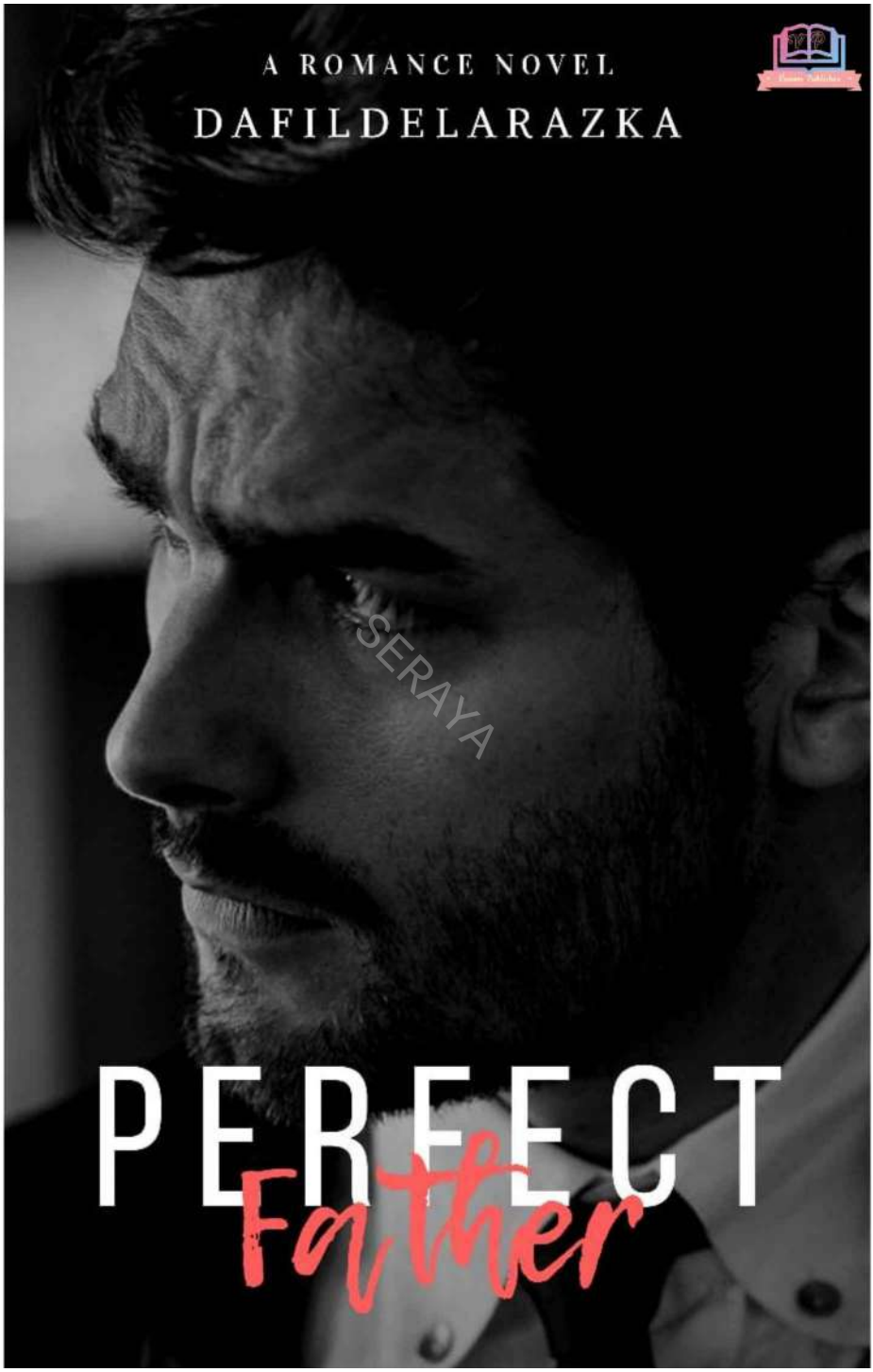
A ROMANCE NOVEL
DAFILDELARAZKA
SERAYA
PERFECT
Father

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

A ROMANCE NOVEL

DAFILDELARAZKA

SERAYA

# PERFECT Father

# Bab 1

Abran menyandarkan tubuhnya dikursi kebesaran tempat kerjanya. Seharian ini tubuhnya lelah mengharuskanya untuk lembur dikantor sendirian. Tangannya memijat kening yang sudah terasa pusing menatap layar laptop sedari tadi siang tidak bisa dielakkan jika matanya sudah minus satu mengharuskannya memakai kaca mata jika sedang menatap layar laptop terlalu lama ataupun membaca buku.

Waktu menunjukkan pukul 11 malam, Abran mulai mengemasi meja kerja yang terlihat berantakan masukkan berkas-berkas penting didalam tas kerja miliknya.

Dalam perjalanan menuju pulang kerumah menaiki mobil BMW hitam yang di pakai, Abran memberhentikan kendara'annya disaat lampu merah. Jalanan terlihat sepi pengendara motor hanya beberapa orang, tangannya terasa kaku meng-olahragakan jari-jari tangan di saat masih lampu merah dan tidak lama lampu menandakan hijau ia kembali menjalankan mobilnya.

Abran membelokkan stir mobil melewati jalan pintas yang biasa dilaluinya supaya cepat sampai pulang ke Rumah. Jalanan tersebut dipenuhi perpohonan tinggi diantara kanan dan kiri sepanjang perjalanan, tetapi siapa sangka malam itu Abran mendapatkan musibah menabrak sesuatu sehingga ia mengerem secara mendadak.

Tubuhnya termaju kedepan untung kepala Abran tidak membentur stir mobil dan dibelakang tidak terjadinya kecelakaan. Bersyukur pengendara malam yang melewati jalan pintas itu hanya dirinya seorang diri.

Abran yang berada di dalam merasakan bahwa ia baru saja menabrak sesuatu, entah apa itu membuatnya segera keluar dari dalam mobil berjalan kedepan. Pertama yang dilihat olehnya adalah sepasang kaki manusia terdapat bercak-bercak lumpur hitam.

Abran mengusap wajahnya kasar merutuki kesalahannya ternyata yang ditabrak olehnya adalah seorang gadis bertubuh kecil.

Abran berjongkok memperhatikan gadis tersebut secara sesama yang tergeletak didepan mobilnya. Matanya menyipit melihat lengan dan

wajah gadis tersebut terdapat memar kemerahan dan sedikit kebiruan.

Tanpa berfikir lagi Abran menggangkat gadis tersebut memasukkannya kedalam mobil dan tidak lupa memakaikannya sabuk pengaman, tubuh gadis tersebut tercium bau lumpur entah apa yang dilakukannya tengah malam seperti ini berada dihutan. Abran memilih mencari aman membawanya pulang kerumah untuk memeriksa keadaannya.

Sesampainya dirumah Abran memarkirkan mobil didalam garasi disamping mobil lainnya. Ia keluar duluan memutar kebelakang membukakan pintu mobil samping dan menggendong gadis tersebut merasakan bahwa dirinya masih bernafas segera membawanya masuk kedalam rumah menuju kamar tamu meletakkannya di atas ranjang.

Tangan Abran mengelus pelan pipi gadis tersebut yang terdapat memar kemerahan tanpa disadari ia bergerak pelan dan mengerjapkan mata secara perlahan.

"Eenghhh..." ringisnya merasakan sekujur tubuhnya terasa sakit. Ia membuka pelan kedua matanya yang masih buram

memperlihatkan wajah seorang pria langsung berhadapan.

Ia tersentak kaget membuka lebar kedua matanya bersama menyilang tubuh bagian depan dengan kedua tangannya.

"Jangan! Jangan!!! Sakittt!!!! Jangannn!!!" pekik histeris gadis tersebut membuat Abran menyerengit terdiam melihat reaksinya disaat terbangun.

"Tenang, tenang... Saya hanya mau memeriksa kamu" Abran berusaha menengkannya yang malah menyudukan diri menjauh. Gadis tersebut menggelengkan kepala, tubuhnya bergetar hebat takut menatap wajah Abran.

Tangan Abran terulur hendak menyentuh tangannya. tetapi, gadis tersebut terlihat lebih panik menunduk merapatkan kedua matanya.

"Dimana yang sakit?" tanya Abran secara lembut mendekat secara perlahan menyentuh telapak tangannya yang terasa sangat dingin dan getaran ditubuhnya.

Gadis tersebut mendongak takut-takut menatap wajah Abran mereka bertatapan dan pada akhirnya menunduk kembali. Tangannya mengarah turun menyentuh kelaminnya sendiri, arah pandang Abran kebawah mengarah melihat pemberitahuannya lewat isyarat dari tangannya.

"Sakit..." cicit pelan gadis tersebut berlinang air mata. Abran tidak menyangka untuk ini, mengebelakangkan rambut hitamnya tidak menyangka yang ditabrak olehnya kenapa kena ke kelaminnya.

Dengan cepat Abran melangkah keluar berdiri di membelakangi pintu dan mengeluarkan ponsel yang berada di saku celana kerja memencet nomer teman wanitanya yang bekerja sebagai Dokter.

"Hallo?"

"Frenda tolong kerumah saya, saya baru saja menabrak seorang gadis. Sekarang dia berada dirumah saya"

Frenda yang berada disebrang sana segera memakai bajunya karena baru selesai bermain bersama sang suami.

"Astaga! Kau tidak hati-hati Abran"

"Datang saja sekarang, dia kesakitan"

Frenda mendengar suara Abran terdengar santai tidak adanya panik. Frenda membatin ini pasti kesalahan disengaja oleh Abran.

"10 menit, 10 menit aku sampai kesana!"

Frenda mematikan panggilannya untuk mempersiapkan membawa hal seperlunya memeriksa gadis yang ditabrak Abran.

Abran kembali masuk kedalam kamar gadis tersebut melihatnya yang menutupi wajah, bahunya terlihat bergetar berfikiran bahwa ia pasti sedang menangis kesakitan sekarang.

"Dokter sebentar lagi akan kesini untuk memeriksa kamu," Abran masih memperhatikan gadis tersebut yang masih menunduk. Bajunya yang terlihat kumal dan terdapat beberapa koyakan dibagian bahu dan perut. Abran keluar dari dalam kamar masuk kedalam kamarnya mau mencarikan baju yang pas untuk dipakai olehnya.

Bunyi suara bell membuat Abran memberhentikan cariannya. la segera melangkah kedepan membukakan pintu

mendapati Frenda yang membincing tas hitam ditangannya.

"Dimana gadis itu?" tanya Frenda menyosor masuk berjalan duluan. Abran membawanya masuk kedalam kamar yang terdapat gadis terebut, tetapi langkahnya terhenti karena tahanan tangan Frenda di dadanya.

"Kau tunggu disini Abran, kenapa juga ikut masuk. Ini privasi" usir Frenda dengan mengibas-ngibaskan tangannya kearah Abran menyuruhnya untuk keluar. Abran mengganguk pelan melangkah keluar menunggunya di depan kamar.

Lama Abran menunggu sambil memegang kaos putih untuk diberikannya kepada si gadis tersebut. Tidak lama Frenda keluar melipat kedua lengannya dihadapan Abran yang menunggu Frenda berkata dengan hasil pemeriksaannya.

"Ada hal yang mengejutkan dengan tubuh gadis tersebut."

"Katakan?" pinta cepat Abran menatap Frenda yang menarik nafas sebelum menjelaskan kepada Abran.

"Dia sepertinya habis disiksa oleh seseorang. Punggungnya terdapat bekas cambukan ikat pinggang, dan..." Frenda memberhentikan perkataannya sejenak membuat Abran yang tidak sabaran mendekatinya.

"Kenapa dengannya?"

Frenda mendonggak menatap wajah Abran karena tubuh pria tersebut berbadan besar berotot dan tinggi darinya mengharuskannya mendongak menatap Abran. "Bagian selangkangan dekat vagina gadis tersebut lecet hingga terasa perih buatnya, dan belum lagi bagian tubuhnya terdapat lebam kemerahan. Dapat aku simpulkan bahwa dia korban pelecehan atau pemerkosaan"

Entah mengapa mendengar penjelasan Frenda barusan membuat Abran merasa prihatin tidak menyangka gadis sekecil itu tidak diperlakukan dengan benar. Dan Abran sedikit menggeram ingin mengetahui siapa pelaku tersebut.

"Aku sudah memberikan salep dibagian yang terdapat luka, obatnya ada dimeja. Aku juga sudah mengelap tubuhnya dengan kain

basah karena tubuhnya tercium bau lumpur. Aku tidak tahan. Dia sepertinya habis kejar-kejaran, melarikan diri. Berikan baju itu kepadaku akan aku pakaiakan ke tubuhnya," pinta Frenda meminta kaos yang dipegang Abran dan memberikan kepadanya. Frenda kembali masuk kedalam kamar memakaikan kaos tersebut ditubuh gadis yang sudah tertidur tenang.

Frenda kembali keluar mengampiri Abran yang masih berdiri didepan pintu.

"Dia sudah tidur"

"Terimakasih Frenda."

"Tidak bisakah suaramu terdengar manis, Abran. Ah! Pria kaku masih sama ya, aku pulang dulu Abran jika ada sesuatu hubungi aku secepatnya" tawa kecil Frenda menepuk bahu Abran. Abran hanya terdiam tidak memperdulikan perkataan Frenda. Ia memilih melangkah masuk kedalam bertemu gadis tersebut yang tertidur damai.

Abran menatap Intens wajah gadis tersebut. Wajahnya baru kelihatan terdapat kantung mata disana sehabis menangis. Tubuhnya putih bersih tidak seperti tadi adanya lumpur mengering disekujur tubuh. Bentuh wajahnya bulat, pipi chubby dan bibir kecil

kepucatan akan tetapi tubuhnya terlalu kurus. terlihat tadi tubuhnya melemah dan ia masih bisa berteriak menjauh darinya.

Abran memberikan selimut tebal untuknya sampai sebahu gadis terdebut. Ia membenarkan anak rambut yang menutupi wajah cantiknya. Baru saja Abran mau berdiri dari duduk ditepian ranjang gadis tersebut terdengar berguman tidak jelas dan kakinya bergerak-gerak kesana kemari membuat Abran kembali duduk menyentuh tangannya dan mengelus keningnya yang berkeringat.

"Sttt... Tenang tidurlah lagi" elus halus Abran mencoba menenagkan gadis tersebut yang kembali tenang dalam tidurnya. Besok pagi akan ada pertanyaan untuk gadis tersebut jika ia sudah sadar. Karena, Abran ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dengan dirinya serta tubuhnya juga dipenuhi luka siksaan.

# Bab 2

Laras tersentak bangun dalam tidur menatap sekeliling kamar luas tempat ia tiduri sekarang. Tempat asing lagi batin Laras mulai takut melihat kearah luar jendela ternyata hari sudah pagi menunjukkan pukul 08.00 tepat di jam dinding kamar.

Terdengar suara buka'an pintu kamar membuat Laras langsung waspada meremas ujung bajunya yang ternyata baru menyadari bahwa ini bukanlah pakaiannya yang dipakai. Laras berdoa dalam hati berharap bukan pria-pria jahat kemarin mau menyiksa tubuhnya lagi.

"Sudah bangun?"

Laras terdiam terpaku melihat pria yang masuk melangkah kedalam kamar. Suaranya terdengar berat, bertubuh tinggi,berkulit cokelat, dan berbody sixpack berjalan menghampirinya dengan wajah datar sambil membawa nampan yang dibawa olehnya. Laras segera beranjak bangun dari ranjang berjalan menjauh dari Abran yang melihat ketakutannya.

"Jangan mendekat!" pekik Laras mengisyaratkan dengan tangannya menatap Abran yang meletakkan nampan makanan untuknya di atas lemari pendek.

"Kemari," Abran mendekat tidak memperdulikan pekikan Laras dan lariannya mencoba untuk menjauh dari Abran. Abran merasa ini membuang-buang waktu akhirnya menarik lengan gadis terbut yang tersentak kaget melihat raut wajah Abran seperti akan marah, telihat dari tatapannya.

"Duduklah" Abran membawa Laras duduk ditepian ranjang memberikan piring yang sudah terisi sarapan pagi dan segelas susu tidak lupa bersama obat yang harus diminum olehnya.

"Maaf, saya tidak mau menyakiti kamu. Jangan takut" melihat gadis tersebut yang terlihat takut-takut dengannya dan akhirnya mau memakan makanan yang dibawakan. Laras makan dengan lahap tidak menyisakan sisa makanan sedikitpun dan menghabiskan segelas susu, perutnya sudah kelaparan akhirnya merasakan kenyang untuk selama 3hari makan harus berbagi Laras merasa belum cukup kenyang disaat penyekapan itu.

Melihat Laras makan sudah habis Abran mengambil obat tablet membukanya dan meletakkan di telapak tangan Laras yang melihat 3 tablet ditangannya.

"Minum, kalau beberapa hari ini kamu masih sakit saya bakalan bawa kamu kerumah sakit biar diperiksa lebih lanjut" jelas Abran memberitahukan sedikit penekanan di perkataannya supaya Laras mau meminun obat tersebut.

Perkataan Abran membuat Laras menggeleng cepat.

"Jangan! m...minum obat ini aja" tolak Laras takut jika ia kerumah sakit bertemu orang jahat tersebut. Akhirnya Laras meneguk obat yang sudah diambilkan Abran sambil menghabiskan segelas air putih.

"Saya mau bertanya beberapa hal sama kamu" kata Abran menatap Laras. Laras yang ditatap terus menerus oleh pria yang berada disampingnya membuatnya hanya bisa menunduk takut dan menggangukkan kepala.

"Sedang apa kamu tengah malam dihutan?, kenapa juga dengan tubuh kamu?" tanya Abran langsung bertanya hal yang ingin ditanyakan olehnya sedari malam masih melihat

gadis tersebut yang sekarang bahunya bergetar. Sangat diyakini sekarang ia sedang menangis tertunduk.

"Ll... Llara...as lari kehutan karena mereka mau perkosa Laras, Laras dipukul sebelumnya... Laras... Mereka... Mereka!" secara tiba-tiba tangisnya pecah, sudah tidak bisa ditahan lagi karena kembali menggingat sekapan yang terjadi kepadanya.

Melihatnya menangis membuat Abran merasa tidak tega menariknya secara perlahan dan membawa Laras kedalam pelukannya yang langsung tubuhnya dipeluk erat menangis meraung didalam pelukan Abran.

Abran mengeraskan rahangnya tidak menyangka ternyata perkiraan Frenda ternyata benar bahwa gadis ini adalah korban pelecehan. Tidak bisa dibiarkan batin Abran. "Mereka belum melakukan hal jauh bukan?" tanya Abran memastikan.

Laras menggeleng cepat didalam dekapan hangat Abran sambil memejamkan mata kesegu'an dalam tangisannya.

"Laras kabur, mereka juga perkosa kakak-kakak yang disekap sama Laras. Mereka orang jahat!" tangis histeris Laras melepaskan

pelukan Abran menutup kedua telinganya sambil menggeleng-gelengkan kepala menggingat siksaan dan teriakan kakak-kakak bersamanya yang membantunya untuk kabur tadi malam.

Abran melihat tingkah Laras seperti orang depresi menangis seperti itu sampai wajahnya memerah. Abran melepaskan kedua tangan Laras yang menutup telinganya kembali membawanya kedalam pelukan mengelus punggungnya.

"Dimana tempat kejadiannya?" tanya lembut Abran mencoba menenagkan Laras yang masih menangis.

"Pabrik bekas pembuatan batako" katanya memberitahukan bersuara kecil tetapi masih bisa di dengar oleh Abran yang mengganguk mengetahui Pabrik tersebut. Abran melepaskan pelukan Laras bangkit berdiri membuat Laras melihatnya yang hendak berjalan keluar.

"Mau kemana?" tanya serak Laras. Pita suaranya terasa sakit karena banyak menangis dan berteriak.

"Saya mau ke Pabrik sana" datar Abran membuka kenop pintu. Mendengar perkataan Abran barusan membuat Laras kaget beserta panik segera berlari memeluk tubuh Abran dari arah belakang dan kembali menangis.

"Jangan! Jangan kesana mereka punya senjata berbahaya!! Ayah bisa dibunuh... Laras enggak mau itu terjadi!" mohon Laras merosot kebawah menyentuh kaki Abran memohon disana. Tanpa disadari Laras memanggil Abran dengan sebutan Ayah karena melihat bayang-bayang wajah Abran seperti Ayahnya yang sudah meninggal. Abran yang mendengar tangis pilu Laras dan tidak salah mendengar gadis tersebut memanggilnya Ayah mengundurkan niatnya untuk menuju pabrik.

Abran menghela nafas membalikan badan dan berjongkok menyentuh bahu Laras membawanya bangkit berdiri menghapus air matanya.

"Sekarang pergi mandi, saya tunggu dibawah" suruh Abran mengambilkan handuk memberikannya kepada Laras yang menerimanya berjalan pelan masuk kedalam kamar mandi.

Melihat Laras yang sudah masuk kedalam kamar mandi Abran mencarikan baju

untuknya memilihkan baju dirinya lagi. kemeja biru dongker dan celana pendek muat atau tidak dipakai karena ia belum membelikan baju untuk gadis tersebut.

Laras keluar dari dalam kamar mandi berkemban handuk mendapati kemeja dan celana pendek di atas ranjang membuat ia segera memakai baju dan celana pendek yang ternyata kedodoran jika dipakai olehnya dengan terpaksa Laras memilih tidak memakai celana pendek tersebut. Selesai berpakaian Laras memberanikan diri turun kebawah menghapiri Abran menuruni tangga mendapati pria tersebut yang berada di ruang Tv.

Abran hanya melirik Laras melihatnya yang menunduk malu berusaha menurunkan ujung kemeja yang hanya sampai atas lututnya.

"Kemari," Abran menepuk-nepuk dudukan disebelahnya menyuruhnya untuk duduk disamping dirinya. Laras melangkah dan duduk disamping Abran tidak mau melihat wajahnya.

Abran membuka tutupan salep oles menekan badannya sedikit sehingga mengeluarkan cairan bening kental meletakkan di ujung jari tangannya dan menolehkan wajah

Laras supaya berhadapan dengannya. Laras mendongak menatap wajah Abran melebarkan matanya karena jarak mereka sangat dekat dan dapat merasakan hembusan nafas panas Abran diwajah membuat Laras menutup erat kedua matanya.

Abran tersenyum tipis melihat tingkah Laras selagi ia mengoleskan salep di bagian wajahnya yang masih adanya memar.

"Kenapa kamu?" Abran sengaja menekan luka memar di keningnya bermaksud ingin melihat bagaimana reaksi gadis tersebut. Laras langsung tersentak kaget merasakan nyeri.

"Awwhh!!! Sakit!" Laras mengaduh kesakitan hendak menyentuh keningnya, akan tetapi dengan cepat tangannya ditahan oleh Abran membuat Laras menatap Abran yang menggeleng tidak perbolehkan.

"Jangan disentuh, saya sudah kasih salep" jelas Abran bersandar dikepala sofa.

Laras hanya terdiam kembali tertunduk masih menyentuh ujung kemeja kebesaran yang dipakai olehnya.

"Om... Terimakasih" lirik Laras melihat Abran yang ternyata menatapnya sambil menopang kepalanya dengan satu tangan.

"Kenapa tidak panggil saya dengan sebutan Ayah seperti tadi?"

Perkataan Abran membuat Laras langsung menoleh terdiam menatap wajah dan mata tajamnya. Kenapa juga harus memanggilnya Ayah? batin Laras dan dapat dipastikan pria tersebut sudah menikah dan memiliki anak dia juga harus cepat keluar dari rumah ini sebelum keluarganya datang melihat keadaannya yang hanya memakai kemeja milik suaminya.

KBERAYA

# Bab 3

"Saya mau pergi dulu," Abran bangkit berdiri dari duduk melangkah hendak keluar menuju pintu depan. Laras juga ikut bangkit berdiri berlari kecil menahan lengan Abran membuatnya menoleh kebelakang melihat gadis kecil tersebut.

"Mau kemana? Om... Gimana nanti kalau om pergi Istri om datang liat Laras yang hanya makai kemeja om? Atau anak om liat keadaan Laras?. Laras enggak mau merusak rumah tangga om yang sudah berbaik hati menyelamatkan Laras, Laras juga enggak mau Om nanti disudutkan oleh Istri dan anaknya om. Mereka pasti menilai yang enggak-enggak tentang Ayahnya" suara Laras terdengar lirih menundukkan kepala takut jika dirinya ketahuan oleh keluarga pria berbaik hati ini dan dituduh yang tidak-tidak. Laras tidak mempermasalhkan jika ia yang di marahi atau diusir tetapi dirinya tidak mau jika Om ini yang mendapat kesalahpahaman.

Abran melepaskan pegangan tangan Laras berbalik menatap Laras yang mendongak ragu.

"Saya belum mempunyai Istri tetapi saya sudah memiliki seorang anak yaitu, kamu" tangan Abran mengelus pucuk kepala Laras yang terdiam bersama kerjapan mata mendengar perkataan Abran barusan. Abran tersenyum kembali kembali melangkah tetapi sekali lagi Laras menahan tangannya.

"Om mau kemana? Bukan ke Pabrik itu kan?" tanya cemas Laras takut jika Abran pergi menuju kesana dan bisa saja bertemu para penjahat tersebut karena mereka bisa melakukan apa saja. Bahayanya adalah mereka mempunyai persedia'an senjata Api.

Abran menggeleng bertanda tidak akan menuju kesana.

"Tidak, saya mau membeli baju untuk kamu. Mau ikut?" tawar Abran.

Ingin rasanya Laras berloncat gembira karena ajakan Abran karena bisa menaiki mobil. Seumur-umurnya ia tidak pernah menaiki mobil mewah seperti milik Abran. yang pernah dinaiki olehnya adalah mobil pekap pengantar sayuran menuju pasar Tradisonal.

"Ma-" belum sempat Laras berkata Abran sudah memotong perkataannya.

"Sebaiknya tidak usah, kamu dirumah. Saya hanya sebentar" Abran memotong perkataan Laras yang hendak berbicara. Laras memasang wajah sedihnya dan mengganguk mengiyakan. Abran kembali melangkah keluar rumah masuk kedalam mobil tanpa melihat Laras yang megintip dari jendela depan.

Abran memberhentikan mobilnya didepan kantor Polisi hendak melapor kejadian yang berada di Pabrik. Penjahat tersebut harus segera ditangkap ataupun dihukum mati atas apa perbuatan hinanya selama ini.

"Selamat pagi pak" seorang polisi yang duduk dimeja seketika langsung berdiri disaat Abran menghampirinya dan mempersilahkan untuk duduk berhadapan.

"Ada yang kami bisa bantu?" tanya polisi pria berhadapan dengan Abran bertag Muhammad Idris.

"Saya mau melapor" Abran berkata tegas saling bertatapan dengan Idris. Idris mengganguk mempersilahkan Abran berbicara.

"Ada penyekapan yang terjadi di Pabrik bekas pembuatan Batako di Jl. Barirudin Kl. Saya mau mereka ditangkap karena telah menculik beberapa gadis tanpa bersalah dan dijadikan budak nafsu." jelas Abran terus terang mengatakan kepada Idris.

"Benar bapak, disana ada suatu kelompok mengedar narkoba. Mereka juga penculik para gadis, bapak bisa tenang sekarang. Karena, kami sudah menangkap mereka semua dan para gadis sudah kami pulangkan ke rumah mereka masing-masing"

Abran sedikit lega mendengarnya bangkit berdiri dari duduk bersalaman dengan polisi Idris menjabat tangan Abran.

"Terima kasih"

"Jika terjadi sesuatu bapak bisa menghubungi kami secepatnya." Idris mengantar Abran sampai kedepan kantor polisi. Abran mengganguk berjalan masuk kedalam mobil. Mereka ternyata sudah tertangkap siapa yang melapor apa Laras disaat pelarian.

Tidak mungkin, pasti ada warga disana yang melihat kegiatan mereka dengan begitu Abran mengendarai mobilnya menuju ke Mall mau membelikan beberapa helai baju untuk

Laras supaya tidak selalu menggunakan kemeja kerjanya yang terlihat kebesaran ditubuh munyilnya.

Sesampainya di Mall Abran membelikan baju untuk Laras pilihannya sendiri. Pulang dari mall singgah sebentar ke Apotik hendak membeli sesuatu baru setelah itu Abran pulang menuju kerumah.

Abran membuka pintu rumah masuk kedalam mencari Laras mendapatinya sedang duduk diruang Tv terlihat tengah termenung tertunduk. Abran mengibas-ngibaskan telapak tangannya didepan wajah Laras membuatnya langsung kaget tersandar disofa sambil menyentuh jantungnya.

"Om!!" pekik Laras mengusap jantungnya.

"Kenapa kamu?" tanya santai Abran duduk bersebelahan dengan Laras melihatnya menarik nafas dan menghembuskannya berulang kali.

"Laras kaget tau om!, kenapa tiba-tiba muncul tangannya di depan wajah Laras" gerutu Laras menatap kesal Abran. Abran mengelus punggung Laras tersenyum tipis melihatnya.

"Maaf, saya mengagetkan kamu. Ini, saya belikan kamu baju nanti selesai mandi di pakai" Abran memberikan kantong belanja ke Laras yang menerimanya dengan ragu.

"Hmm... Memangnya Laras mau tinggal disini?" tanya pelan Laras melihat kantong belanja ditangannya.

"Kamu tinggal sama saya disini" jelas Abran beranjak berdiri mengenggam tangan Laras membawanya menuju ke dapur. Abran mengambil piring menyediakan makan siang untuk Laras dan meletakkan dihadapannya. Laras terdiam melihat gundukan nasi di piringnya bersama ditemani banyaknya sayuran.

"Om mau nyiksa Laras ya? Makan sebanyak ini" dongak Laras menatap Abran melihatnya yang berdiri dihadapan.

"Habiskan. Selesai makan minum ini. Obat cacing, tubuh kamu terlihat kurus sudah seperti orang kurang gizi" datar Abran berterus terang berkata kepada Laras. Laras memasang wajah benggongnya melihat obat yang diberikan Abran kepadanya.

Laras mendesah pelan melihat tubuhnya sendiri yang memang pada kenyataan ia bertubuh kurus memang pantas dikatakan cacingan karena dirinya tidak bisa merawat tubuh.

Tidak, Ia harusnya tidak bersedih. Laras menampilkan senyumannya memakan makanan yang sudah di ambilkan Abran berusaha menghabiskan semuanya biarpun bagian terakhir ia sudah merasakan mual tetapi berhasil menghabiskan makanannya.

Laras mendongak menatap Abran yang ternyata masih mengawasinya sedari tadi dengan bola mata tidak pernah lepas lurus menghadapnya. Laras meminum obat cacing belian Abran dan habis meneguk air putih. Ia bersandar di kursi meja makan tidak bisa lagi menahan perutnya yang kekenyangan.

"Apa om tinggal disini sendirian?"

"Ya," jawab Abran cepat.

"Siapa yang siapin makanan setiap harinya?" tanya Laras membersihkan piring berkas ia makan.

"Saya sendiri."

"Om hebat dong bisa masak, jadi ini masakan om ya?" Laras merasakan masakan buatan Abran sangat enak dan ternyata pria dihadapannya ini tinggal sendiri melakukan pekerjaan sendirian tanpa campur tangan pembantu.

Abran hanya mengganguk berdiri melihat Laras yang mencuci piring dan gelas di wastafel cuci piring.

"Emm... Kalau nama om siapa?" tanya Laras penasaran karena sampai hari ini belum mengetahui nama pria yang menyelamatkannya.

"Ayah," kata berat Abran. Laras mengerucutkan bibirnya berbalik menatap Abran.

"Laras serius..." Laras berdengkus memalas melihat Abran yang melipat kedua lengannya.

"Saya serius, Nama saya Ayah Abran" Abran menekankan akhir katanya bermaksud ingin Laras memanggilnya dengan sebutan Ayah bukan Om, om lagi.

Laras menyerengit keningnya dan akhirnya menggangukkan kepala.

"Ayah Abran," gumam kecil Laras tersenyum malu menatap Abran segera melangkah pergi masuk ke dalam kamar tanpa melihat kearahnya. Mata Abran bergerak memantau Laras sampai gadis tersebut masuk kedalam kamarnya, melihat wajah malu dan pipi merona tadi membuat Abran menyunggingkan senyuman tipis.

SERAYA

# Bab 4

Malam ini entah mengapa Laras tidak bisa tidur semalaman, memilih bersandar di kepala ranjang menatap sekeliling kamar merasakan seperti diawasi oleh sepasang mata menginggat penyekapan kemarin oleh beberapa pria-pria tersebut.

Bagaimana Laras bisa tertidur pulas bayang-bayang gelap selalu menghantuinya sekujur tubuhnya kembali merasakan nyilu. Laras memeluk tubuhnya menekukkan kedua kaki memeluknya erat dan menundukkan kepala. la kembali menangis kecil pikiranya entah mengarah kemana-mana tidak berada didalam raga.

"Ayah..." gumam Laras menangis memejamkan mata berharap kejadian itu cepat menghilang tidak menghantuinya lagi.

***

Paginya Abran bangun lebih awal pergi mandi menyiapkan pakaian kerjanya sendiri dan

setelah semuanya selesai siap untuk sarapan di bawah. Abran memberhentikan langkahnya berdiri didepan meja makan melihat seorang gadis yang sedang sibuk sendiri memasak memunggunginya tidak mengetahui kehadiran Abran memilih duduk dengan pelan tidak mau membuat Laras kaget melihat kehadirannya.

Abran melihat gerak-gerik Laras bergerak gesit. Tidak disangka anak itu terlihat lihai memasak. Abran tersenyum sebentar melihat baju tidur Laras yang dibelikan olehnya sangat lucu baju tidur bercelana bergambar penuh panda pink. Abran hanya asal memilih ternyata sangat cocok dan pas dipakai oleh Laras.

Laras mengambil mangkuk meletakkan masakannya di mangkuk tersebut membalikkan tubuhnya kebelakang hendak meletakkan masakannya dimeja dan hampir saja Laras terlonjat kaget melihat Abran yang sudah duduk dikursi makan menatap matanya.

"Maaf ... Oo...m Laras masak" gugup Laras meletakkan hasil masakannya dimeja makan dihadapan Abran melihat masakannya.

"Om mau makan kan?" tanya Laras mengambilkan piring memberikannya kepada

Abran. Abran mengganguk mengambil piring pemberian Laras.

"Jangan komentar ya om kalau masakan Laras enggak enak, Laras sudah berusaha" cengir Laras melihat Abran mengambil nasi dan masakannya.

Didalam kamar tadi malam Laras sebentar-bentar melihat arah jarum jam menunjukkan pukul 5 pagi Laras bangun berinisiatif hendak membuatkan sarapan sekali-kali untuk Abran.

Laras tidak begitu pandai memasak, ia hanya bisa memasak masakan kampung seperti nasi ubi dan lalapan daun ubi disaat dulu masih tinggal di kampung bersama sang Nenek yang penyuka Ubi.

Neneknya mempunyai tanah luas berisi tanaman Ubi, akan tetapi disaat Neneknya sudah meninggal semua harta peninggalan Nenek diambil oleh anak-cucu yang lain meninggalkan Laras yang sudah bertahun-bertahun Ikhlas menjaga sang Nenek menemaninya sampai akhir hayat.

Mereka sendiri tega tidak perduli terhadap Laras bahkan tidak ada yang

mencarinya kejadian kemarin, mengetahui penculikan tersebut adalah rencana Bibi dan Pamannya yang tidak mau menampung anak gadis seperti Laras.

Laras yang terlahir berparas Ayu, kulitnya putih sendiri mendengar cerita dari sang Nenek kalau dulu Ibunya disaat mengandung suka minum air kelapa muda. Laras juga tidak pintar dalam pelajaran ia hanya lulusan SMP sampai kelas 2, pelajaran sudah lupa diingatannya.

Yang diingat setelah berhenti bagaimana bisa mencari pekerjaan dan mendapatkan uang untuk kebutuhan hidup bersama sang Nenek, biarpun Nenek tidak pernah meminta ini dan itu. tetapi, Laras lebih suka mandiri ingin membahagian Nenek setelah Ibu dan Ayahnya meninggal akibat musibah tanah longsor.

"Kamu tidak makan?," tanya Abran melihat Laras hanya terdiam termenung.

Laras tersentak mendengar suara berat pria dihadapannya langsung mendongak menatap Abran melihat makanannya di piring yang ternyata sudah habis. Laras mengganguk dan tersenyum mengambil sarapan paginya.

"Tubuh kamu masih sakit?" Abran bersandar dimeja makan meneguk segelas air putih sampai habis meletakkannya dimeja. Tidak ada komentar untuk masakan Laras karena Abran menyukai masakannya. Sayur Cap Chai, Ayam goreng bumbu kunyit dan sambal tomat. Menurutnya masakan tersebut sudah pas dan enak di lidah karena Abran tidak cerewet soal makanan.

Laras menggelengkan kepalanya. Ia juga sudah selesai makan langsung merapikan meja makan mengambil piring Abran menumpuknya diatas bekas piringnya.

"Udah enggak lagi om"

"Kalau itu kamu?" perkataan Abran membuat Laras menyerengit berdiri dari duduknya.

"Itu apa?" tanya Laras.

"Maaf, selangkangan kamu masih terluka?" kata terus terang Abran arah pandangnya turun kebawah perut Laras membuat Laras membulatkan kedua bola matanya.

"Ihhh! Kok om tahu?, Om liat ya?! Nanti matanya bintilan, dosa!" panik Laras berfikiran bagaimana Abran bisa tahu sampai bagian tersebut. wajahnya merona malu entah harus malu bercampur ingin marah karena Abran mengetahui luka dekat kelaminnya.

Abran mendesah pelan.

"Saya tahu dari Dokter Frenda, kalau masih terluka cepat kasih obat saya tidak mau kamu semakin sakit." jelas Abran berkata santai berdiri dari duduk melangkah memuntar meja makan berdiri disamping Laras yang terdiam menunduk memegang piring kotor mereka.

"Dengar Laras kamu boleh memarahi saya nanti disaat saya sudah pulang kerumah. Saya akan terus terang kenapa kamu saya bawa pulang kerumah itu karena saya menabrak kamu disaat kamu berlari dijalan raya. Tubuh kamu terpelanting menabrak kaca depan mobil saya, siku kamu yang terluka itu tergores jalan aspal. Saya minta maaf membuat tubuh kamu semakin sakit jadi sekarang menurut apa kata saya kalau kamu mau sembuh." Abran berkata serius. Bukan hanya perkataan ini saja Abran tripikal pria serius dalam berkata ia juga sudah berterus terang menceritakan kejadian kronoligisnya kenapa tubuh Laras juga terdapat bagian yang lecet. Abran tidak mau tidak harus terus terang

menyembunyikan faktanya ia juga menabrak gadis tersebut.

Tangan Abran terulur mengelus kepala Laras mendekatkannya dan mencium keningnya sebentar. Laras yang tadinya terdiam mendengar perkataan Abran mendongak menatap wajahnya yang begitu dekat. Tubuh besar Abran membuat Laras seperti kerucaci kecil. Tercium juga wangi maskulin pria tercium sangat harum tidak begitu menyegat dihidung Laras mengetahui wangi tersebut dari tubuh Abran.

"Saya mau berangkat kerja sekarang, pulang malam" Abran melangkah pergi berjalan menuju pintu depan tetapi langkahnya terhenti karena teringgat sesuatu.

Abran membalikkan tubuhnya kebelakang melihat Laras yang ternyata memperhatikan dirinya.

"Ah ya!, jangan lupa minum obat kamu, kasih juga salep bagian yang masih sakit, makan yang banyak dan terakhir jangan lupakan minum susu. Ingat pesan saya" Abran berkata tegas berkata kepada Laras dan kembali melangkah keluar masuk kedalam mobil.

Kepergian Abran membuat Laras tersenyum ternyata Abran pria jujur dan juga perduli dengan tubuhnya yang rapuh ini. Sayangnya Laras tidak bisa menginggat apapun disaat Abran menabrak tubuhnya. Benarkah ia terpelanting pantas saja lengan dan bagian paha sedikit sakit entah ditabrak atau terkena pukulan kayu pria yang menyekapnya. Laras sungguh sangat beruntung merasa aman dirumah ini tempat yang membuatnya tidak harus merasakan jantungan setiap waktu ternyata masih ada orang baik yang mau merawatnya biarpun entah sampai kapan suatu saat nanti Laras harus pergi dari rumah Abran karena merasa tahu diri tidak akan selalu menumpang dirumah orang lain.

PERAYA

# Bab 5

Pukul 6 sore waktu Maghrib Abran baru saja pulang kerumah memarkirkan mobil di dalam garasi. la tidak jadi pulang malam karena terus saja memikirkan Laras yang sendirian didalam rumah.

Takut gadis tersebut tidak ada makan. karena, persediaan didalam kulkas sudah habis Abran lupa belanja keperluan isi dapur.

"Laras?" cari Abran dipenjuru rumah mendapati Laras yang berada di ruang Tv duduk tenang di sofa menonton chanel Nickelodeon. Abran menghampiri Laras duduk disebelahnya membuat Laras menoleh menatap Abran.

"Sudah pulang om?" tanya Laras melihat Abran membuka jas hitam dan melongarkan dasi. Laras melihat diri Abran yang terlihat lelah bersandar di sofa. Abran mengganguk pelan melipat jas kerjanya.

"Kamu sudah makan?"

Laras mengganguk, "sudah, kalau om?"

"Belum, saya mau mandi dulu" Abran beranjak berdiri melangkah pergi meninggalkan Laras yang melihat kepergian Abran. Laras juga ikut beranjak duduk di sofa menuju dapur hendak menyiapkan makan malam untuk Abran yang tadi katanya belum makan.

Selesai memanaskan makanan yang sudah dimasaknya tadi siang Laras tinggal menunggu Abran menuju dapur. Lama Abran belum muncul Laras memilih berkemas-kemas isi dapur seperti mengelapi piring yang masih basah sehabis dicucinya dan mengelapi kompor gas.

Disaat sedang sibuk berkemas terdengar bunyian bell rumah yang tidak kunjung berhenti membuat Laras segera menghentikan kegiatannya memilih menghampiri pintu depan membukakan pintu siapa tahu tamunya Abran pikir Laras.

Pintu depan terbuka dibukakan Laras tetapi ia terdiam diambang pintu melihat seorang wanita bertubuh tinggi berada dihadapannya memperhatikan tubuh munyilnya dari bawah sampai atas tanpa adanya exspresi sama seperti Abran.

"Siapa kamu?" tanyanya menatap wajah Laras dengan kerutan dikening wanita tersebut.

Laras mulai terlihat gugup meremas ganggang pintu.

"Laras kak,"

"Siapa?" Suara berat Abran terdengar dibelakang tubuh Laras menyelamatkan kegugupan Laras berhadapan dengan wanita tersebut yang masih memperhatikan dirinya. Wanita tersebut langsung menyosor masuk tanpa adanya dipersilahkan oleh Abran berjalan keruang tamu duduk disofa.

"Duduk Abran, Aunty mau bicara berdua dengan kamu" panggilnya menyuruh Abran duduk bersebrangan dihadapan. Sebelum Abran duduk Abran membalikkan tubuhnya kebelakang menatap Laras mengisyaratkan dengan suruhan kepala menyuruh Laras untuk masuk kedalam kamar.

Laras yang mengerti menurut perkataan Abran melangkah pergi meninggalkan mereka berdua.

"Siapa gadis itu Abran?" tanya Tami Bibi Abran, Adik Alm.Ayahnya. Tami melipat kedua lengan dan kaki yang disilangkan menunggu penjelasan dari keponakan tuanya satu ini.

"Namanya Laras, dia tinggal disini bersama saya" jelas santai Abran memberitahukan.

Tami menyerengit, "Tinggal bersamamu? Apa bibi tidak salah dengar, Abran. Kamu pasti tidak berfikiran panjang, kamu belum menikah sudah tinggal berdua'an?"

"Dia sakit Bibi Tami" kata penekanan Abran tidak suka berbicara kepada Tami karena ini membuang-buang waktu.

"Sakit? Kenapa harus tinggal bersamamu? Kembalikan dia ke orang tuanya. Kalau kamu masih seperti ini dengan terpaksa kalian harus menikah, orang lain akan mengetahui sampai kedalam kantor jika kamu belum menikah sudah tinggal bersama wanita. Bibi rasa itu gosip yang sangat menarik dibicarakan mereka" Tami menatap raut wajah Abran terlihat wajahnya yang datar alis hampir menyatu menandakan Abran akan marah. Tami hanya mencoba memberanikan diri berhadapan

dengan Abran. Keponakan pendiam penuh misteri.

Abran berdiri dari duduk setelah merasa cukup mendengar ocehan tidak penting dari Tami.

"Laras masih muda berbeda jauh dengan saya yang sudah tua, saya tidak akan tega mengajaknya untuk menikah. Jadi, tolong jangan membahas hal aneh"

Tami ikut berdiri menghampiri Abran.

"Kalau begitu menikahlah, cari pasangan hidup. Mau bibi bilang kamu sukanya sama Pria?" tawa kecil Tami tetapi hanya sebentar melihat rahang Abran mengeras.

"Saya mau istirahat" Abran berkata ketus emosinya hampir memuncak tidak perduli perkataannya bermakaud mengusir bibinya sendiri. Tami mengambil tas dan melangkah keluar tanpa adanya berkata-kata lagi.

Abran menatap tajam kepergian bibinya. la mengunci pintu dan melangkah menuju kamar melewati kamar Laras sebelum itu Abran mencoba mengetuk pintu Laras membuka kenop secara pelan melihat gadis tersebut yang sedang menatap luar arah jendela.

"Belum tidur?" suara Abran membuat Laras berbalik kebelakang menghadapnya.

Laras menggeleng pelan. "Belum om,"

Abran melangkah masuk duduk ditepian ranjang.

"Dimana rumah kamu Laras?"

Pertanyaan Abran membuat Laras terdiam sejenak.

"Om mau antar Laras pulang ya?" tunduk Laras.

"Saya hanya bertanya" kata Abran melihat Laras yang menundukkan kepala. Abran hanya bertanya tidak ada hal lain yang dipikiran Laras bahwa Abran akan memulangkannya ia tidak mau pulang takut jika keluarganya membuangnya lagi.

"Laras enggak mau pulang," cicit pelan Laras masih didengar Abran.

"Tidak, saya tidak memulangkan kamu. Sudahlah sekarang tidur" suruh Abran beranjak berdiri hendak melangkah keluar.

Baru saja mau menutup pintu kamar Laras. Laras menahan pintu tersebut. Abran

yang tadi ingin melangkah pergi masuk kedalam kamar terhenti melihat Laras yang berdiri diambang pintu.

"La...las dengar pembicaraan om tadi hanya sedikit, maaf ya om bukan bermaksud untuk menguping. La...laras mau ni...nikah sama om atau Laras bisa om masukkan ke Panti Asuhan. Laras mau kok om," gugup Laras berkata terbata-bata menatap wajah Abran masih terdiam berwajah dingin menatapnya. Laras menelan air ludah susah payah berharap pria tersebut tidak marah kepadanya.

Abran tersenyum tipis mendengar perkataan Laras membuatnya langsung mencubit hidung Laras hingga memerah. Laras mengaduh kesakitan mengusap-usap hidungnya.

"Bicara apa kamu?" tanya Abran menaikkan satu alisnya.

"Laras serius om Abran" Laras mengerucutkan bibir dan menggembungkan pipinya padahal ia berkata serius dengan yakin akan pilihannya.

"Saya sudah tua, umur saya 33th" kata Abran memberitahukan umurnya sambil melipat

kedua lengannya berdiri tegak membusung dada berotot Abran. Laras terdiam tidak menyangka umur Abran yang sudah 33th sudah berumur berbeda jauh dengannya yang masih berusia 18th.

Abran mengusap kepala Laras.

"Jangan dipikirkan, kamu tetap tinggal disini bersama saya. Tidurlah sudah malam" Abran melangkah selangkah mengusap pipi Laras. Mereka saling bertatapan. Laras yang grogi menunduk sedikit dan merasakan kecupan dikeningnya sangat lembut bersama usapan dibahu.

Laras mendongak dan menjijitkan kaki memberanikan diri mencium pipi Abran. Dengan cepat kilat Laras mencium asal merona malu tertunduk tersenyum.

"Makasih Ayah Abran" Laras bersuara kecil masuk kedalam kamar menutup pintu. Abran yang masih berada diluar memandangi pintu kamar Laras Tidak tahu dengan perasa'annya sekarang terhadap gadis tersebut yang Abran tahu hari-harinya sudah memiliki teman mengobrol bersama, melihat wajahnya, kegiatan apa yang bisa dilakukannya. Abran merasa hidupnya berubah sekarang.

Abran masuk kedalam kamar mandi kamarnya membasuh wajah dengan air memandang pantulan wajahnya dicermin besar. Abran memandang lekat wajahnya sendiri, wajahnya yang datar menyimpan kesedihan jika ia lihat terlalu lama. Abran memilih membasuh wajahnya berulang kali tidak mau menatap cermin dan keluar dari dalam kamar mandi memilih istirahat merebahkan tubuhnya di ranjang menenagkan pikirannya sejenak.

SERAYA

# Bab 6

Hujan turun begitu deras disertai angin yang berhembus kencang. Seorang pria duduk ditumpukan kayu merautkan mimik wajah kesedihan mendalam menatap kearah tanah tempat kakinya bertinjak. Pasrah, itu yang dirasakannya menerima keadaan semua sudah tidak bisa kembali seperti semula. Pria itu tidak memperdulikan guyuran hujan yang sudah membasahi seluruh tubuhnya.

Rumah tua berpapan serba kayu satu-satunya tempat persinggahan diabaikan olehnya memilih duduk terdiam diluar. Hujan juga menyambut kesedihannya. Menangis? Tidak! Pria itu tidak menangis hanya saja terdiam layaknya robot tanpa bergerak sedikitpun. Hitungan mundur dimulai semua berawal kembali seperti semula dia..., wanita itu dihadapannya sekarang menari-nari di rerumputan ilalang menarik tangannya membawanya ikut untuk menari bersama. Terjatuh tersandung menjadikan alasan untuk tertawa. Wajah wanita itu memudar tidak begitu jelas dilihat tetapi dengan tawanya mampu

membuat si pria merasakan jatuh cinta pada pandangan pertama.

Pria itu..., Abran.

Semua kembali terhitung mundur kembali langit menggelap, awan hitam menebal menutup langit yang tadinya cerah menjadi suram kegelapan dan mulainya turunnya rintikan hujan. Wanita misterius itu mendongak keatas melihat langit-langit, ia menarik tangan Abran menyuruh mengikuti lariannya menuju masuk kedalam rumah kayu tadi. Abran menyerengit binggung. Bukankah tadi dia duduk diluar kenapa baru menyadari berjalan sejauh ini?.

Langkahan pertama masuk kedalam rumah kayu tersebut pandangannya tertuju kepada si wanita berambut hitam panjang sudah terbaring ditumpukan jerami. Gelap, tetapi Abran masih bisa melihat gerak-gerik tubuh menggoda malu-malu. Lentera dihidupkan cahaya remang tertutup kaca sebagaian kecil menerangi. Entah mengapa Abran merasa seakan sudah hafal seluk-beluk rumah kayu tersebut dimana harus mengambil sesuatu sudah diketahuinya. Abran membuka baju kaos abu-abu yang sudah basah ditubuhnya memeras

bajunya dengan kedua tangan menimbulkan keluarnya otot-otot lengan. Sebuah tangan menarik lengannya sehingga terjatuh langsung menindih tubuh si wanita. Wajahnya, tidak begitu jelas yang terlihat dari pandangan hanya senyuman manis yang ditampilkan dan terdapat satu lesung pipit dipipi kiri jika ia tersenyum. Abran mulai terhanyut, terhanyut akan kelembutan cara wanita itu mengelus sisi wajahnya. Cumbuannya seakan baru pertama kali. Kaku antara takut tetap ia lakukan hanya ingin menyenangkan lawan jenisnya.

"Ah...Abran..., Abran..." pangginya pelan berkata terbata-bata. Abran tidak begitu jelas mendengar panggilannya seakan telinganya tuli matanya mulai menggelap melihat wanita yang berada dibawahnya hampir terlanjang.

"Ayah Abran?"

Suara gemuruh guntur terdengar jelas seakan diatas rumah kayu tempat persinggahan mereka. Abran menyerengit kali ini ia bisa mendengar wanita itu memanggilnya dengan sebutan 'Ayah Abran' tidak! Abran tidak salah dengar. Menghilang, wanita itu hilang disaat Abran hendak mendongak menatapnya sekali lagi. Pandangan yang sesungguhnya melihatkan kegelapan kembali.

"Laras!" panggil Abran bersuara besar membuka kedua mata tersadar dalam tidur langsung duduk bersandar kepala ranjang. Matanya memerah bersama rambut berantakan. Keningnya berkeringat, nafas naik turun disertai jantung berdetak cepat. Abran mengusap wajahnya kasar menarik nafas berulang kali menyentuh jantungnya sebentar memejamkan mata mencoba menenagkan diri. Mimpi apa sebenarnya ia tadi? Sangat tidak dimengerti batin Abran.

"Dia Laras?" gumam Abran dalam hati menyibak selimut bangkit melangkah masuk kedalam kamar mandi membasuh wajahnya berulang kali sampai bajunya ikut terkena cipratan air menjadikannya basah.

Malam yang tenang tergantikan suara bersisik didapur semuanya seakan berjatuhan menggangu ketenangan tidurnya Abran. Pekikan suara ibunya membangunkannya segera

berlari keluar dalam kamar menuruni tangga menuju dapur melihat Ayahnya memukul tanpa ampun Ibunya tanpa belas kasihan. Siksaan itu nyata! Terekam jelas di memori Abran meremas kuat tepian wastafel menatap tajam kearah cermin melihatkan penuh amarah. Kembarannya didalam cermin tertawa dan menangis. Abran mulai gila.

Abran tertawa kecil mengebelakangkan rambutnya yang basah melihatkan wajahnya begitu jelas. Ia memejamkan matanya sejenak dan membukanya kembali semua kembali normal.

"Apa yang kamu pikirkan Abran?" tawa meledek Abran mencipratkan air dicermin yang terdapat pantulan wajahnya sendiri.

Abran keluar dari dalam kamar mandi. Melangkah keluar dalam kamar berhenti langkahan disaat berada didapur mendapati Laras yang sedang memasak tidak mengetahui kehadirannya. Abran menoleh ke jam dinding menunjukkan pukul 05.34 pagi Laras sudah menyiapkan sarapan untuknya.

"Butuh bantuan?"

Laras tersentak kaget hampir saja menjatuhkan spatula dan untungnya Laras bergerak gesit menagkap. Laras membalikkan tubuhnya kebelakang melihat Abran yang berdiri tidak jauh darinya melihat kearah baju Abran terdapat bagian basah di leher sampai dada.

Laras menggeleng pelan. "Enggak ada om, om habis olahraga ya?"

Abran mengambil gelas mengambil air putih di water dipenser.

"Tidak, habis membasuh wajah saya" jujur Abran memberitahukan.

Laras hanya mengganguk pelan sudah mengetahui. Ia melupakan sesuatu.

"Emm... Om itu..." Laras memberhentikan perkataannya. Abran hanya melirik Laras sambil meneguk habis air putih dan meletakkan gelas tersebut dimeja makan.

"Kenapa?" tanya datar Abran menunggu Laras berkata.

"Laras enggak punya..., itu... Bra pengganti" malu Laras tertunduk. Benar-benar suasana sunyi pagi ini tidak melihat wajah Abran yang terlihat santai.

"Berapa ukuran kamu? Biar saya yang belikan"

Perkataan Abran membuat Laras menggelengkan kepalanya masih keadaan malu dengan santainya Abran menanyakan ukuran branya. Tidak sopan.

"Jangan! Nanti om belikan yang aneh-aneh, Laras gak suka"

Abran tertawa kecil.

"Kalau begitu ikut saja. Kita ke mall siang ini"

Menjelang siang Abran menepati janjinya mengajak Laras ke Mall membelikan kebutuhan gadis tersebut. Abran berdiri diluar tempat khusus menjualnya beragam dalaman. Diluar matanya tetap mengawasi gerak-gerik Laras yang terlihat membeli bra pilihannya matanya tidak pernah lepas dari pandangan. Tidak lama Laras keluar datang menghampirinya tersenyum simpul terlihat senang dibawa jalan ke mall. Abran juga membeli makanan ringan untuk mereka dan beragam sayuran untuk persediaan memasukkannya kedalam keranjang dorong.

Abran mengajak Laras mencari barang lainnya sambil tangannya mendorong keranjang tangan Abran satu lagi menggandeng bahu Laras yang tanpa disadari Laras membiarkan selagi asik melihat-lihat.

"Yang sayap atau biasa?" tanya Abran berdiri disamping Laras yang mengambil sabun pencuci piring.

"Mau belikan Laras Ayam ya om? Laras sih lebih suka yang paha" cengir Laras berfikiran Abran mau membeikannya Ayam goreng atau bakar. Kebetulan sekali ia sudah kembali lapar karena meminum vitamin nafsu makan yang dibelikan Abran di Apotik.

Abran tersenyum tipis mendengarnya.

"Kamu biasa pakai yang mana? Maksud saya pembalut untuk kamu" pertanyaan itu langsung menyohok Laras membelakkan matanya menatap Abran mengepalkan tangan langsung memukul bahu Abran tidak memperdulikan tatapan orang lain yang melihati mereka.

"Om! Ih nyebelin, Laras bisa milih sendiri kalau urusan itu" kesal Laras berbalik mengambil pembalut pilihannya sendiri tanpa

adanya sayap yang dikatakan Abran tadi. Ia juga sudah berfikiran sayap Ayam.

Abran tersenyum melihat wajah kesal Laras antara malu dan marah kepadanya. Abran mendekatinya mengambil pembalut yang terpajang rapi tetapi seketika lengannya ditahan oleh Laras.

"Mau apa lagi?" tanya Laras masih menahan tangan Abran.

"Ambil yang banyak untuk persediaan kamu" jelas Abran mengambil beberapa buah lagi. Laras yang merasa sudah cukup menarik tangan Abran membawanya menjauh dari sana takut tangannya tidak bisa terkontrol mengambil barang dan memasukkannya ke dalam keranjang.

Diperjalan pulang mereka sudah mendapatkan apa yang dibutuhkan. Abran melirik Laras terdiam menyandarkan kepala di pintu mobil.

"Kamu marah sama saya?" tanya Abran pemberhentian lampu merah.

Laras menoleh menggeleng cepat.
"Enggak, Laras enggak marah kok om"

"Kenapa ada koknya?"

Laras mendesah pelan. "Laras beneran enggak marah Ayah Abran,"

Abran tersenyum tipis mendengar Laras memanggilnya 'Ayah'. Abran membelokkan setir mobil bukan jalur lewat rumahnya. Abran mau membawa Laras kesesuatu tempat sebelum pulang kerumah. Mobil berhenti didepan restoran biasa yang dikunjungi Abran.

"Om kita mau makan ya?" tanya Laras melihat Restoran tersebut.

"Ya, Ayam bakar" Laras menyerengit bagaimana Abran bisa tahu pikirannya yang tadi mengingginkan makan ayam bakar.

"Turunlah," ajak Abran turun terlebih dahulu. Laras segera keluar dari dalam mobil menarik tangan Abran tidak sabaran. Tangannya hangat menggengam tangan besar Abran. Laras terlihat senang karena baru pertama kali datang ke Restoran. Abran melihatnya seperti tarzan tetapi Abran menyukainya karena Laras ada maunya makan dan juga terlihat tubuhnya hari demi hari sudah mulai berisi tidak seperti

pertama kali bertemu kurus seperti orang cacingan.

SERAYA

# Bab 7

Laras makan dengan lahap menghabiskan satu porsi ayam bakar dipiring saji, tidak memperhatikan tatapan Abran yang sedari tadi melihat cara makannya sampai penghabisan.

"Mau nambah?" tawar Abran melihat Laras yang menumpuk piring kotor mereka.

Laras menggelengkan kepalanya. "Sudah kenyang," cengir Laras malu.

"Baiklah," Abran menatap kearah sudut bibir Laras terdapat cemotan berleming bekas makannya dengan begitu Abran mengambil tissue mengulurkan tangan mengelap sudut bibir Laras yang langsung terdiam kaku menerima elapan lembut dari Abran.

Abran tersenyum tipis dikala Laras menunduk malu. Abran menggangkat rendah tangan kanan keudara menoleh pelayan restoran yang langsung datang menghampiri mereka menunjukkan bill makanan. Abran

mengeluarkan dompet dari dalam saku celana belakang membayar makanan mereka, setelah selesai mengajak Laras masuk kedalam mobil menuju pulang kerumah.

Sesampainya dirumah mereka berdua masuk kedalam kamar masing-masing. Abran pergi mandi sedangkan Laras sibuk mengemasi kamar biarpun tidak kotor hanya saja ia tidak mau berdiam diri dirumah Abran.

Laras lebih suka mengemasi rumah, memasak dan mencuci. apa saja yang bisa dilakukannya akan ia dilakukan.

Malamnya Laras duduk sendiri di sofa depan Tv, memilih terdiam menatap sekeliling rumah luas Abran. Membatin kagum rumah luas seperti ini hanya ditinggali dua orang. Dan misalkan ia keluar dari rumah ini pasti Abran akan kembali tinggal sendirian tidak adanya teman berbicara. Tetapi, pada dasarnya Abran memang jarang berbicara. Jika berbicara pasti irit sepatah dua kata yang diucapkan.

Sedang asik melihat sekeliling, Laras di kagetkan dengan letakan segelas susu di meja berhahadapan dengannya membuat Laras mendongak.

Tidak lain dan tidak bukan Abran berdiri disamping Laras menggerakkan sedikit kepalanya ke kiri menyuruhnya untuk meminum susu yang sudah dibuatkan olehnya.

"Minum" suruh Abran berkata datar memperhatikan Laras mengerucutkan bibirnya terlihat juga memalas.

"Minum susu terus om?" desah Laras mengambil gelas berukuran ramping tinggi berisi air susu menuruti perkataan Abran meminum susu tersebut. Jika tidak menurut Abran akan selalu menatapnya tajam tidak berucap tetapi lewat dari tatapannya saja Laras sudah takut, tidak mau melawan orang tua.

"Mau saya ganti susu hamil?" tanya santai Abran sangat dengan senang hati mengganti susu Laras dengan susu hamil untuknya biarpun tidak hamil bukankah ada susu Esensis? Susu kesuburan persiapan kehamilan. Boleh-boleh saja pikir Abran.

Perkataan Abran membuat Laras membelakkan matanya kaget untung saja tidak tersedak disaat meneguk susu sudah setengah gelas.

"Om! Ngawur," Laras melirik Abran antara malu dan sedikit kesal memilih menghabiskan air susunya meneguknya habis. Berdiri dari duduk pergi ke dapur meninggalkan Abran seorang diri di ruang Tv masih berdiri memperhatikan Laras. Abran sangat mengetahui wajah-wajah Laras. Memerah malu.

Laras melewati Abran yang sekarang tengah duduk disofa tetapi kepalanya bergerak menoleh melihatinya selalu. Laras tidak mau menatap wajah Abran ia berusaha mati-matian tidak merona malu.

Sayangnya Laras tersenyum sampai menahan tawa masuk kedalam kamar berbaring diranjang menutup bibirnya yang masih tersenyum lebar menampakkan deretan gigi rapi yang ia punya.

Abran kembali melihat senyuman Laras. Terlihat berbeda Abran menyukainya. Abran hanya bisa tersenyum tipis belum tersenyum sepenuhnya mungkin nanti jika ia sudah terbiasa. Abran menyetel Tv menonton pertandingan bola sampai larut malam sampai akhirnya Abran merasa mengantuk mematikan Tv melangkah menuju kamarnya.

Abran melewati kamar Laras memberhentikan langkahannya tepat didepan pintu kamar Laras. Abran berfikir haruskah ia masuk kedalam melihatnya tertidur. Tanpa berfikir panjang Abran membuka pintu secara perlahan dan hati-hati. Pintu terbuka, Abran menatap kearah ranjang tidak menemukan Laras. Abran menyerengit menoleh kearah kamar mandi tidak mendengarkan suara air memilih melangkah masuk kedalam kamar pandangannya langsung tertuju kearah balkon luar disana Abran melihat Laras menikmati angin malam. Rambutnya yang tergerai panjang dibiarkan berhembus terkena angin, kepalanya mendongak keatas menatap langit-langit malam ditemaninya para bintang. Laras tidak menyadari kehadiran Abran yang sudah berada dibelakang tubuhnya menariknya masuk kedalam kamar.

Laras terdiam kaku melihat Abran mengunci jendela geser berukuran besar dan berbalik menghadapnya. Wajahnya terlihat mau marah Laras bersiap akan dimarahi Abran karena ketahuan belum juga tidur.

"Jam berapa sekarang?" tanya Abran tidak adanya nada marah.

Laras menoleh kearah jam dinding. Laras menelan air ludahnya terlihat sudah pukul

pertengahan malam malah sudah lewat. Habislah sudah.

"Jam Sa...tu lewat tiga puluh lima menit" gugup Laras memberitahukan. Menundukkan kepala sambil memainkan jari-jari tangan.

"Kenapa belum tidur hem?, angin malam tidak bagus. Kamu bisa sakit lagi"

"Laras beberapa hari ini enggak bisa tidur, jadinya Laras keluar liat-liat" jelas Laras memberitahukan alasannya. Abran mendesah pelan ternyata bukan dia saja yang tidak bisa tidur Laras juga tidak bisa tidur. Terkadang Abran bermain catur sendiran beranggapan ada seseorang yang menemaninya tidak jarang Abran berbicara sendiri dengan teman imajinasi buatannya. Jika terlalu lama seperti itu Abran bisa dikatakan gila jika sendirian dan jika dikeramaian Abran berperilaku normal layaknya pria berkelas lainnya hanya saja Abran tidak suka banyak berbicara memilih menyendiri.

Abran menaiki ranjang bersandaran dikepala ranjang menepuk-nepuk ranjang sebelah meminta Laras untuk berbaring disamping dirinya. Laras masih terdiam berdiri belum bergerak menaiki ranjang karena ia takut berbaring bersama Abran.

"Saya tidak akan melakukan apapun Laras, saya hanya mau menemanimu tidur. Sampai kamu terlelap saya baru keluar" jelas Abran bernada rendah menyakinkan Laras kembali menyuruh untuk berbaring disebelahnya. Laras takut-takut menyakinkan dirinya akhrinya berbaring diranjang bersebelahan Abran.

Tangan Abran terulur mengelus kepala Laras melihat wajahnya yang mendongak saling bertatapan. Bulu matanya lentik berkedip, bibir munyilnya menampilkan senyuman kecil dengan pipi merona. Abran tertawa kecil mencubit pipi gembul Laras.

"Tidurlah, pejamkan mata kamu" Abran kembali mengusap lembut kepala Laras. Laras hanya bisa tersenyum tertunduk memejamkan mata menuruti perkataan Abran. Beberapa menit kemudian tanpa disadari Laras sudah tertidur menghadap Abran yang bersandar dikepala ranjang. Terlalu nyaman karena usapan Abran dikepalanya mengantarkannya tertidur pulas.

Abran mengambil selimut menutupi tubuhnya sambai bagian leher mengetahui jika Laras sudah tertidur. Abran menatap dalam wajah tidurnya Laras. Apakah itu wajah tertidur

pulasnya? Terlihat nyaman. Abran menunduk mengecup kening Laras sebentar setelah itu beranjak turun ranjang melangkah keluar kamar. Abran menoleh melihat kearah Laras disaat hendak menutup pintu kamar setelah cukup Abran menutup pintu kamar dengan pelan berjalan masuk kedalam kamarnya.

Abran tidak ingin kembali melihat wajah kesedihan Laras disaat pertama kali bertemu. Wajah sedihnya, matanya yang sembab, tubuh penuh lebam dan luka itu sangat memprihatinkan.

Abran sebisa mungkin membahagiakannya dan jika nanti Laras mengingginkan pulang kerumah asalnya mungkin Abran akan berfikiran dua kali. Karena, Laras sudah masuk kedalam rumahnya tidak bisa asal pulang begitu saja. Abran hanya berharap Laras tidak mengatakan hal itu.

SEMAYA

# Bab 8

Laras mengerjapkan mata tidak merasakan elusan Abran lagi di kepalanya, merenggangkan tubuh duduk ditepian ranjang. Duduk sebentar setelah itu berdiri melangkah keluar kamar dalam keadaan tubuh sempoyongan.

Laras berjalan kearah dapur mendapati bayangan kabur diri Abran disana sedang meneguk segelas air putih, arah pandang Abran langsung melihat kearah Laras. Melihat gadis itu berdiri tidak jauh darinya.

Abran berdiri dari duduk menggeser bangku meja makan melangkah menghampiri Laras mengusap pipinya lembut.

"Kenapa kamu bangun?" Abran hendak membawa Laras kembali menuju kamar tetapi Laras menggeleng menolak.

Tidak mungkin Laras mengatakan sejujurnya kalau sebenarnya ia terbangun karena tidak merasakan elusan nyaman Abran lagi. Lebih baik dirinya mencari alasan lain pikir

Laras. "Laras haus," ucap pelan Laras terpaksa mengelak fakta.

"Minumlah dulu" suruh Abran membiarkan Laras melewatinya mengambil air di water dispenser. Abran melihat Laras meminum segelas air tetapi terlihat sangat lama meneguk habis air tersebut.

Abran masih menunggu berdiri memperhatikan dirinya sedangkan Laras mulai grogi karena arah pandang Abran selalu mengawasi memperhatikan. Mata Abran tetap fokus memantau gerak-geriknya seperti Cctv, Laras sangat yakin jika Abran berada dirumah ia pasti akan mampu memantaunya selama 24jam seharian penuh.

"Langsung teguk habis jangan banyak melirik saya, apa minum juga harus selama itu? Itu air putih berapa kali kamu harus rasa itu tidak ada rasanya." Abran bersuara berat mengetahui Laras yang sesekali meliriknya tadi, Abran juga melihat Laras meneguk sekali berhenti beberapa menit membuat Abran menghela nafas. Apa yang dipikirkan gadis itu suka berdiam lama jika diperhatikan batin Abran.

Laras salah tingkah sudah ketahuan melirik Abran tadi. Laras juga sudah membatin

pasti Abran akan mengetahui gerak-geriknya. Malu, itu yang dirasakan Laras. Ia langsung menggangkat sedikit gelas dipegangannya dan meneguk habis air putih meletakkan gelas diwastafel sekalian mencucinya.

Laras berbalik melihat Abran melangkah pergi meninggalinya mengikuti Abran dari belakang.

"Om mau kemana?" tanya Laras berdiri disamping Abran duduk dilantai sedang memakai kaos kaki dan sepatu sportnya.

"Saya mau jogging pagi, mau ikut?" ajak Abran berdiri menggerakkan satu kaki secara memutar bergiliran mengolahragannya sebelum lari nanti.

"Laras kan enggak punya baju jogging sama sepatunya juga."

"Kamu dirumah kalau begitu, saya lari sebentar." jelas Abran melangkah keluar membuka pagar rumah. Abran memberhentikan langkahannya disaat hendak keluar pagar, ia membalikkan badan kebelakang melihat Laras berdiri diambang pintu saling bertatapan dari jauh. Abran kembali melangkah berlari keluar setelah melihat wajah Laras. Berlari kecil

merenggangkan kedua tangannya keatas dan kanan-kiri.

Laras mendongakkan kepalanya ke atas melihat langit subuh menjelang pagi mulai menunjukkan warna kebiruan sedikit gelap bertanda akan menyambut datangnya sinar matahari. Selagi Abran pergi jogging Laras berencana mau membersihkan perkarangan depan rumah Abran. menyirami tanamannya dan menyapu daun-daun berguguran karena Abran mempunyai pohon hias yang tertanam cantik di tepian halaman.

Mulai dari menyapu dalam rumah setelah selesai Laras pergi keluar halaman memunguti daun kering memasukkannya kedalam kantong besar berwarna hitam baru bagian terakhir menyirami tanaman satu-persatu. Laras tersenyum senang melihat semuanya terlihat rapi menggenakkan mata untuk dipandang. Terasa tubuhnya mengeluarkan berkeringat. Laras mengusap keringat di keningnya mendongak keatas menyadari bahwa matahari sudah muncul.

Laras berjalan keluar pagar menolehkan kepalanya ke kanan dan kiri mencari kemunculan Abran yang belum pulang kerumah membuat ia memilih menunggu diluar. Tidak lama

menunggu Laras tersenyum senang Abran terlihat dari jauh sedang berlari mengarah pulang kerumah.

Tepat dihadapan Laras, Abran berhenti. Laras memandangi diri Abran, tubuhnya yang berkeringat menambah kesan pesonanya sebagai pria belum lagi terlihat lengan kekar berurat miliknya. Tubuh Abran sangat bagus membuat Laras terdiam sebentar dihadapannya. Abran menaikkan satu alisnya memperhatikan Laras yang terbenggong diam. Lagi-lagi anak ini melakukannya batin Abran menyentil kening Laras. Terlihat Laras langsung tersadar menyentuh keningnya.

"Aww, om ih" Laras mencebikkan bibir mengusap-gusap keningnya. Abran tersenyum tipis melihat bibir Laras seperti itu.

"Kenapa kamu keluar? Mau ada yang menculikmu lagi huh?" tanya Abran bersuara berat menatap dingin Laras sambil melipat kedua lengannya. Abran tidak bisa membayangkan lagi jika Laras kembali diculik. Abran hanya tidak mau gadis tersebut menghilang dan bisa saja dibawa jauh dari kota menjadikannya budak atau pelayan nafsu bagi pria hidung belang karena orang bejat diluar

sana masih banyak siapa tahu berada disekeliling kita.

Laras menggeleng pelan.

"Laras tungguin om pulang" kata Laras memberitahukan tertunduk jika dimarahi Abran. Suara Abran membuatnya takut tidak berani banyak bersuara jika sudah berbicara serius seperti ini.

Abran menghela nafas kasar. "Sekarang masuk kedalam," tegas Abran menyuruh Laras masuk kedalam mengambil tangannya menggenggam hangat tangan kecil Laras.

"Mas Bara!"

Suara melengking terdengar didepan rumah Abran disaat hendak masuk kedalam rumah bersama Laras. Serempak menoleh kebekang mendapati para ibu-ibu tetangga tersenyum lebar menatap malu kearah Abran karena menoleh menatap kearah mereka. Abran sudah berulang kali mengatakan bahwa namanya adalah 'Abran' bukan 'Bara' sebutan para ibu-ibu tetangga. Abran membatin mereka perkumpulan Geng Janda karena mereka suka berkumpul menggosip, hidup glamor serba bermerek tidak kelihatan suami-suami ataupun anak mereka.

"Ya ampun jeng, sexy gila tetangga kita. Ugghh! enak kali dicurcol sama Bara." gemes Ibu berambut kuning kecokelatan memperlihatkan kebinalannya menatap Abran yang melirik mereka semua. Memilih tidak memperdulikan.

"Mas Bara, itu Keponakannya?" tanya salah Ibu memekik karena Abran jauh dari mereka. Masih memperhatikan tubuh atletis Abran sangat menggiurkan bagi mereka.

"Bukan, dia calon istri saya" Abran berkata lantang memberitahukan ke mereka semua. Para Ibu-ibu tersebut langsung terlihat melemas kecewa mendengar ucapan Abran barusan.

Laras membelakkan mata kaget dengan bibir yang terbuka. Tidak salah dengar bukan barusan Abran berkata apa. Suaranya terdengar besar memberitahukan Ibu-ibu disana masih menatap kearah Abran biarpun sudah diperjelaskan Abran. Calon istri? Apa Abran mau menikah dengannya atau hanya mau mengelak gangguan ibu-ibu ganjen selalu menatap nakal Abran.

Abran terlihat santai membawa masuk Laras menutup pintu rumah. Laras terdiam

sebentar tersadar sudah didalam rumah melangkah hendak berjalan menuju kamar. Tetapi seketika lengannya dicekal oleh Abran menariknya pelan memintanya untuk berhadapan. Laras menurut berhadapan dekat, dapat merasakan nafas panas Abran membuat tubuhnya menegang menelan air ludahnya susah payah.

Abran mengelus pipi Laras. mereka saling berkontak mata memiliki arti sendiri belum adanya berkata duluan diantara mereka berdua.

"Saya takut kehilangan kamu" Abran mendekatkan bibirnya dikening Laras mengecup lembut sambil memejamkan mata mencoba merasakan hangatnya kedekatan mereka. Hanya seperti ini saja hati Abran sudah merasakan tenang. Rasa takut kehilangan itu tiba-tiba saja muncul dibenak Abran takut akan merasa kesepian seorang diri.

# Bab 9

"Umm..." Laras berusaha bernafas. Dadanya naik turun berhadapan sedekat ini bersama Abran belum lagi mendengar perkataan lembutnya barusan. Hati Laras tersentuh merasa nyaman, akan tetapi Laras tidak mau bersenang terlebih dahulu. Bukan karena Abran mencintainya tetapi mungkin sudah dianggap anak. Abran, pria berumur matang yang akan takut kehilangan dirinya.

Laras mundur selangkah memberi jarak diantara mereka biarpun masih dekat dapat juga Abran menggapainya kembali. Laras menyentuh dada Abran menahannya dengan telapak tangan memberanikan diri mendongak bertatapan.

"Kenapa?" Abran bersuara berat menyelipkan anak rambut Laras dibelakang ditelinganya. Sekarang wajah Laras terlihat dengan jelas. Bibir Laras diperhatikan Abran terlihat menahan senyum dengan wajah bersemu malu. Laras akhirnya tidak tahan menepuk dada Abran tertawa kecil.

"Apa sih om? Sana mandi, dekatan kaya gini badan om bau asam" suruh Laras memberanikan diri mengendus sebentar baju Abran mencoba mencairkan suasana tegang. Laras hanya mau menghindar biarpun terasa susah karena gugup. Perlu diketahui sama sekali tidak ada tercium bau keringat asam ditubuh Abran melainkan bau harum maskulin pria menyerebak menggoda, tidak tahu parfum apa yang dipakai oleh Abran.

Abran tersenyum tipis mengganguk pelan. "Ya, tubuh saya juga terasa lengket"

"Kalau begitu sekarang mandi om, Laras yang masak ya hari ini?" tanya Laras meminta persetujuan Abran terlebih dahulu. Abran mengganguk mengiyakan setelah itu melangkah pergi meninggalkan Laras masuk kedalam kamarnya sendiri.

Melihat Abran sudah masuk kedalam kamarnya giliran Laras masuk ke dapur siap membuatkan sarapan pagi untuk Abran. Disaat memasak Laras tersenyum memikirkan perkataan Abran tadi yang memiliki dua kemungkinan didalam benaknya. Apa mungkin Abran tidak mau ia pulang kampung kembali kerumah asal?, Laras tidak mau memikirkannya

menghela nafas kembali memasak dengan tenang, masak seadanya.

Makanan sudah tersaji rapi dimeja makan, Laras tersenyum senang menyelesaikan masakannya mencuci tangan mengelap menggunakan serbet gantung. Laras menunggu Abran hadir dimeja makan. Tidak lama menunggu Abran memunculkan diri dalam keadaan rambut setengah basah mentes keleher dan bahu. Laras menggeleng pelan melihat rambut Abran yang tidak benar-benar mengeringkan rambutnya dengan handuk.

"Rambutnya di keringkan om itu masih basah, ambil handuknya dulu. Atau om duduk aja biar Laras yang ambilkan handuknya?" tawar Laras.

Abran beranjak berdiri dari duduk. "Biar saya sendiri, kamu makan duluan" Abran melangkah menuju kamar hendak mengambil handuk mengeringkan rambutnya. Abran kembali datang duduk di kursi meja makan berhadapan bersama Laras melihat ke piringnya yang tadi kosong sudah terisi nasi disiapkan Laras bersama segelas air putih sedangkan dipiring Laras masih kosong melipat kedua lengannya menatap Abran yang menyerengit.

"Kenapa kamu belum makan?"

"Laras tunggu om," cengir Laras memilih menunggu Abran mau makan bersama-sama dengannya. Ia tidak mau dikatakan tidak sopan jika makan duluan tidak mau menunggu tuan rumah.

Abran menghela nafas mengambil piring Laras mengisinya dengan nasi sebanyak yang ditentukan Abran. Laras melonggo membuka bibirnya melihat banyaknya nasi yang diambilkan oleh Abran. "Om, ini kebanyakan." Laras memberitahukan.

"Habiskan," kata penekanan Abran terdengar seperti perintah bagi Laras terpaksa mengganguk pelan akan berusaha menghabiskan makanannya. Laras mendesah pelan menguyah secara perlahan tidak terasa makanannya sudah setengah piring. Akhrinya makanan didalam pikirnya habis tanpa adanya sisa. Laras bersandar sambil meneguk habis air putih. Abran sudah habis sedari tadi tidak begitu melihatinya makan karena Laras sibuk menguyah menghabiskan makanan dipirinya.

"Jangan lupa minum susu kamu, vitamin yang saya belikan sudah habis?" tanya Abran menatap Laras sedang mengusap-ngusap

perutnya. Laras berfikir sebentar beranjak dari duduk membuka lemari atas melihat obat yang dibelikan. Beragam jenis obat pemberian Abran. Obat Tambah darah, Vitamin nafsu makan karena tubuhnya kurus sekarang sudah mulai bersiri Laras juga merasakan perubahan tubuhnya dan terakhir obat yang tidak diminumnya lagi karena tubuhnya sudah membaik yaitu obat dari dokter Frenda. Selangkangannya juga sudah tidak sakit sekarang sudah bisa jalan normal.

"Masih ada, sisa setengah" Laras menunjukkan botol bergambar ikan. Vitamin sirup yang rasanya tercium bau amis karena dari minyak hati ikan kod, tetapi Laras tetap meminumnya tanpa ada komplain.

Abran mengisyaratkan dengan tangan menyuruh Laras duduk disampingnya karena ingin melihat vitamin tersebut, Laras segera menghampiri Abran duduk disamping memberikan vitaminnya.

"Besok saya belikan lagi kalau begitu" jelas Abran memberitahukan melihat-lihat botol sirup vitamin Laras yang di beli olehnya sesuai resep dokter jadi tidak perlu khawatir.

Laras hanya mengganguk karena terserah Abran mau membelikannya atau tidak ia hanya menurut perkataan Abran.

"I lose myself I do," gumam Abran bersuara kecil tetapi masih bisa didengar oleh Laras yang tidak tahu apa itu arti dari ucapannya.

"Om bicara apa?" tanya halus Laras masih menatap wajah samping Abran. Abran tersadar segera menoleh Laras menggeleng pelan.

"Tidak ada, saya tidak mau kamu sakit lagi" lirik Abran memasukkan vitamin Laras kedalam kotaknya. Abran duduk menyamping mengambil tangan Laras menggenggamnya hangat. Laras terdiam melihat tangannya berbanding jauh dengan tangan besar Abran. Kegugupan kembali hadir didalam diri Laras memilih terdiam kaku entah apa yang mau Abran perbuat lagi kepadanya.

"Katakan kepada saya, apa yang kamu tangisi, Saya yang akan menghapus air matamu." tangan Abran mengelus lembut pipi Laras. Pipi yang selalu merona jika terus-terusan bertatapan olehnya. "Pikiran saya terpacu, kamulah alasannya. Kamu harus tahu bahwa

saya menyukaimu, saya tidak meminta lebih dari cinta kamu. Akan saya coba tunjukkan padamu dengan setiap cara yang saya bisa untuk membahagiakan kamu." sambung Abran bernada dalam menatap lekat mata Laras yang membulat besar. Bibir Laras terbuka kecil ingin berkata tetapi lidahnya terasa kelu mendengar perkataan Abran barusan. Abran menyukainya? Benarkah, tapi kenapa sekarang gilirannya yang merasakan takut.

Secara tiba-tiba Abran berjongkok mendongakkan kepala menatap wajah Laras sambil menggenggam tangan munyil Laras melihat raut kekagetan darinya. Laras merasakan jantungnya memompa lebih cepat seperti sedang lari maraton.

"Saya tidak bisa merangkai kata-kata indah Laras, karena itu bukan keahlian saya. Saya melamar kamu sekarang. Maukah kamu menikah bersama saya?"

Laras melihat keseriusan Abran melamarnya. Jadi begini rasanya jika seorang gadis dilamar terasa jantungan. Laras menatap wajah Abran melihat wajahnya yang tanpa ekspresi. Laras tersenyum menahan tawanya.

"Umm... Laras... Mm...mau" gugup Laras mengganguk pelan merona malu langsung memeluk leher Abran. Laras tidak bisa menahan tawanya akhirnya tertawa karena wajah Abran dan tidak menyangka Abran melamarnya. Abran menyerengit heran mendengar Laras tertawa dalam pelukannya. Abran bernafas lega ternyata Laras mau menerimanya. Abran tersenyum tipis membalas pelukan Laras mencium rambut belakang Laras. Tidak perduli perbedaan umur mereka Abran hanya tidak mau Laras pergi darinya. Lebih baik segera memiliki gadis kecil ini.

SERAYA

# Bab 10

Dipagi hari yang cerah. Matahari mulai menampakkan diri memancarkan cahaya menghilangkan langit kelabu. Seperti biasa rutinitas kegiatan Laras dilaksanakan. mulai dari membereskan rumah, membersihkan halaman dan bagian terakhir memasak. Semua sudah dilakukan Laras tinggal menunggu Abran bangun keluar dari dalam kamar.

Laras menopang dagu dengan kedua tangannya dimeja makan menginggat kembali perkataan Abran tadi malam yang melamarnya. Masih tidak percaya akan menikah bersama Abran. Tatapan mendalam dari iris mata Abran memperlihatkan kesungguhannya tidak ada permainan meminta ia menjadi seorang Istri bagi Abran. Laras tersenyum terlihat lebih bahagia tidak seperti hari sebelumnya.

Termenungnya Laras tidak menyadari kehadiran Abran sudah duduk disampingnya melihatnya tersenyum sendiri sambil menopang dagu dan tersenyum tidak jelas.

Abran mengambil anak rambut Laras menyelipkan ditelinganya hal itu baru membuat Laras tersadar dalam lamunan tersentak kaget melihat Abran sudah duduk disamping ia.

"Om Abran," gugup Laras salah tingkah mengeser sedikit bangku kesamping menjauh dari Abran.

"Hm?"

"Hm... Mau makan?" tawar Laras melirik sekilas Abran berada disampingnya. Abran mengganguk pelan menegapkan badan mulai mengambil sarapan pagi yang sudah disiapkan oleh Laras.

Laras menoleh memperhatikan cara makan Abran menyuap nasi masuk kedalam bibir. Kunyahannya telihat sangat berat diikuti rahang tegas yang ikut bergerak. Mata hitam pekat fokus melihat ke piring makan tidak ada pembicaraan keluar dari dalam bibir Abran jika sedang makan seperti ini. Laras tersenyum Abran menghabiskan makanan masakannya. la juga tahu bahwa Abran pria tidak memilih-milih makanan jadi sangat gampang masak apapun sangat cocok di lidahnya.

"Ada sesuatu diwajah saya?" suara berat Abran membuyarkan pandangan Laras kembali salah tingkah menggaruk tengkuk merasa tidak gatal sama sekali.

Laras menggeleng. "Om, mau nambah lagi?"

"Sudah cukup," Abran berdiri dari duduk hendak melangkah ke wastafel tetapi dengan cepat Laras mengambil piring ditangan Abran. Abran menatap Laras melihatnya melontarkan senyuman mencuci piring.

"Laras aja yang cuci, om mau pergi kerjakan?" tanya Laras meletakkan piring dan gelas ditempat pengering lalu menggelap tangan dengan lap.

"Saya hari ini libur, mau mengurus pernikahan kita" perkataan Abran membuat Laras terdiam sejenak menunduk memainkan jari-jari tangan.

"Jadi ya om?" cicit pelan Laras masih bisa didengar oleh Abran melihatnya bertingkah seperti itu. Abran mendekat mendonggakkan dagu Laras melihat wajah anak kecil disana belum ada pertumbuhan dewasa. Abran juga berfikir apa salah menikahi anak gadis dibawah

umur?. Pemikiran itu terkadang membangunkan secara jelas Laras masih kecil berumur 18th. Abran menatap lekat wajah Laras semakin ditatap wajah itu terlihat malu-malu menampilkan senyuman ragu.

"Kamu percaya sama saya Laras?" elus Abran dipipi Laras masih mendongak bertatapan dekat. Laras sedari tadi meremas ujung baju karena merasakan gugup ingin rasanya berlari meninggalkan Abran didapur. Tetapi sudah seperti ini mana bisa Abran bisa saja mencekal lengan.

Laras hanya bisa mengganguk pelan."Iya, Laras percaya sama Ayah Abran." senyum manis Laras. Abran tersenyum tipis ada desiran didalam hatinya jika gadis itu memanggilnya dengan sebutan 'Ayah'.

Abran mengusap-ngusap pucuk kepala Laras sehingga menjadikan rambut Laras berantakan. "Saya senang kamu memanggil saya dengan sebutan Ayah, bisa seterusnya?" pinta Abran.

Laras tersenyum malu karena permintaan Abran menyuruh ia memanggil Ayah seterusnya. Laras juga sangat mau memanggil Abran Ayah karena sifatnya sangat ke'Ayahan.

Selalu sigap, perhatian lebih dan selalu was-was. Siapa yang tidak senang memiliki Ayah seperti itu.

"Iya Ayah," ucap Laras sambil mengganguk mengiyakan.

"Lusa kita menikah,"

Perkataan Abran membuat Laras kaget mengerjapkan mata tidak percaya pernikahan mereka sangat cepat terlaksanakan. "Apa enggak kecepatan ya Ayah?"

Abran menggeleng tidak karena itu sangat pas tidak kecepatan baginya. "Tidak, karena hari lusa nanti saya tidak sibuk bekerja. Hari itu juga menurut saya sangat pas untuk pernikahan kita. Apa kamu merasa keberatan?"

Laras mendesah pelan mau bagaimana lagi Abran sudah menentukan harinya. Tidak bisa menolak atapun keberatan.

"Iya enggak apa," senyum Laras.

"Kemari," Abran menggenggam tangan Laras menarik tangannya membawa keruang Tv menyuruhnya duduk bersebelahan. Dimeja terdapat katalog buku bergambar baju pernikahan. Abran mengambil Katalog tersebut memberikannya kepada Laras.

"Kamu bisa memilih baju untuk pernikahan kita. Saya terserah kamu." jelas Abran melihat Laras membuka lembaran Katalog tersebut melihat-lihat baju pengantin.

"Saya lebih suka baju warna hitam ini," tunjuk Abran menunjukkan baju yang sebenarnya ingin dipilihnya hanya saja Abran menyerahkan pilihannya kepada Laras siapa tahu tidak suka akan pilihan ia.

Laras tertawa kecil akan pilihan warna baju Abran. Bukan tidak bagus hanya saja untuk pernikahan kenapa harus warna hitam. "Gelap dong Ayah Abran,"

"Tapi sebenarnya saya suka baju simple seperti itu." jelas Abran memberitahukan alasannya menyukai pilihan baju pengantinnya. Laras tersenyum memperhatikan lagi baju pilihan Abran. Jadi bukan ia memilih tetapi Abran, tidak masalah Laras akan mengikuti pilihan Abran untuk pernikahan mereka.

"Ya sudah Laras ikut Ayah aja"

"Ini hanya pilihan saya Laras, kamu bisa memilih pilihan kamu" Abran mengambil katalog

tersebut ikut mencari baju lain. Laras menggeleng menyentuh tangan Abran.

"Laras suka baju pilihan Ayah. Laras sebenarnya enggak mikirin masalah baju. Yang Laras mikirin siap atau enggaknya nanti berumah tangga. Laras enggak mau loh kalau Ayah nyesal nikah sama anak kecil seperti Laras," Laras hanya mencoba memberitahukan Abran bahwa ia hanyalah anak kecil masih berumur belasan. Masih labil belum berumur matang seperti wanita diluar sana atupun seperti tante-tante kemarin. Hanya saja Laras tidak mau Abran menyesal menjadikannya pendamping hidup.

Abran menutup katalog book style wedding meletakkan kembali dimeja memerengkan sedikit duduk berhadapan Laras menggengam tangannya erat.

"Saya tidak mempermasalahkan kamu masih muda, saya hanya mau kamu bersama saya seterusnya. Kita biasa menjalani hidup bersama dengan cara perlahan tidak perlu terburu-buru." Abran menyakinkan Laras menatap lekat wajahnya. Melihat ia masih terdiam.

"Beneran kan Ayah?" tanya Laras memastikan.

Abran mengganguk mencium punggung tangan Laras. "Ya, saya serius dalam ucapan saya."

Laras merona malu melihat Abran mencium tangannya. Jantungnya berdetak tidak karuan.

"Umm...um La-" belum sempat Laras berbicara ponsel Abran bergetar tergeletak dimeja. Abran mengambil ponselnya terdapat satu Email masuk yang ia dapatkan.

"Saya harus kekantor sekarang, ada urusan mendadak." kata Abran memberitahukan kepada Laras. Laras mengganguk mengiyakan. Abran beranjak berdiri melangkah menuju masuk kedalam kamar menyiapkan pakaian kerja.

Selesai bersiap sudah berpakaian kemeja rapi Abran keluar kamar menghampiri Laras yang masih duduk disofa melihatnya kembali termenung. Abran menghela nafas mendekat menunduk mengecup kening Laras hal itu membuat Laras kaget bersandar.

Mata indahnya membulat besar menyadari Abran sudah berada dihadapannya.

Masih merasakan kecupan basah bibir Abran menempel dikening.

"Jika saya kedapatan kamu termenung lagi saya bakalan ikat kamu dipohon mangga belakang, saya tidak suka kamu seperti itu. Termenung itu tidak baik." tegas Abran berkata tidak mau Laras termenung lagi. Sering kali Laras seperti itu membuat Abran jenggah tidak suka.

Laras terdiam kaku mengganguk cepat takut mendengar suara tegas Abran disertai ancaman darinya.

"Maaf," cicit pelan Laras berjanji dalam hati tidak mau memikirkan hal aneh-aneh lagi.

Abran mendesah pelan. "Jangan diulangi lagi. Kalau begitu saya pergi kerja dulu, ingat pesan saya. Makan, minum vitamin,istirahat dan jangan membukakan pintu jika ada yang bertamu." jelas Abran lagi memberitahukan.

Laras mengganguk patuh. "Iya Ayah,"

Abran langsung melangkah pergi keluar rumah meninggalkan Laras. Laras ternyata mengikuti Abran sedang membuka pintu mobil menyentuh lengan Abran.

Abran berbalik kebelakang menatap Laras melihatnya menjijit mengecup cepat pipi kanan Abran terlihat wajahnya merona malu berusaha menutupinya dengan senyuman.

"Hati-hati Ayah jangan ngebut ya naik mobil" Laras mengingatkan Abran masih terdiam mendapatkan kecupan kilat dari Laras. Abran tersenyum tipis mengganguk masuk kedalam mobil menjalankan meninggalkan rumah. Laras masih berdiri memperhatikan mobil Abran sampai jangkauan menghilang dari pandangan. Senyumannya mengembang menepuk-nepuk kedua pipi dengan beraninya mencium pipi Abran. Bibirnya bersentuhan dengan brewok Abran terasa sangat geli. Itu diluar kendali tubuhnya. Pipinya memanas, Laras tidak bisa berhenti tersenyum senang.

# Bab 11

Bunyian bell tidak kunjung berhenti Laras mendengar didepan antara ragu hendak membukakan pintu karena menginggat perkataan Abran tidak usah menerima tamu. Tetapi Laraa tahu sesorang masih berdiri disana menunggu tuan rumah keluar.

"Ughh... Buka gak ya?" Laras berbicara sendiri terlihat gelisah didepan pintu binggung dengan pendapatnya.

"Abran!... Kau tertidur dikolam renang?! Atau kau tidak mau menerima tamu?!" pekiknya diluar sekarang mengetuk-ngetuk pintu. Laras menyerengit mendengar suara Dokter Frenda, tidak salah lagi yang sekarang berada diluar adalah Dokter Frenda.

Dengan cepat Laras membuka kunci rumah menarik ganggang pintu terpapanglah Frenda menghela nafas kasar. "Fyuuhh... untung saja kamu Laras bukan Abran tidak jadi aku pukul dengan sepatu high heels ini," Frenda menggangkat sedikit kakinya memperlihatkan bagian belakang sepatu runcing miliknya. Laras

hanya tersenyum kikuk mempersilahkan Frenda masuk.

"Dimana Abran?" tanya Frenda duduk disofa ruang tengah memperhatikan Laras. Terlihat ada perubahan dari tubuhnya yang berisi. Ternyata Abran pandai mengurus gadis ini.

"Om Abran Kerja, tante mau minum apa?" tawar Laras berdiri sebenarnya takut menatap wajah Frenda. Frenda tertawa bangkit berdiri menghampiri Laras.

"Jangan takut seperti itu, santai saja sama saya Laras. Apa saja yang penting minuman" senyum Frenda kembali duduk disofa. Laras mengganguk mengiyakan segera pergi kedapur membuatkan air minum untuk Frenda.

Tidak lama Laras datang membawakan sirup jeruk untuk Frenda meletakkan dihadapannya. "Silahkan," kata Laras ikut duduk berhadapan.

"Terima kasih, betah tinggal bersama Abran?"

Laras mengganguk pelan. Frenda tersenyum senang. "Syukurlah, dia tidak aneh-aneh bukan?"

Laras tertawa kecil bersama gelengan dikepalanya. "Enggak tante, Om Abran baik" jelas Laras memberitahukan. Frenda mengganguk menanggapi perkataan Laras banyak pertanyaan yang dilontarkan Laras dari kesehariannya, sifat Abran, apa yang biasa dilakukan Frenda menyimak jawaban Laras sampai tidak terasa hari sudah sore pukul 5 belum adanya Abran pulang kerumah. Sampai-sampai Frenda ikut bantu Laras masak untuk makan malam.

Menunggu Abran membuat Frenda bosan dirinya hanya ingin bertemu menelfon nomer ponsel saja tidak aktif. Abran selalu seperti itu jika bekerja ponsel dimatikan karena ia akan fokus mengurusi pekerjaan sampai tuntas.

"Dia selalu pulang malam begini?" Frenda duduk dibangku meja makan mendesah menununggu Abran.

"Hum... Iya," Laras memberitahukan mentata masakan mereka.

Frenda duduk bersandar melihat arloji dipergelangan tangan jika sampai pukul 8 Abran belum pulang ia akan pulang kerumah tidak mau menunggu lagi.

Bunyian bell sekali dan mendengar pintu terbuka secara bersama'an Frenda dan Laras melihat kedepan siapa yang pulang. Ternyata Abran disana sedang membuka sepatu dan melepaskan jas kerjanya.

"Ayo Laras samperin Abran, bantu dia..." suruh Frenda tersenyum mengacau. Laras hanya menyengir menggeleng malu.

Frenda tertawa kecil mengelus kepala Laras setelah itu berjalan menghampiri Abran masih duduk disofa.

"Welcome back home Big wolf,"

Abran mendongak mendapati Frenda dihadapannya. Menaikkan satu alis mendengar perkataan Frenda mengatakannya 'serigala besar'.

"Sejak kapan kamu kemari?" tanya Abran berdiri mententeng tas kerja dan jas digantungkan dilengan.

"Siang tadi, sekitar pukul 2"

"Hem," Abran hanya berdehem melewati Frenda. Frenda mengikuti langkah Abran dari belakang.

"Tidak menanyakan kabarku?" tunjuk Frenda kedirinya sendiri. Abran berhenti melangkah berbalik menghadap Frenda.

"Tidak bekerja? Bagaimana kabar Pasienmu?" Frenda memutar bola matanya Abran malah menanyakan kabar pasiennya bukan kedirinya. Frenda mendesah pelan.

"Lumayan baik, mereka sudah ditangani Doker Errik Letnan kau pasti tahu siapa dia"

Abran mengganguk. "Dia paman kita Frenda, bagaimana saya tidak tahu dengan paman sendiri" Frenda tertawa geli mendengar nada Abran seperti tidak enak diucapkan.

"Dimana Laras?" tanya Abran menatap sekeliling mencari keberadaan Laras.

"Tadi dia di dapur bersamaku," Frenda ikut menoleh kekanan dan kiri mencari keberadaan Laras tetapi tidak ditemukannya.

"Siapa yang masak?" Abran melihat beragam masakan tertata cantik terlihat lezat. Frenda tersenyum ikut melihat arah pandang Abran.

"Siapa lagi kalau bukan putrimu," sanggah Frenda padahal disana ada juga masakan buatannya tetapi yang lebih banyak adalah Laras ternyata gadis itu pandai memasak mengalahkannya.

"Apa ini?" mata tajam Abran mendapati sesuatu menolehkan leher Frenda terdapat goresan merah panjang disana.

Frenda refleks mundur kebelakang menyentuh lukanya menutupinya dengan rambut panjang yang digerai. Merutuki lupanya akan luka tersebut.

"Frenda?" Abran bersuara berat menatap tajam Frenda hendak menarik Frenda mendekat tetapi dengan cepat lengannya ditepis oleh Frenda.

"Ii...ini luka goresan biasa, jangan menghawatirkan aku. Temui Laras dulu" gagap Frenda.

"Zalim menyakitimu lagi?" insting Abran yakin melihat luka tersebut Frenda disakiti lagi oleh suaminya. Jantung Frenda berdetak cepat perkataan Abran memang benar. Abran tidak salah tebak karena ia sudah tahu kehidupan rumah tangganya sendiri.

Frenda meneteskan air matanya sudah ketahuan tidak bisa dielakkan lagi. "Zalim ingin menceraikanku" ucap pelan Frenda tersedu.

Abran mendekat melipat kedua lengan. "Alasan?"

Frenda mendongak menghadap Abran. "Tadi pagi aku kerumah sakit memeriksakan kesuburanku. Dokter Wisha mengatakan bahwa aku mandul... Aku yang mandul selama ini Abran" tangis pilu Frenda menutup kedua matanya didada tegap Abran.

Abran mengusap punggung Frenda membiarkan ia menangis. "Kamu bisa periksa kedokter lain Frenda tidak perlu kesatu tempat"

"Aku sangat mempercayai itu Abran. Pernikahan kami sudah berjalan 2th 4bulan belum dikaruniai anak. Zalim selalu menuduhku ternyata tuduhannya benar aku yang mandul selama ini" Frenda kembali menangis terngiang-

ngiang akan beritanya bahwa ia mandul. Frenda belum bisa menerima keadaan dan masih berharap akan kelangsungan rumah tanggannya bersama Zalim.

Frenda memeluk Abran menangis dipelukannya. "Aku sangat menyayangi Zalim, Abran" tangis Frenda. Abran hanya terdiam tidak bisa berkomentar lagi karena mereka yang mempunyai hubungan suami-istri. Abran hanya mengelus Frenda mencoba memberikan ketenangan. Secara tidak sengaja Abran menoleh kearah kanan dekat masuknya dapur mendapati Laras memperhatikan mereka. Abran menggeleng pelan tidak mau Laras berpuruk sangka dengannya disituasi sekarang ini.

Laras kaget sebentar melihat Abran dan Frenda berpelukan, biarpun Abran tidak memeluk sepenuhnya melihat Abran langsung menggeleng kearah ia yang dengan begitu Laras mengerti tidak mau menggangu mereka, segera melangkah pergi masuk kembali kedalam kamar biarpun ada rasanya cemburu tetapi Laras biasa memakluminya tadi terlihat Dokter Frenda menangis. Laras terdiam duduk ditepian kamar mendesah pelan apa yang terjadi sebenarnya.

# Bab12

"Duduklah dulu tenangkan dirimu," Abran menyuruh Frenda duduk disofa ruang Tv. Frenda tidak berkata-kata lagi memilih menutup wajah dan memijat keningnya. Abran beranjak pergi meninggalkan Frenda hanya mau memberikannya ketenangan. Langkah Abran terhenti didepan pintu kamar Laras mengetuk sekali langsung buka pintu kamar.

Abran mendapati Laras belum tidur bersandaran dikepala ranjang menoleh kearahnya. Abran berjalan mendekat duduk ditepian ranjang memperhatikan Laras yang langsung berbaring menyelimuti tubuhnya.

"Kenapa belum tidur?" tanya Abran ikut menarik selimut sampai keleher Laras.

Laras hanya terdiam tidak menjawab. Abran pasti sudah tahu kenapa ia tidak bisa tertidur.

"Ayah, Dokter Frenda kenapa?" Laras bertanya bersuara kecil sebenarnya tidak mau

tahu tetapi penasaran melihat Frenda menangis seperti itu.

"Sedang ada masalah rumah tangga" kata cepat Abran memberitahukan mengelus pelan kepala Laras merasakan kenyamanan.

"Frenda itu bukan teman saya,"

Laras menyerengit dari ucapan Abran bukan teman? Jadi siapa Dokter Frenda jika bukan teman.

"Kekasih Ayah dulu" tebak asal Laras langsung mendapatkan jitakan dikeningnya dari Abran. Laras mengerucutkan bibir mengusap-usap keningnya. Sakit sedikit.

"Ngasal kamu, kami saudara sepupuan. Saya belum pernah memiliki kekasih" Jelas Abran. Mendekati perempuan saja belum pernah dilakukan Abran apalagi memiliki kekasih. Dulu baginya tidak begitu penting berhubungan dari pekerjaan kantor yang sudah melambung pesat Internasional menyaingi perusahaan ternama lainnya itu semua berkat Abran Alzelvin semenjak permintaan mendiang Almarhum Barrak Khardan Alzelvin meminta Abran putra kebanggaan mengurus perusahaan setelah sang Ayah meninggal dunia.

"Hum," Laras berdehem memandangi wajah Abran. Sudah tahu sekarang bahwa selama ini Dokter Frenda sepupuan bersama Abran. Jadi tidak perlu bertanya lagi.

"Sudah makan hem?" Abran mengambil tangan Laras menggengam mengelus jari-jari tangannya terasa sangat halus biarpun dibawa bekerja. Laras mengganguk pelan, matanya kedap-kedip merasakan ngantuk mulai dirasakan.

Abran tersenyum tipis melihat Laras tersentak bangun membuka mata dan matanya kembali terpejam tertidur. Abran membenarkan tidur Laras memberikannya guling untuk dipeluk, melihat Laras bergerak kesamping kearahnya sambil memeluk guling Abran membenarkan anak rambut Laras menyelipkan anak rambut yang menutupi wajah tenang dan damai terlihat cara tidur Laras.

"Maaf," Abran berbisik pelan membungkuk sedikit mencium kening Laras tempat bekas jitakannya tadi dan mengusap pelan keningnya.

Puas melihat Laras tertidur Abran beranjak berdiri berjalan keluar kamar

menghampiri Frenda diruang Tv. Disana Frenda terlihat tengah berbicara dengan seseorang lewat ponselnya Abran mendekat duduk bersebelahan bersama Frenda tetapi hal itu malah membuat Frenda merasa gugup tidak konsen berbicara bersama pengacaranya.

"Abran bisakah kau menjauh dulu, aku sedang berbicara dengan temanku" suruh Frenda mengusir Abran. Abran masih terdiam disana.

"Bicara saja. Saya mau menonton Tv" sanggah Abran menyetel acara Tv sambil menyandarkan tubuhnya.

Frenda bangkit berdiri berjalan jauh dari Abran yang melirik memperhatikan Frenda.

"Bisakah katakan kepada Zalim bahwa aku tidak mau bercerai, kumohon sampaikan kepadanya."

Abran mendengar Frenda mengemis memohon-mohon dengan sesorang dibalik ponsel yang berbicara kepadanya itu membuat Abran jenggah karena Frenda memohon-mohon untuk pria yang sudah menghina dan menyakitinya secara fisik. Abran bangit berdiri berjalan menghampiri Frenda merampas ponsel

miliknya. Frenda memekik kaget karena Abran berani melalukan hal itu.

"Abran! Apa yang kau lakukan?!" Frenda mencoba mengambil ponselnya didalam genggaman Abran tetapi demi Tuhan genggaman tangannya sangat kuat ponselnya bisa saja rusak. Ingin Frenda gigit lengan Abran tetapi sayang Abran bergerak gesit mengelak.

"Sebaiknya kamu pulang." Abran berkata datar mengembalikan ponsel Frenda masih terdiam berhadapan belum mengambil ponselnya.

"Pulang kerumah Bibi Audy, sekarang." tegas Abran mengambilkan tas Frenda membirikan kepadanya dan membawa Frenda sampai kedepan pintu. Frenda meneteskan air matanya tidak percaya bahwa Abran mengusirnya.

"Ka...kau mengusirku?" tanya pelan Frenda berbalik menghadap Abran. Abran menggeleng pelan mengusap air mata Frenda.

"Saya hanya tidak mau kamu mengemis seperti itu hanya karena meminta cinta Zalim lagi Frenda. Ini bukan permasalhan pertama kalinya kalian. Hal ini sudah berkali-kali. Zalim

selalu kabur dan kamu pergi tidak pulang kerumah. Permainan anak kecil huh?! Kamu tahu orang pertama yang harus mengetahui permasalhan rumah tangga adalah seorang Ibu bukan teman, saudara atau yang lainnya. Karena Ibu yang bisa memberikan solusi terbaik untuk putrinya. Ibu bisa membantu kamu, beruntunglah kamu masih mempunyai Ibu Frenda" Frenda terdiam mendengar perkataan panjang Abran kembali menangis melupakan Ibunya karena belum berani bercerita selama ini tentang kehidupan rumah tangganya. Bodohnya ia terlalu sibuk memikirkan suaminya Zalim.

"Kamu benar Abran. Aku salah" angguk Frenda menghapus air matanya.

"Pulanglah, temui Ibu ceritakan semua kepadanya. Tidak perlu malu ataupun takut. Mengerti?" kata tegas Abran menatap Frenda tertunduk mengganguk.

"Kalau begitu aku pulang" Frenda memeluk erat tubuh Abran. Abran mendesah pelan mengusap bahu Frenda sudah dianggap sebagai adik bagi Abran. Tingkahnya terkadang kekanakan, sering kali Abran dibuat jengkel olehnya.

"Frenda?" panggil berat suara Abran memberhentikan langkahannya disaat hendak menuju mobil. Frenda berbalik kebelakang menatap Abran.

"Besok saya mau menikah," sambung Abran memberitahukan hal terpenting buatnya besok. Tidak mau menutupi menikahi Laras.

Frenda tersenyum senang menutup bibirnya tidak percaya. "Benarkah itu?! Siapa calon istrimu?" tanya Frenda menampilkan wajah senang masih terlihat kesedihan dijawahnya Abran mengamati raut exspresi Frenda berpura senang.

"Besok kamu akan tahu" datar Abran berbalik kebelakang hendak masuk kedalam rumah. Langkahannya terhenti melirik Frenda tersenyum kearahnya. Frenda melambaikan tangan masuk kedalam mobil menjalankannya keluar pagar rumah Abran.

Abran masuk kedalam rumah mengunci pintu melangkah ke ruang Tv berbaring disofa. Rasa kasihan itu ada disaat Frenda menangis baru pertama kali saudaranya itu menangis karena cinta. Abran sangat tahu Frenda tipe wanita setia tetapi sayang ia mendapatkan pria berperilaku semena-mena. Tidak mau

memikirkan hal itu lagi Abran memijat keningnya sambil mata terpejam tidak sadar terlelap tidur disofa.

Abran bangun lebih awal sudah mempersiapkan dirinya berdiri didepan cermin membenarkan kerah kemeja putih sambil menatap penampilannya dihari yang spesial buatnya yaitu hari Minggu sekarang ini. Semua sudah siap Abran melangkah keluar kamar mencari keberadaan Laras melihat kearah arloji menunjukkan pukul 7 pagi. Disaat Abran mendongak ia mendapati Laras sedang berada didapur. Gadis itu sedang fokus memasak dengan rambut diikat cepol asal dan masih berpakaian baju tidur. Abran mendekat duduk dikursi meja makan.

Laras berbalik meletakkan tempe goreng dimeja makan untung saja tidak kaget. Laras hanya mengusap dadanya sebentar.

"Huhh... Sudah rapi. Ayo Ayah dimakan dulu sebelum pergi kerja" senyum Laras memberikan piring ke Abran masih terdiam menatapnya. Laras menyerengit binggung mulai gugup diperhatikan oleh mata tajam Abran terpacu kepadanya.

"Kenapa?" tanya gugup Laras memberanikan diri bertatapan.

Abran menghela nafas kasar. Merasa bosan memberitahukan gadis ini. Mungkin mempunyai ingatan jangka pendek harus Abran bawa kerumah sakit secepatnya. Tangan kanan Abran yang masuk kedalam saku celana dapan meremas-remas pelan kotak cincin belum mau menunjukkannya kepada Laras karena dia sepertinya lupa akan hari ini. Abran bangkit berdiri mengusap kepala Laras setelah itu melangkah pergi tanpa berkata.

Laras semakin binggung mengikuti Abran sampai kedepan pintu mendengar Abran sedang berbicara dengan seseorang lewat ponsel.

"Tolong berkasnya ditarik dulu, bukan tidak jadi menikah kami menunda sebentar. Terimakasih" Abran menutup panggilan berjalan gagah masuk kedalam mobil. Laras terdiam kaku dibalik pintu depan melupakan sesuatu menyalahkan dirinya sendiri. Baru teringgat bahwa hari ini mereka menikah. Sangat tidak disadari oleh Laras merutuki ia sudah pikun pantas saja Abran memperhatikannya tadi.

"Gimana nih..." gumam Laras gelisah bersandaran pintu mengadahkan kepala kelangit-langit atas. Memikirkan bagaimana ia harus meminta maaf jika Abran nanti pulang kerumah, kesalahan pertama.

SERAYA

# Bab 13

"Selamat pagi pak Abran, ini file yang bapak butuhkan."

Jasmine, Seketaris Abran bertubuh tinggi berbody bagus bagaikan model Victoria's Secret selalu tampil menawan. Memiliki kulit sawo matang karena suka berjemur banyak akan tergoda akan kemolekan tubuh Jasmine tetapi tidak dengan Abran sedikitpun tidak pernah melirik Jasmine. Mereka hanya sebatas Bos dan Sekretaris tidak ada perlihal lebih seperti kebanyakan Bos mencintai Sekretaris karena Abran Pria berbeda dari yang lainnya.

"Pak Abran?" panggil Jasmine melihat Abran terdiam melamun sambil santu tangan menyentuh dagunya. Jasmine menatap lekat wajah tampan Abran tepat dihadapan membayangkan rahang ditumbuhi jambang menyentuh kulitnya belum lagi bibir itu selalu berucap datar sekilas tidak berbicara banyak bermain-main dipermukaan selangkangan sudah basah dibawah sana Jasmine rasakan menggigit bibir bawahnya sendiri berimajinasi

liar tentang Ice Boss julukan untuk Abran dari panggilan terdalam Jasmine.

"Kenapa kamu masih disini?"

Suara berat itu menyadarkan lamunan Jasmine menampilkan senyuman sedikit membungkuk memberikan Dokumen Merah dan Biru kepada Abran.

"Dokumennya Pak, silahkan di cek ini surat-surat perjanjian kerjasama dengan instansi dari luar. Saya sudah menyusun acara pertemuan bisnis Bapak" jelas Jamine. Abran mengambil Dokumen tersebut membacanya dengan amat teliti sampai di Dokumen akhir Abran menyerengit membuka lembaran kertas jadwal pertemuan tersebut letakan dimeja berhadapan dengan Jasmine duduk didepannya.

"Singapura, London dan Tokyo apa ini Jasmine?" tanya Abran menunjuk tulusan nama kota yang disebutnya tadi.

"Ini Jadwal pertemuan pak," jawab Jasmine tidak ada berfikir terlebih dahulu. Ketiknya itu adalah Jadwal pertemuan Bossnya. Tidak ada yang salah.

Abran memijat pelipisnya sebentar dan menghela nafas kasar "Jasmine, kenapa kamu koordinasi terlebih dahulu tanpa memberitahukan kepada saya. Kamu asal menerima Bisnis dari luar. Saya tidak suka kamu bekerja seperti ini" Abran berkata tegas menggelengkan kepalanya pelan bersandar dikursi kebesaran menatap tajam Jasmine terdiam dimarahi Abran bersuara berat tidak bernada kasar masih bisa dikontrol.

"Saya hanya akan pergi ke Singapura kirimkan email ke Pak Razak Abdulracman. Dan batalkan semua pertemuan buat permintaan maaf dengan kata-kata kamu sendiri karena itu salah kamu. Saya harap kamu bisa membuat permintaan maaf berkalimat sopan. Mengerti?" tanya tegas Abran kepada Jasmine menggangukkan kepala mengerti.

"Maafkan saya Pak, Saya terlambat memberitahukan kepada bapak. Akan saya kirim permintaan maaf kepada mereka. kalau begitu saya permisi" senyum Jasmine sedikit merasa bersalah dan selamat dalam hati karena Abran tidak memarahinya secara berlebihan. Jasmine berdiri dari duduk melangkah keluar ruangan Abran.

Abran mengambil Dokumen tersebut dan melemparnya asal hingga terjauh kelantai. Hal yang dirasakan Abran sekarang kepalanya terasa pusing soal urusan Pribadi ditambah teledornya Jasmine. Bisa secara bersamaan nambah dua kali lipat tidak seperti biasa. Tidak mau ambil pusing lagi Abran segera menyelesaikan tugas kantor tidak perduli akan Dokumen buangan terjatuh dilantai.

Menunjukkan waktu pulang Abran masih sibuk bekerja. Membaca satu-persatu Domumen baru hasil kerja Karyawan secara teliti tidak terlewatkan sedikitpun dan melihat perkembangan pesat keuangan sangat baik. Perusahan Abran masuk dalam urutan 16 terbesar Perusahan terbaik. Berkat kerja keras Abran bekerja gesit tidak bertele-tele jika ingin mengerjakan sesuatu banyak yang ingin bekerja sama dengan perusahaannya. Abran tidak memilih sembarang Perusahaan biarpun perusahaan kecil asal mau berusaha bekerja sama bisa akan menuju sukses. Penilaian Positive banyak terlontarkan untuk Abran karena tidak membeda-bedakan Senior dan Junior.

Pukul 21.09 Abran baru siap untuk pulang mengemasi Dokumen penting dan masukkan Laptob kedalam tas kantor berbahan

kulit khusus untuk kerja milik Abran. Diperjalanan menuju pulang Abran singgah sebentar ke Market ingin membeli sesuatu sebelum pulang kerumah.

Sesampainya dirumah Abran masuk kedalam melonggarkan dasi dan membuka jas kerja. Matanya menatap sekeliling ruangan tidak ada sambutan disaat ia pulang kerumah mencari keberadaan Laras menuju kamarnya.

Tepat didepan pintu Abran berdiri memegangang ganggang pintu membukanya secara perlahan dan hati-hati. Langkah pertama masuk kedalam Abran mendapati Laras sedang terntunduk bersandar dikepala ranjang sambil mengucek kelopak mata tidak mengetahui kehadiran Abran sudah berada disamping ranjang.

"Laras?"

Laras tersentak kaget mendengar namanya dipanggil. Sudah sangat hafal suara ini mendongak menatap Abran memperlihatkan matanya yang bengkak sehabis menangis. Abran menyerengitkan kening duduk ditepian ranjang menyentuh dagu Laras untuk memperlihat dengan jelas kedua matanya merah membengkak dan hidung sedikit kemerahan.

"Kenapa kamu menangis?" tanya Abran mengetahui bahwa Laras pasti habis menangis terlalu lama menjadikan kedua matanya bengkak seperti ini.

Laras terdiam sebentar tertunduk memainkan jari-jari tangan. "Ma...maf, Maaf Ayah" ucap pelan Laras tertunduk.

"Kenapa minta maaf?" nada Abran terdengar seperti sedang interogasi belum lagi tatapan tajam menuju kewajah Laras menunggu apa maksud dari kata Maaf-nya.

"Laras lupa kalau hari ini k...ki k...ita menikah," Laras berucap terbata-bata memberitahukan. Meminta maaf dengan tulus karena ini adalah murni kesalahannya sendiri. Pelupa.

"Tidak masalah," datar Abran mengelus kepala Laras. Abran teringat akan sesuatu yang ia bawa untuk Laras kantong plastik putih memiliki isi itu diberikan kepada Laras diletakkan ditangan hangatnya.

"Dimakan, kamu pasti suka. Saya mau masuk kamar dulu" jelas Abran beranjak berdiri sekilas melihat Laras membuka satu tempat Ice

Cream rasa Oreo yang dibelinya tadi di Market. Bibir manisnya tersenyum beranjak turun dari ranjang berlari memeluk Abran dari arah belakang.

"Makasih, Icenya enak" senang Laras tersenyum karena Abran tidak marah kepadanya dan masih perduli akan dirinya.

Abran berbalik kebelakang mengganguk pelan mengusap bibir bawah Laras hal itu membuat Laras terdiam kaku saling berhadapan.

"Jangan lupa sikat gigi lagi," senyum tipis Abran menginggatkan Laras. Setelah itu kembali melangkah masuk kedalam kamarnya.

Laras masih terdiam berdiri dekat pintu kamar Abran. Hatinya merasa tidak enak masih merasa bersalah melihat Abran seperti kelelahan entah urusan kantor atau karena penundaan pernikahan mereka. Rasanya sangat-sangat canggung jika sudah seperti ini karena kesalahannya. Permintaan maaf mungkin tidak diterima Abran. Laras menyesal melupakan hari ini.

# Bab 14

Tidur malam kali ini sangat tidak nyaman Laras rasakan, bergerak gelisah kesana kemari mencari kenyamanan untuk terlelap.

Tetapi sayangnya tidak ia dapatkan memilih bangun bersandar dikepala ranjang menoleh kearah jam dinding menunjukkan pukul 6 pagi. Pantas saja tidak bisa tidur karena ini sudah waktunya untuk bangun mulai bekerja.

Laras beranjak bangun merapikan tempat tidur dan setelah itu masuk kedalam kamar mandi mau membersihkan diri sebelum keluar kamar, apalagi nanti pasti akan bertemu Abran harus bersih jika tidak Abran akan menyuruhnya mandi berulang kali.

Tidak lama Laras keluar kamar menuruni anak tangga dengan hati-hati menunduk melihat langkahan menurun kakinya, melangkah kearah dapur sambil menyangul rambut disaat mendongak ke arah depan Laras dikagetkan melihat Abran sudah berada disana sepagi ini sedang membuat telur ceplok diwajan panas.

"Ayah?" panggil pelan Laras melangkah mendekati Abran langsung menoleh sebentar kebelakang melihat Laras.

"Ayah lapar ya?. Maaf ya, Laras bangunya telat" lirih Laras memperhatikan Abran menggoreng telur belum matang sudah diangkat hal itu membuat Laras menyerengit. Kuning telurnya saja masih kelihatan basah.

Laras terdiam memperhatikan Abran meletakkan telur di makanan entah itu makanan apa Laras tidak mengetahui sudah ada 2 porsi dimeja menu sama. Pagi hari ini Abran membuat sarapan untuk mereka. Dari sudut penampilan makanan terlihat sangat menarik dan cepat tergirur ingin segera mencicipi tetapi disisi lain soal rasa karena makanan itu belum pernah dirasakan semoga saja tidak aneh terasa dilidah.

Abran duduk terlebih dahulu berhadapan bersama Laras yang masih berdiri memperhatikan makanan tersebut. Abran menaikkan satu alis memegang pisau dan garpu ditangan.

"Apalagi yang kamu tunggu? Duduk, makan sekarang" suruh Abran membuyarkan pandangan Laras tersenyum kikuk bergerak

untuk duduk mengambil garpu membolak-balikannya. Laras mendongak melihat Abran mulai memotong makanannya dan memasukkan potongan kecil itu kedalam mulutnya.

Terlihat kuning telur setengah matang itu pecah melumer membasahi roti atau entahlah itu Laras belum mengetahui makanan apa yang sekarang dibuat oleh Abran untuknya.

"Ayah, cara makannya gimana?" binggung Laras melihat Abran makan dengan santai dan tenang tidak ada suara bersisik jika garpu dan pisau tergesek di piring.

"Dipotong, masukkan kedalam mulut setelah itu kunyah dan telan, cukup simple" datar Abran bersuara berat kembali memakan habis hasil masakannya. Not bad, Abran pandai memasak itu karena terbiasa hidup sendiri dan apapun serba bekerja sendirian tanpa campur tangan orang lain.

Laras mencebikkan bibir. Matanya menyipit menatap Abran karena ia tahu Abran masih marah dengannya. Jika ditanya suara. Suara Abran memang seperti itu tidak bernada sudah biasa di dengar jadi tidak heran.

Abran menatap Laras sudah menyadari bahwa gadis itu sedang menatapnya horror masih belum mau menyentuh makanan yang sudah dibuatkan olehnya. Mendesah pelan menyandarkan tubuh dikursi membalas menatap tajam terlihat Laras mengerjapkan mata langsung tertunduk. Abran tersenyum tipis merasa tidak tega beranjak berdiri duduk sebelah Laras dan memotongkan makanannya.

"Buka mulut kamu?," Abran hendak menyuapi Laras menoleh menghadap Abran melihat makanan tersebut, "tidak ada racun," sambung Abran melihat Laras takut-takut ingin makan apalagi membuka mulut saja susahnya minta ampun.

Laras membuka mulutnya secara perlahan menerima suapan Abran merasakan masakannya disaat dikunyah dan ditelan sama sekali tidak ada rasa apapun. Laras hanya bisa diam tanpa adanya komentar. Hanya terasa lada diatas telur.

"Saya sengaja tidak kasih garam. Karena, saya tidak suka. Ini salad bagus untuk kamu juga ada yougurt buah dan potongan buah mangga" jelas Abran memberitahukan.

Laras hanya mengangguk dan membatin dalam hati bagaimana Abran bisa tahu apa yang ada didalam pikirannya sekarang ini, sangat hebat.

"Selama kamu tinggal disini saya yang akan mengontrol pola makan kamu, apalagi kamu akan menjadi istri saya." kata tegas Abran kembalu menyuapi Laras. Melihat mata indahnya. Wajah kalem tidak banyak tingkah itulah yang disukai Abran tahan memperhatikan wajah cantik Laras.

"Iya" nurut Laras mengangguk mengerti hanya bisa menuruti perkataan Abran karena dia tuan rumah berbaik hati. Penolong dan mau menjadikannya seorang Istri, baginya itu adalah mimpi.

Laras menatap lurus kedepan sambil mengunyah makanan tiba-tiba saja merasakan sesuatu yang menempel disudut bibirnya melirik sedikit menyadari bahwa Abran sedang mencium bibirnya. Tubuh langsung menegang disaat Abran menyudahi saling bertatapan memiliki arti tersendiri.

"Maaf" kata pelan Abran beranjak berdiri dari duduk. Laras ikut beranjak berdiri mengikuti langkah Abran dan menahan tangan Abran.

"Ayah kenapa? Kok lesu gitu" cemas Laras berjalan kedepan berhadapan Abran mengulurkan tangan menyentuh dahi Abran mencoba merasakan suhu tubuh Abran takutnya Demam.

"Saya tidak apa Laras, saya mau masuk kamar dulu" Abran kembali melangkah tetapi baru selangkah Laras kembali berkata hal itu membuatnya berhenti.

"Laras mau ikut" pinta Laras tanpa disadari disaat Abran berbalik refleks Laras menutup bibirnya rapat. Bola mata membulat sempurna bersama gelenggan cepat.

"Laras gak bermaksud!" panik Laras segera berlari masuk kedalam kamar merasa malu setengah mati berkata hal seperti itu entah bagaimana pikiran Abran tentang dirinya. Habislah sudah. Laras menghela nafas menghampaskan tubuh di ranjang menutup wajah merahnya dengan bantal berusaha menghilangkan rasa malu masih terasa.

# Bab 15

Abran tersenyum tipis melihat Laras berlari cepat masuk kedalam kamar, sangatlah lucu.

Wajah merahnya terlihat sangat jelas belum lagi perkataannya tadi meminta ingin ikut masuk kedalam kamar, tidak untuk waktu sekarang akan ada waktunya nanti mereka tidur bersama. Abran berfikir kenapa tidak mengajak Laras ke taman belakang. Segera saja Abran melangkah menuju kamar Laras mengetuk pintu kamar menunggu gadis itu membukakan pintu untuknya.

Didalam kamar Laras tersentak kaget menggeser bantal yang menimpa wajah langsung duduk ditepian ranjang menyerengit melihat kearah pintu.

"Ayah Abran?" gumam pelan Laras gelisah sendiri belum mau membukakan pintu.

Laras takut Abran menanggapi perkataan asalnya tadi bagaimana jika benar takut Laras berdiri dari duduk berjalan perlahan ke arah pintu.

"Laras?" suara berat Abran terdengar dari luar memanggil namanya. Tidak mau berfikir lagi takut Abran marah Laras membuka kenop pintu memperlihatkan dirinya dihadapan Abran tetapi pandangannya tertunduk.

"Kamu mau ikut santai di taman belakang?" ajak Abran sudah berjalan selangkah terlebih dahulu hendak kesana. Laras mendongak menggangukkan kepala baru tersenyum menutup pintu kamar mengikuti langkah Abran dari belakang.

Sesampainya di Taman Laras terbelalak kaget akan keindahan pemandangan taman belakang ditumbuhi segerimbolan bunga warna-warni sangat indah. Halaman luas bebas melakukan apapun. Jujur saja Laras baru mengetahui taman ini yang ia tahu kolam renang dan taman depan rumah sering dibersihkan olehnya.

Karena Laras tidak berani menelusuri rumah Abran tanpa seizin pemilik rumah. Masih terkagun-kagum ternyata Rumah Abran besar dan luas berkali-kali lipat.

"Woahhh!" kagum Laras berlari mengarah sekumpulan bunga, tersenyum senang menciumi khas harum bunga segar dihadapannya. Rasanya betah berlama-lama disini.

Abran yang sedari tadi di belakang terus memperhatikan tingkah girang Laras kesana-kamari tidak pandai diam hanya bisa menggeleng kepala duduk dikursi panjang terbuat dari kayu jati.

Puas mengelilingi taman Laras berjalan menghampiri Abran duduk disampingnya tersenyum senang menampilkan deretan gigi rapi dan putih membuat Abran menyerengit memberhentikan mengecek isi ponselnya.

"Sudah puas, hem?"

Laras menggeleng. Sangat belum puas bermain sebentar disini apalagi pemandangan sangat indah menyejukkan hati.

"Belum" cengir Laras.

"Main lagi sepuas kamu" suruh Abran menggerakkan kepala ke kanan bermaksud menyuruh Laras pergi bermain sampai gadis itu puas melihat-lihat. Tidak dengan Abran lebih memilih duduk memperhatikan.

"Laras mau istirahat dulu, hum... Ayah kenapa enggak pelihara Sapi?" tanya Laras menoleh menatap Abran. Terlihat Abran langsung ikut menoleh menaikkan satu alis mendengar perkataan Laras barusan.

"Sapi!" kaget Abran bersuara tidak terlalu tinggi tetapi membuat Laras ikut kaget memundurkan tubuh kebelakang. Laras terlihat gugup mulai merasakan takut tertunduk memainkan jari-jari tangannya.

"Ma...maaf Ayah," cicit pelan Laras.

Abran tertawa kecil mengusap kepala Laras. "Kenapa meminta maaf?"

Laras terdiam sejenak. "Humm..., Ayah kayaknya marah"

Abran tidak habis pikir apakah suaranya selalu terdengar marah dan Arogan jika berbicara dengan siapa saja termaksud karyawan dikantor. Jadi selama ini pengaruh kepada suara.

"Tidak sama sekali, saya hanya tidak pernah terlintas pikiran untuk pelihara hewan apalagi hewan besar seperti Sapi."

"Laras cuman asal bilang saja tadi, taman belakang rumah Ayah luas banget. Bisa bikin rumah mewah satu lagi seperti rumah ini" kata Laras merentangkan tangan sambil melihat kearah taman.

Abran mengganguk pelan bersandar dikursi. "Sapi apa yang kamu mau? Sapi holstein, Red Angus, Jersey atau Galloway?" tanya Abran menyebutkan jenis-jenis sapi yang ia ketahui tidak ada salahnya membelikan Laras sepasang Sapi kalau itu kemauannya. Apapun jika masih batas wajar.

Laras melonggo ling-lung berfikir sejenak tidak mengerti apa yang dikatakan Abran kepadanya. "Sapinya punya nama sesusah itu ya, Ayah?"

Abran mengganguk mengiyakan. "Ya, itu nama Ras Sapi dan masih banyak lagi. Jika kamu mau saya bisa saja belikan. Tetapi tidak dipelihara ditaman ini, saya harus beli tanah dulu di sekitar sini" jelas Abran menatap Laras melihatnya dengan cepat menggeleng bersama tangannya melambai.

"Gak usah! Laras gg...gak minta kok Ayah, kan itu hanya cuman" Laras menolak

menggeleng bicara sudah terbata-bata memilih tidak mau menatap Abran yang terlihat sekilas menatapnya tajam. Apalagi kesalahan kali ini.

"Cuman apa maksud kamu? Saya tidak mengerti" tanya Abran menarik pelan dagu Laras supaya berhadapan dengan wajahnya. Laras menelan air ludah susah payah ditambah susah bernafas jika sudah seperti ini.

"Humm... Laras enggak tahu bicara apa" ucap cepat Laras berusaha menyengir menghilangkan ke grogiannya.

"Kalau begitu diam seperti itu" tegas Abran. Laras mengganguk kaku terdiam menoleh menghadap Abran melihatnya sedang mengeluarkan ponsel di saku celana menggangkat ponsel tersebut sejajar wajahnya yang masih terdiam tidak mengerti.

Laras baru menyadari bahwa Abran memfoto dirinya karena terdengar suara Camera ponsel. Dengan cepat Laras memejamkan mata mengelurkan lidah sedikit ingin berpose jelek supaya Abran tidak bisa memfotoinya. Didalam hati Laras tertawa bagaimana reaksi Abran nanti. Abran menyudahi memfoto Laras melihat gadis tersebut membuka matanya tersenyum malu menoleh kearah lain. Satu persatu foto

dilihat Abran tersenyum tipis mendapati satu foto yang menurutnya sangat lucu menunjukkannya kepada Laras.

"Kenapa kamu foto seperti ini?" tanya Abran memperlihatkan foto Laras. Laras mengerucutkan bibir melihat fotonya sendiri sangat memalukan menutu wajahnya karena sangking malu Abran berhasil memfotonya aneh.

"Hhh! Ayah! Hapus, Laras jelek" rengek Laras memukul pelan bahu Abran yang tidak digubris olehnya. Abran tertawa kecil cepat memasukkan ponsel kedalam saku beranjak berdiri.

"Ayah dengar gak sihh!" gerutu Laras berdiri menarik kaos Abran melihnya menaikkan satu alis dan tangannya mencubit hidung Laras sedikit meringis berhasil memukul tangan Abran menatapnya cemberut.

"Sttt! Jangan berisik, saya mau mandi" Abran kembari bersuara ketus tidak memperdulikan Laras masih berdiam berdiri ditaman melihat Abran masuk meninggalkannya sendirian. Laras mendesah pelan duduk kembali mengadahkan kepalanya keatas melihat langit

indah disaat hari pagi sambil memejamkan mata sejenak.

Seketika terlintas memikirkan Nenek kesayangan sudah dialam lain berdoa di dalam hati untuk kebaikan semuanya, termaksud keluarganya yang berada dikampung Laras tidak pernah melupakan mereka biarpun selalu beperilaku buruk mereka tetaplah keluarga bagi Laras.

Disaat sedang asik merenung terdiam, Laras merasakan kecupan dikening mengerjapkan mata dan sudah berada didalam dekapan hangat yang memeluk tubuhnya secara erat membuatnya merasa aman, elusan dipunggung mencoba menengkan semua pikiran.

Tanpa disadari Laras meneteskan air mata meratapi nasip kenapa harus seperti ini tinggal dengan orang asing yang untungnya berhati baik. Sangat malang jika bertemu pria jahat nasipnya akan dijual seperti pelacur kesana kemari dengan harga murah.

Abran adalah pria dewasa yang memperlakukannya layaknya manusia bukan binatang, pria sekaligus penolong buatnya.

# Bab 16

Laras melepaskan pelukannya menundukkan kepala mengusap air mata menjauh sedikit dari Abran.

Tidak ada kata terucap hanya saling terdiam. Abran memilih memandang wajah Laras dari arah samping melihat raut kesedihan dan wajah yang memerah.

"Masuk sekarang," suruh Abran beranjak berdiri menggengam tangan Laras bermaksud untuk ikut dengannya masuk kedalam rumah.

Laras menuruti Abran masuk kedalam rumah. Didalam Abran memberhentikan langkah berbalik menghadap Laras mereka saling bertatapan Laras mendongak terdiam.

"Saya mau tanya sama kamu, apa kamu serius mau menikah bersama saya?" Tatapan tajam Abran seakan meminta kepastian ditambah wajah serius khas kepribadiannya. Tidak ada kata basa-basi lagi. Abran hanya mau gadis ini menjadi miliknya seorang.

Laras menelan air ludah susah payah. Perasaan gugup bercampur aneh dalam dirinya mulai menaik. Laras memejamkan mata sejenak memilih pilihannya sebentar akhirnya mengganguk pelan dalam menunduk.

Abran bernafas sedikit lega. Laras pasti akan menjadi miliknya tidak ada kata penolakan. "Bagus, mandilah. Sebentar lagi pak penghulu datang kemari."

Perkataan Abran membuat Laras kaget tidak percaya sekarang malah bapak penghulu yang ke rumah.

"Ii...iyaa" angguk Laras pasrah berjalan masuk kedalam kamar.

Didalam kamar Laras segera pergi mandi disaat selesai Laras dikejutkan seorang ibu duduk dikursi depan cermin melambaikan tangan kearahnya.

"Oh! Ini calon wanitanya?, ini pakai baju kebayanya" Ibu itu tersenyum senang terlihat dari raut wajahnya memberikan baju kebaya putih kepada Laras mengganguk membalas senyumannya kembali masuk kedalam kamar mandi.

Tidak menunggu lama Laras keluar sudah memakai baju kebaya yang terasa sangat pas ditubuh. Tidak kekecilan ataupun kendor. Hanya saja terasa sedang.

"Sini duduk, biar tante riasin wajahnya. Wajah kamu inikan masih baby-baby gitu fresh. Jadi tante kasih kamu makeup Natural. Biar calon suami kamu mangkin kesengsem sama kamu" kekehnya mulai mendadani Laras. Laras hanya menahan tawa karena ibu ini sangat lucu menurutnya.

"Calon suami kamu ganteng ya, pandai banget milih istri kecil gini. Bukan kecil kamunya. Imut gitu tapi untungnya badan kamu bersisi gak kurus amat" celotehnya entah bercanda atau tidak Laras tidak tahu yang penting Laras hanya tersenyum tidak bergerak sama sekali disaat ibu tersebut memberikannya bedak.

"Nanti malam pertama jangan di lawan ya, tante tahu loh orang besar gitu pasti punya itunya gede. Hahaha... Mantan suami tante orang bule badannya kekar gitu. Enak deh main sama cowo kekar gitu, puasnya poll banget!. Tapi yah ternyata kami tidak nikah lama hanya sekitar 6bulanan. Bukan jodoh mungkin" tawanya masih memperlihatkan raut senang.

Laras sedari tadi hanya menyimak antara takut dan ingin segera terselesaikan. meringis menggelengkan kepala menghilangkan pikiran tentang perkataan ibu tersebut sangat menyeramkan.

"Selesai!" senyumnya melihat wajah cantik Laras hasil riasannya sendiri. Laras memandang patulan penampilannya sekarang ini bagaikan mimpi ini bukanlah dirinya pikirkan. Menikah bersama pria dewasa bisa melindunginya siapa lagi jika bukan Abran adakah sudi keluarganya. Laras mendesah pelan menoleh kearah si Ibu yang telah mengubah penampilannya.

"Terimakasih" Laras tersenyum senang memeluk ibu tersebut mengucapkan terimakasih dengan tulus. Seandainya saja ada keluarganya yang mau mewakilinya disini pasti akan senang bukan main.

"Terimakasih kembali cantik, ayo turun" ajaknya menggengam tangan Laras membantunya menuruni tangga disana Laras melihat Abran yang meliriknya dengan cepat Laras menoleh kearah lain tidak mau menatap Abran. Sampai duduk bersebelahan Abran tubuh

Laras bergetar menundukkan kepala melihat jari tangan yang memutih.

Tidak banyak tamu yang hadir. Bisa dibilang sangat sedikit hanya ada enam orang saksi saja. Laras tidak percaya ini.

"Baiklah semua sudah berkumpul. kita mulai sekarang Ijab Qobul pak Abran" kata bapak penghulu menjabat tangan Abran.

Bapak penghulu mulai membacakan lafal Ijab dan terakhir Abran mengucapkan Qobul dengan suara lantang jelas dan dapat diperdengar oleh para saksi.

Bapak penghulu dan di susul saksi mengucapkan kata 'SAH' mereka sudah menjadi sepasang suami istri sekarang. Disaat Abran hendak memasangkan cincin dijari manis Laras dilihat wajah Laras berkeringat.

"Panas" bisik Laras mengelakkan bahwa sebenarnya ia gugup sampai berkeringat.

Abran mengambil tissue mengelap wajah Laras dan lehernya memberikan cincin giliran Laras memasangkannya cincin. Mereka sudah sama-sama memakai cincin Laras juga sudah menyalami Abran. Laras baru menyadari

bahwa yang hadir adalah. Pak RT, tetangga, pak Satpam, dan Bibi Abran.

"Ini istri kamu Abran?" tanya Bibi Abran menatap Laras melihatnya secara jelas.

"Ya." Abran hanya menjawab singkat sambil membuka Jas karena acara sudah selesai.

"Dia hamil? Kenapa menikah mendadak, kamu juga tidak kasih makan tetangga kamu?" selidik Bibi Abran menatap kearah perut Laras.

Laras kaget menggelengkan kepalanya bahwa sebenarnya ia belum hamil.

"Belum tante," sanggah pelan Laras memberitahukan.

"Soal makanan saya sudah pesan catering, sore jam 3 pak satpam akan bagikan" kata Abran duduk bersebelahan bersama Laras disofa. Memang pernikahan mereka mendadak dan kenapa tidak mengundang para tetangga itu karena villa perumahan tempat tinggal Abran tempat orang-orangnya pekerja. Kebanyakan mereka bekerja diluar negeri. Rumah saja jarang ditempati.

"Baiklah kalau begitu, selamat untuk kalian. Bibi pulang dulu" senyum Adelia langsung berjalan keluar rumah.

Laras tersentak kaget Abran menarik tangannya membawanya masuk kedalam kamar. Kamar Abran. Wangi maskulin menyerebak khas dari tubuh Abran. Laras menatap sekeliling melihat satu foto besar terpampang dikamar luas Abran, ternyata Itu adalah foto Suaminya.

Laras terkekeh berbalik menatap wajah Abran, di foto itu memperlihatkan brewok Abran sangat lebat. membantin mau juga Abran foto bergaya.

"Ganteng," batin Laras dalam hati memilih tidak mengucapkan dari bibirnya.

"Mulai sekarang kamu tidur disini sama saya" jelas Abran bersandar tembok kamar melipat kedua lengan memperhatikan Laras yang sedang melihat fotonya.

"Iya," angguk Laras mengiyakan sambil melihat-lihat sekeliling kamar Abran.

"Saya mau mengerjakan tugas," Abran melangkah keluar meninggalkan Laras membiarkan gadis itu mengamati kamarnya.

Banyak pekerjaan yang harus dikerjakan Abran membuatnya hampir lelah sampai malam hari. Tertidur sebentar tidak lama tersadar kembali mengerjakan tugasnya.

Laras berada didalam kamar tersadar disaat lampu kamar sangat gelap. Mulai mencari saklar lampu dan menghidupkannya menyadari bahwa ia tertidur didalam kamar Abran hampir saja lupa bahwa mereka sudah menikah. Laras menuruni tangga mencari keberadaan Abran mendapati dirinya sedang diruang tengah duduk disofa menatap serius kearah Laptob sesekali memeriksa buku warna merah dan hitam.

"Ayah?" panggil Laras duduk bersebelahan bersama Abran. Laras menyerengit melihat mulut Abran yang mengunyah sesuatu.

"Makan apa?" tanya penasaran Laras memperhatikan Abran. Abran menoleh menatap Laras.

"Permen karet, mau?" tawar Abran sambil mengunyah.

"Permen karet itu dari karet getah?, yang biasa untuk ikat pecal?" tanya Laras

berfikiran sejenak. Perkataan Laras membuat Abran terkekeh menutup Laptob mendekatkan tubuh mereka.

"Kamu..." senyum tipis Abran memiringkan kepala mencium sudut bibir Laras. Belum cukup tangan Abran menolehkan pelan dagu Laras supaya berhadapan mengecup bibir ranum itu dibagian luar.

"Hemm..." Laras berdehem terdiam kaku merasakan bibir Abran menempel dibibirnya. Situasi ini membuatnya seperti robot. Entah harus bagaimana mata hanya mengerjap dan tubuh ingin mundur kebelakang ini terlalu cepat buatnya.

KERAYA

# Bab 17

Laras masih terdiam kaku merasakan dalam rongga bibirnya terobrak-abrik oleh permainan lidah Abran. Tidak berani membalas Laras memilih diam menutup erat kedua matanya. Matanya tertutup rapat disaat itu juga lidah Abran keluar dari dalam rongga bibirnya membuat ia secara perlahan membuka mata melihat Abran yang ternyata memperhatikan wajahnya.

Terasa nafas panas Abran menerpa wajahnya itu bertanda pria itu sangat dekat berhadapan tidak sampai lima jengkal tangan. Mungkin dua jengkal.

"Manis," Abran berucap sambil mengelap sudut bibir Laras yang terdapat Saliva disana.

Laras menelan air ludahnya seketika merasakan sesuatu yang manis dan pedas membuat ia menyerengit. "Kok rasanya pedas yah?" tanya heran Laras.

Abran tersenyum tipis mencubit gemas hidung Laras. "Rasa Mint, mau lagi?" tawar Abran hendak melanjutkan lagi kegiatan berciuman mereka tetapi dengan cepat Laras menutup bibir Abran dengan telapak tangannya dan menggeleng pelan.

"Bibir Ayah pedas, Lidah Laras kepedasan" tunjuk Laras menjulurkan lidahnya hal itu membuat Abran menahan tawanya. Anak ajaib ini sangat bisa membuat saya tertawa dengan perlakuannya.

"Maaf kalau begitu," elus Abran dikepala Laras. Abran berbarik duduk lurus kedepan. Melihat pekerjaannya teringat akan ingin segera menyelesaikan tinggal sedikit lagi hampir saja terlupakan. Melihat Abran kembali fokus bekerja Laras melihat wajah Abran dari samping bagaimana tidak menyangkanya ia menjadi seorang istri sekarang mendapatkan pria dewasa yang dapat melindunginya dan penyayang.

"Ayah?" panggil pelan Laras mendekat Abran menoleh kearah Laras terlihat istri kecilnya sudah bermata sayup. Abran menepuk pahanya mengisyaratkan Laras untuk meletakkan kepalanya menjadikan pahanya

sebagai bantalan. Laras menurut dan dapat melihat dengan jelas ketikan cepat jari Abran.

Laras tersenyum senang mendapatkan elusan dikepalanya. Tangan besar Abran sangat nyaman disaat menyentuh kepalanya dan sesekali Abran mencubit pipi Laras membuat ia sedikit mengaduh. Selang berapa jam rasa ngantuk mulai menguasai Laras tidak tahu apa yang terjadi lagi semua terasa gelap mulai memasuki dunia mimpi.

Dipagi hari Laras terbangun di tempat tidur melihat sekeliling kamar menyadari bahwa ini adalah kamar Abran. Tidak mendapati bahwa Abran tertidur disampingnya. Laras bergegas bangkit turun ranjang dan melangkah keluar kamar hendak mencari keberadaan Abran. Kesana kemari mencari baru mendapati Abran berada diruangan lain yaitu tertulis GYM. Didalam ruangan tersebut terdapat alat yang sangat cangih membuat Laras terpana memperhatikan Abran berlari ditempat dengan satu alat entah apa itu namanya Laras hanya suka melihat Abran mengeluarkan keringat sambil mendengarkan music penutup telinga.

"Ayah?" panggil Laras mencolek lengan kekar Abran seketika langsung memberhentikan olahraganya. Abran melepaskan headset dari

telinganya dan mengambil handuk kecil mengelap wajah penuh dengan keringat.

"Kenapa Laras?" tanya Abran menatap Laras dengan alis yang hampir menyatu hal itu membuat Laras berpikiran Abran pasti marah kepadanya.

"Ayah marah ya?" tanya balik Laras mulai merasa tidak enak mengganggu kegiatan Abran. Abran menggeleng pelan. "Kenapa saya harus marah?"

"Ganggu olahraganya,"

Abran mendesah pelan. "Tidak sama sekali, jadi ada apa?"

Laras menggeleng kaku. "Gak ada," disertai cengir malu Laras pertunjukkan. Abran melihat itu menaikkan satu alis melangkah selangkah menyentuh pipi Laras memajukan wajah mereka dan mengecup singkat kening istrinya. Laras tertunduk malu karena perlakuan Abran setelah menikah Abran lebih suka menciuminya itu membuatnya sedikit grogi belum terbiasa.

"Kita pergi ke market hari ini, mandi dulu kamu" suruh Abran menggeleng ke kanan

sedikit kepalanya. Laras mengangguk segera pergi keluar dari ruangan tersebut memilih mandi masuk kedalam kamar Abran.

Mereka berdua sudah siap untuk menuju Market terdekat dan sesampainya di market Abran mengambil keranjang dorong. Abran mengambil keperluan dapur termaksud bumbu makanan dan Laras memasukkan beragam sayuran seperti wortel, kol, kentang, sayur bayam.

Langkahan Laras terhenti dikala melihat satu kotak yang bertuliskan tidak asing membuatnya mengambil satu dan menunjukkan kotak tersebut ke Abran. "Ayah ini apa sih? Di Tv pernah Laras lihat ini tapi gak pernah dibuka isi kotaknya" raut wajah Laras terlihat penasaran mengoncang-gonyang kotak tersebut dengan tangan ingin mendengar apa yang berada didalam kotak.

Hampir saja Abran menjatuhkan telur didalam genggamannya. Abran hanya tidak menyangka gadis ini sangat berpenasaran sangat tinggi sehingga harus mengoncang kotak kondom tersebut. Abran menghela nafas mengambil kotak kecil itu ditangan Laras dan mengembalikan ditempatnya.

"Benda itu khusus untuk orang yang suka bermain-main menghindari lawan jenisnya supaya tidak menggandung" jelas Abran memberitahukan sangat hati-hati takut Laras salah menanggapi perkataannya.

"Jadi ini mainan?" tanya lagi Laras menunjuk kotak tersebut. Abran mengganguk mengiyakan segera menggengam tangan Laras membawanya ke kasir karena tidak ingin mendengar lagi pertanyaan-pertanyaan super dari Laras. Istri kecilnya.

"Mau ice cream?" tawar Abran sebelum belanjaannya dihitung oleh kasir. Laras dengan senang mengganguk mau. dengan begitu Abran mengambil beberapa ice cream batangan untuk Laras dan memberikannya satu.

"Laras makan diluar dulu boleh?" tanya Laras meminta izin kepada Abran. Abran mengangguk memperbolehkan. Laras melangkah keluar membuka pembungkus ice cream tersebut membuang pembungkusnya ditong sampah. Baru saja sekali jilat seseorang dari arah yang tidak tertiduga secara tidak sengaja menabrak Laras dari samping hal itu membuat Laras dan orang tersebut terjatuh secara bersamaan.

Laras mengaduh kesakitan merasakan sikunya tergesek jalanan semen. Mendengar suara Laras kesakitan dari dalam Abran refleks keluar bercampur panik mengira istrinya ditabrak oleh motor.

"Kamu apakan istri saya?!"

SERAYA

# Bab18

"Maaf! Maaf, saya tidak sengaja kak"

Pria itu segera bergegas hendak menolok orang yang ditabraknya tetapi sayang pria yang mengaku sebagai suami dari wanita tersebut sudah membantunya berdiri terlebih dahulu.

Laras melihat kearah sikunya terdapat luka goresan disana tidak begitu perih masih bisa ditahan. Mendongak menatap Abran tatapannya menyeramkan menatap pria yang menabrak . tatapan yang dapat diartikan tidak suka.

"Dimana letak mata kamu hah?" Abran sedikit kesal melihat bocah ini mengendarai sepeda sambil bermain ponsel. Tidak tahukah itu sangat berbahaya bagi dirinya dan orang lain jika terjadi hal yang tidak orang inginkan.

Laras mulai merasa tidak nyaman disini disaat Abran menatap tidak suka dan lewat bicaranya tadi. Ponsel pria itu masuk kedalam

selokan sempat tadi diambil dan sekarang berada digenggaman tangannya.

"Laras enggak apa kok Ayah, ayo pulang" ajak Laras menggengam tangan Abran menariknya pelan.

"Lain kali kamu tidak seharusnya bermain ponsel disaat bersepeda atau mengendarai apapun, karena keselamatan itu lebih penting." jelas Abran menekankan perkataan setelah itu memilih masuk kedalam mobil bersama Laras.

Sesampainya dirumah Abran membawa masuk Laras masuk kedalam rumah dengan membincing belanjaan mereka diletakkan dimeja makan. Abran berbalik mendekati Laras menyuruhnya duduk dikursi.

"Biar saya lihat luka kamu" pinta Abran berjongkok dihadapan Laras bantu menggulung pelan baju lengan panjang Laras sampai di atas goresan luka. Abran bangkit berdiri setelah melihat luka tersebut segera mengambil kapas yang dibasahkan, Alkohol Antiseptik dan Betadine.

Abran kembali berjongkok dihadapan Laras membersihkan darah mengelapnya

dengan kapas basah. Setelah bersih Abran menunuang sedikit Alkohol diujung kapas sangat hati-hati karena ia tidak mau luka tersebut terinfeksi jika tidak diobati segera dibantu penyembuhan dengan pemberian Alkohol. Mungkin Laras tidak tahu rasa Alkohol jika sudah tersentuh luka.

"Aaaghhh! Pedihh!!" teriak Laras refleks menarik lengannya dan mengibas-gibaskan diudara. Laras meneteskan air mata menahan rasa perih, sungguh luar biasa membuat ia sampai menangis padahal luka sangat kecil sangat biasa didapatkan tetapi entah obat apa yang Abran berikan. Lain dari yang lain. Rasa perih mengalahkan rasa sakit luka lecetnya yang tadi tidak merasakan begitu sakit.

Abran mendesah pelan sudah terduga reaksi Laras akan seperti itu. Abran kembali membawa Laras duduk melihat raut wajahnya yang terlihat cemas sekaligus takut menatap kearah botol Alkohol.

"Rasa pedih dari Alkohol akan beraksi dan terakhir saya mau kasih Betadine. Perlihatkan?" pinta Abran mencoba melihat luka Laras tetapi gadis itu menolak menggeleng pelan.

"Gak mau, pedih Ayah" cicit pelan Laras mengelap air matanya.

"Percaya dengan saya yang ini tidak pedih, kamu mau cepat sembuh atau tidak?" sambil Abran menunjukkan botol kecil berwarna kuning berlambang plus merah dihadapan Laras. Tutup botol sudah terbuka siap mempoles luka Laras.

"Mm...mau" jawab ragu Laras. Masih takut jika obat itu akan sama pedihnya.

"Perlihatkan." pinta penekanan Abran.

Laras akhirnya percaya mengganguk pelan memperlihatkan lukanya. Abran mulai mempoles luka lecet dibagian siku Laras. Pelan dan hati-hati. Benar, obat yang terakhir ini sama sekali tidak terasa pedih.

Selesai kasih betadine Abran meniup-niup pelan luka teresebut supaya mengering. Laras merasakan hawa dingin hembusan nafas Abran mengenai lukanya. Tersenyum Laras memandang wajah Abran terlihat sangat telaten. Jika sudah seperti ini lukanya pasti cepat sembuh berkat gerak gesit Abran memberikan obat.

Abran mendongak melihat Laras tersenyum masih belum sadar ketahuan. Sedikit iseng Abran mencubit hidung Laras membuat Laras baru tersadar mengerjapkan mata.

"Cengeng ya kamu" senyum tipis Abran menggengam tangan Laras masih dalam posisi Abran berjongkok.

Laras mengerucutkan bibir mendengar Abran mengetainya cengeng. "Hih, Ayah gak rasain sih itu pedih gimana enggak nangis"

"Saya sudah sering merasakan pedihnya Alkohol."

"Pedih jugakan rasanya?" tanya Laras mencoba menanyakan rasa apa yang dirasakannya tadi. Pasti jawabannya sama batin Laras.

"Hem, makan Biskuit kamu"

Abran berdiri mengambil biskuit masih dalam kantong belanjaan yang dibelikannya tadi di market. Membuka bungkusan biskuit dan berikan ke Laras menyuruhnya untuk makan cemilan dulu sore ini. Melihat Laras sedang makan Biskuit Abran sedikit membungkuk

mencium sayang pucuk kepala Laras langsung menonggak tersenyum manis menatap Abran.

SERAYA

# Bab 19

"Diminum, langsung teguk habis"

Selesai makan malam Abran tidak pernah lupa untuk membuatkan Laras satu gelas susu diletakkan di meja makan berhadapan dengan Laras yang baru saja selesai cuci piring. Tanpa berbicara Laras langsung meneguk habis susu hangat tanpa sisa sedikitpun.

"Kamu masuk kamar duluan, saya mau periksa pintu depan dulu. Siapa tahu belum saya kunci" kata Abran menyuruh Laras supaya tidur duluan.

Laras hanya mengganguk melangkah pergi menuju kamar Abran. Didalam kamar Laras masuk kekamar mandi sebelum tidur ia mau bersihkan dirinya dulu setelah itu baru berbaring diranjang. Berbaring miring menghadap lampu tidur.

Pintu kamar terbuka dan tertutup lagi dan Laras mendengar suara kuncian pintu. Laras menyerengit bangkit dan duduk melihat Abran mengunci pintu kamar.

"Kenapa dikunci Ayah?"

Abran berbalik badan berjalan kearah ranjang. Duduk bersandaran di kepala ranjang menatap Laras. "Saya selalu kunci pintu kamar, kenapa? Mau saya buka?"

Laras menggeleng pelan. "Enggak usah" senyum Laras membaringkan tubuh kembali berposisi sama seperti tadi menghadap lampu tidur tidak menghadap Abran.

Abran berbaring mendekati Laras sambil menopang kepala. Merasakan hawa panas tidak nyaman Laras mendongakkan kepala keatas mendapati Abran sedang menatap ia sambil menaikkan satu alis.

Laras menyerengit ingin tertawa tetapi ditahan olehnya. "Kenapa yah?" tanya heran Laras.

"Tidak mau menghadap saya?" tangan kanan Abran memeluk perut Laras hal itu membuat Laras berdebar mulai salah tingkah. Laras mencoba bernafas secara teratur rasanya sangat susah jika berdekatan seperti ini. Ayah rasa Suami batin Laras tidak karuan.

Laras mencoba berbalik menghadap Abran secara perlahan tepat menghadap dada tegap Abran Laras memejamkan mata erat karena perasaan takut. Abran tersenyum tipis mencolek pipi tembem Laras membuat ia membuka mata secara perlahan.

"Kenapa kamu?" kekeh Abran tidak mengerti dengan kelakuan aneh Laras hal itu membuat Abran tertawa kecil.

Laras menggeleng pelan merasa malu menundukkan kepala.

"Kamu seperti sapi mau disembelih"

Perkataan Abran membuat Laras mendongak sambil mencebikkan bibir. "Hih, sapi kalau disembelih itu kan kejang-kejang ayah. Laras gak kejang kok" cebik Laras menatap wajah Abran.

"Yakin kamu tidak kejang hem?" goda Abran dengan cara mendongakkan dagu Laras keatas sejajar dengan wajahnya. Bibir mereka hampir menempel menyatu tetapi Abran merasakan kaki Laras menggesek-gesek ranjang membuat Abran berhenti mencium Laras.

"Kenapa kaki kamu? Kejang" tawa kecil Abran mengacau Laras. Laras merasa malu memukul bahu Abran dan menutup wajahnya.

"Hhhh... Ayahh!" malu Laras berwajah merah terkena jahilan Abran. Abran tertawa berhasil mengerjai Laras membuatnya malu seperti ini Abran menarik tubuh Laras kedalam pelukan sambil mengelus kepala istrinya sayang.

Untuk pertama kalinya Laras mendengar Abran tertawa. Tidak ada suara berat. Sayangnya Laras tidak melihat wajah Abran disaat tertawa tadi. Ayahnya yang selalu datar berbicara akhirnya terdengar tertawa biarlun hanya sebentar. Laras merasa senang dan juga yang dirasakan Laras sekarang rasa nyaman dalam pelukan hangat Abran.

Laras mendongak merasakan kecupan dikeningnya. Abran menatap dalam mata Laras melihat mata hitamnya, memulai menunduk mengecup bibir ranum Laras tetapi lama kelamaan kecupan berganti menjadi lumatan karena Laras memberikan akses bibir Laras mencium bibir luar dan dalam. Laras memejamkan mata merasakan permainan Abran. Saliva Abran dirasakan Laras terasa pasta gigi dan memiliki harum mint pedas.

"Hemmnn..." desah kecil Laras sedikit meremas bahu lebar Abran. Abran bergerak menindih tubuh kecil Laras masih dalam berciuman mesra tidak terlepas. Tangan Abran menjalar ke pinggang Laras hendak menarik keatas secara perlahan baju tidur langsungan Laras. Kening Laras mengkerut meraskan kedua tangan kasar Abran diperutnya sedikit geli Laras menggeliat tidak sengaja menggigit bibir bawah Abran membuat Abran sedikit mengeram.

Abran melepaskan ciuman menjilat ujung bibir Laras melihat istri kecilnya masih menetralkan nafas. "Boleh saya?" tanya Abran meminta izin Laras untuk melanjutkan percintaan. Laras mengganguk pelan sambil tersenyum malu mengerti kemauan Abran.

Abran mulai membuka kaos yang dipakai menampakkan dada bidang dan tubuh sixpack. Laras melonggo terdiam pertama kali melihat tubuh pria seperti itu. Jika dikampungnya tidak ada yang memiliki berbadan seperti Abran.

Mereka berdua sekarang sama polos tanpa penghalang. Abran mencium bibir Laras menatap wajahnya. "Ini bakalan sakit," kata Abran memberitahukan. Laras mengerapkan

mata antara yakin atau tidak dia harus siap karena sudah menjadi seorang Istri.

"Sakitnya seperti apa? Digigit semut merah ya yah?"

Abran tersenyun tipis menggeleng pelan. "Mau coba hem?"

Laras mengganguk yakin. Abran duduk didepan selangkangan Laras tidak ada yang ditutupi Laras karena Abran suaminya jadi Laras tidak ingin malu biarpun didalam hati luar biasa malu akan tetapi perasaan malu ditepisnya jauh. Laras menunduk kebawah melihat kejantanan Abran. Besar dan tegak. Laras menutup wajahnya malu melihat kejantanan Abran. Terasa ada sesuatu masuk kedalam membuat Laras sedikit meringis memejamkan mata.

Abran menindih tubuh Laras mencium kedua punggung tangan Laras yang menutupi wajahnya. Laras membuka tutupan diwajahnya. Mereka saling bertatapan melihat Laras meringis sambil menggigit bibir Abran merasa tidak tega berusaha ingin segera menuntaskan masuk secara sempurna.

"Aa...aan... Awwmmn..." kaku Laras merasakan kejantanan Abran semakin masuk

kedalam menerobos dinding perawan. Lama Laras menahan nafas akhirnya benda tumpul itu masuk keseluruhan terasa ada sesuatu yang mengalir keluar Abran juga merasakan itu darah perawan Laras menetes keluar. Abran mulai bergerak pelan dan hati-hati. Tubuh Laras ikut naik turun disaat Abran begerak keluar masuk. Abran tersenyum melihat tubuh Laras yang berkeringat berbaur dengan keringatnya ditambah Laras tidak begitu agresif berteriak heboh. Abran tidak menyangka Laras bisa menahan ini.

Mereka saling berciuman dan membelai menautkan jari tangan. Ritme pelan Abran membuat kesan erotis tidak mengebu-gebu. Kasih sayang Abran tercurahkan untuk Laras ikut terhanyut mendesah halus dalam pelukan. Abran menggeram dileher sehabis membuat tanda kemerahan disana. Merasakan sesuatu yang ingin keluar terasa sudah diujung akhirnya datang juga menyemprotkan benih didalam rahim Laras.

Abran belum mau menarik cabut miliknya didalam Laras biarlah bertahan sebentar didalam lembah hangat. Abran mendongak melihat Laras masih terpejam mencari udara. Ciuman mendarat dibibir Laras dan berbaring disamping membawa Laras

kedalam pelukan hangat sambil mengelus punggung Laras.

"Terimakasih" bisik Abran mengecup sayang kening Laras melihatnya sudah tertidur Abran ikut memejamkan mata menyusul Laras tidur. Sesekali Laras bergerak seperti menigau Abran terbangun mengelus punggung Laras supaya tidurnya nyenyak kembali.

Paginya Laras terbangun duluan menyadari bahwa ia didalam pelukan Abran dan ia pun memeluk Abran. Disaat bergeser ingin menjauh sedikit Laras merasakan sedikit nyilu dibagian selangkangan. Abran ikut terbangun mendengar suara ringisan Laras melihat istri kecilnya melihat kearah bawah.

"Sakit?" tanya Abran bangkit duduk melihat Laras. Laras mengganguk pelan, wajahnya merona malu mengetahui kegiatan mereka berdua tadi malam. Abran membuatnya tidak merasakan sakit.

"Sedikit," cicit pelan Laras.

Abran berbaring sambil menopang kepalanya dan satu tangan lagi memeluk perut Laras. "Maaf, tahan sebentar. Nanti pasti sembuh" setelah mengatakan hal itu Abran

mengecup kening Laras menyakinkan istrinya akan sakit yang akan hilang.

"Ayah, kasih obat yang kemarin bisa gak?"

Perkataan Laras membuat Abran menyerengit. Maksudnya obat Antiseptik itu?. Abran tertawa kecil menggeleng dan mencubit gemas dagu Laras. "Jangan mengada-ngada kamu, Itu obat khusus luar bukan untuk bagian dalam."

Laras menggembungkan pipi sambil mengusap dagu sehabis cubitan dari Abran. "Kirain bisa."

Abran menunduk mencium leher Laras hal itu membuat Laras gelisah merasakan geli karena kumis dan jambang Abran bergesekan dengan kulitnya.

"Geli Ayah..." tawa Laras mencoba mendorong kepala Abran.

Abran mendongak mencium pipi Laras dan langsung mengelitiki perut ramping Laras membuat Laras kaget semakin tertawa lepas mengeluarkan air mata tidak berhenti tertawa. Abran ikut tertawa melihat Laras tertawa. Tidak tega akhirnya Abran berhenti mengelitik melihat

Laras mengusap wajahnya. Laras berwajah manyun memukul dada Abran karena tidak berhenti mengelitikinya. Abran hanya terkekeh memberikan ciuman selamat pagi untuk Laras. Ciuman saling menyayangi.

SERAYA

# Bab 20

"Sarapan dulu yah, baru berangkat kerja"

Laras menyuruh Abran untuk duduk menyantap sarapan yang sudah dibuat olehnya pagi ini. Mengabaikan sakit yang masih terasa ia tidak mau Abran pergi ke kantor tanpa sarapan terlebih dahulu.

Abran duduk disamping kursi Laras mulai untuk sarapan. "Masih sakit hem?" tanya Abran menoleh menatap Laras sambil makan nasi goreng.

Laras menggeleng pelan. "Dibawa jalan enakan" senyum Laras.

Abran menyerengit heran. "Oh ya?"

"Iya" angguk mantap Laras melihat Abran makan dengan lahap menyisakan sedikit bagian nasi goreng buatannya.

"Syukurlah, saya tidak tenang jika kamu masih terasa sakit karena kegiatan tadi malam kita." kata Abran menggengam tangan Laras

mencium punggung tangannya. Laras tersipu malu menunduk mengingat percintaan yang dikatakan Abran barusan.

"Saya tidak bisa ambil libur untuk minggu ini, tetapi minggu depan saya ada banyak waktu dirumah bersama kamu. Maaf, kamu dirumah sendiri tidak apa bukan?"

"Iya, Laras berani dirumah sendirian Ayah" tawa kecil Laras. Abran tersenyum memajukan kepalanya dan mencium lama kening Laras.

"Saya pergi kerja dulu, pintu selalu dikunci dari dalam. Jangan pernah buka pintu biarpun ada tamu datang. Karena tidak ada saya dirumah. Mengerti?" jelas Abran dan kata penekanan diakhir kalimatnya. Laras mengganguk patuh.

"Satu lagi!" suara besar Abran mengagetkan Laras dan juga tiba-tiba saja Abran berhenti melangkah membuat Laras secara tidak sengaja menabrak punggung lebarnya dari arah belakang.

"Saya mohon sama kamu jangan bekerja dulu, istirahat Laras" wajah Abran terlihat cemas melihat keadaan Laras sekarang takut istri

kecilnya kesakitan jika ia pergi kerja sekarang. Jika mau tidak bekerja itu tidak bisa karena hari ini ada pertemuan Klien penting.

Laras hanya tersenyum mengambil tangan Abran dan menyalami punggung tangannya. Abran memang sangat berlebihan tetapi Laras bisa memakluminya karena sifat keAyahan dari dalam diri Abran. Laras menyukai itu.

"Iya Ayah Abran, suami yang paling baik. Laras bakalan istirahat" kata Laras langsung berhambur memeluk Abran.

Abran baru bernafas lega mendengar perkataan Laras tadi ia mengelus kepala Laras dan mencium rambut istrinya. Tercium harum wangi shampo bayi. Abran tersenyum tipis sengaja belikan shampo bayi untuk Laras pakai karena wanginya sangat enak membuat Abran sendiri betah berlama-lama menempel dekat Laras.

Sesampainya Abran dikantor. Abran langsung mendata beberapa File yang masuk menumpuk dimeja kerjanya. Tidak lagi menghiraukan apapun disekitar seperti bunyi Email masuk di Laptop itu di abaikan oleh Abran karena baginya File yang berada didepan mata

inilah sangat penting dan harus cepat ditandatangani.

"Permisi pak Abran, saya hanya ingin memberitahukan bahwa kita sekarang harus pergi mengadakan rapat dengan Mr. Jovan"

Seketaris Abran bernama Ellen datang masuk dengan sopan menghadap Abran memberitahukan waktu rapat dengan salah satu klien.

"Klien kita sudah menunggu di hotel bintang lima" kata Ellen memberitahukan Abran lagi.

Abran menyerengit heran menaikan satu alis. "Hotel? Kenapa harus disana?"

"Karena Mr. Jovan sudah menentukan dimana pertemuan yang pass untuk urusan bisnis. Itu yang saya tahu pak Abran" tunduk takut Ellen. Takut jika Abran marah karena kesalahannya tidak mengabari Abran jauh hari.

Abran menghela nafas kasar kembali mengemaskan file penting dimasukkan kedalam tas kantor. Sesampainya di Hotel berbintang mewah dan berkelas Abran masuk kedalam diikuti Ellen dari arah bekalang.

"Selamat sore Pak Alzelvin?" sapa pria paruh baya berdiri dari duduk menjabat tangan Abran dan mempersilahkan Abran duduk berhadapan.

"Selamat sore" senyum tipis Abran membenarkan kemeja hitam yang dipakai olehnya.

"Saya sengaja menentukan pertemuan dihotel, hanya mau mencari suasana baru. Sangat bosan bukan jika kita selalu rapat dikantor tidak ada hal yang menarik dilihat. Lihatlah, Jika di hotel kita bisa melihat wanita cantik lewat sekalian cuci mata untuk saya yang sudah tua seperti ini" kekeh Mr.Jovan melihat sekeliling ruang megah Hotel. Memang iya diruangan ini sangat banyak para pengung datang dari kalangan manapun. Untuk mata keranjang sangat diwajibkan pergi kesini karena banyak wanita memakai pakaian kurang bahan. Hal teresebut tidak berlaku bagi Abran menurutnya mencari pemandangan tidak disini, cukup melihat Laras beraktivitas itu adalah pemandangan terindah dimata Abran.

Abran sama sekali tidak ikut tertawa atau melirik kesana kemari. Tampilan wajah datar cukup memperlihatkan tidak betah disini

dan yang tahu itu adalah Ellen duduk bersebelahan dengan Boss besar rasanya semua panas susah benapas apalagi tatapan tajam Abran melihat Mr.Jovan berbasa-basi terlalu lama. Ellen juga tidak betah berada disini.

Lama mendengar perkataan tidak berguna dari Mr.Jovan Abran merasa ini sudah cukup langsung membuka topik pertemuan dan sedikit tegas bahwa ia bekerja tidak pernah main-main. Mr.Jovan akhirnya mengerti mulai membahas pertemuan mereka.

"Ayah?!"

Abran refleks menoleh ke sumber suara tersebut didepannya berdiri seorang wanita bertubuh tinggi langsing memeluk Mr.Jovan.

"Pak Alzelvin, perkenalkan ini putri saya bernama Jovanka. Dan kebetulan juga putri saya ini masih single butuh pendamping seperti Pak Alzelvin pria matang dan cerdas" kata Mr.Jovan berbangga diri memperkenalkan putrinya yang dinilai cantik.

Abran menatap tajam kearah wanita tersebut menilai pakaian yang dipakainya cocok dibilang pengemis. Pengemis saja masih menutupi tubuh dengan berpakaian yang layak.

Jovanka tersenyum menggoda kearah Abran melihat wajah tampan Abran langsung membuat ia meleleh.

Dewa Yunani dihadapannya sekarang ini, seperti film dewasa yang pernah di tonton. Jovanka suka berfantasi liar jika sedang meradang haus akan belaian. Tidak bisa membayangkan jika Alzelvin pria yang disebut ayahnya ini menjadi teman sepermainan.

Abran bangkit berdiri membawa tas kerjanya merasa waktunya terbuang sia-sia tidak berguna sejak pertemuan tadi.

"Saya permisi" datar Abran berjalan duluan setelah memberikan salam.

Perjalan menuju pulang Ellen terus mengoceh mengeluarkan keluh kesahnya tadi disana kepada Abdullah supir kantor Abran. Sedangkan Abran hanya diam sibuk memandang padatnya jalan raya.

"Kurasa pertemuan ini Mr.Jovan punya maksud untuk menjodohkan bapak dengan putrinya Jovanka, yeah... Aku akui Miss Jovanka sangat cantik dan berbody tetapi ada hal yang tidak bisa untuk tidak tertawa. Sangat lucu tadi Abdullah"

"Ellen Darmawati" panggil Abran melirik Ellen.

Ellen tersentak kaget. "Ya pak?"

"Cukup, kamu selalu mengoceh sepanjang perjalan dari tadi. Kepala saya pusing."

"Ah, i...iya pak maafkan saya. Apa bapak tidak menilainya sangat cantik?" tanya Ellen penasaran karena selama ini Bossnya tidak pernah terdengar kabar dekat dengan wanita manapun. Siapa tahu saja Abran suka dengan Miss Jovanka. Masuk dalam salah satu Wanita kelas tinggi selalu dilirik para kaum pria berkelas.

Abran sekilas tersenyum tipis. "Istri saya jauh lebih cantik"

Secara bersamaan Ellen dan Abdullah tersentak kaget tidak percaya bahwa Abran sudah menikah, mereka berdua mendapatkan kejutan menarik dari ucapan Abran barusan.

# Bab 21

"Laras?" panggil Abran setiba sampai dirumah belum membuka kemeja yang dipakai.

"Laras?" cari Abran masuk kedalam kamar tidak juga menemukan keberadaan Laras. Firasat Abran mulai tidak enak ia segera menuruni tangga masuk satu persatu ke ruangan lainnya.

Abran menghela nafas kasar baru bisa bernafas lega bahwa Laras berada di belakang sedang mencuci pakaian menggunakan tangan.

Tangan?!

Abran cepat melangkah mendekat, menyentuh pelan tangan Laras basah terkena busa Rinso cair.

"Ayah sudah pulang?" tanya Laras sambil mencuci tangan lewat air kran mengalir.

"Ya," jawab singkat Abran melihat pakaian didalam satu baskom. Ternyata Istrinya susah dibilang masih melanggar apa yang

diucapkannya tadi pagi. Sejujurnya Abran tidak bisa marah kepada Laras karena ia sayang.

"Kenapa Yah?" heran Laras menatap wajah Abran terlihat lelah. Terus menghela nafas.

"Sudah saya bilang Laras, kamu tidak usah kerja dirumah bukan?. Harusnya kamu istirahat"

Laras terdiam sejenak. "Pakaian kotor sudah menumpuk, Laras cuman cuci pakaian kok Ayah."

"Apa gunanya saya beli mesin cuci jika kamu masih menggunakan tangan?" tunjuk Abran kearah mesin cuci sekaligus pengering tidak membuat repot dan bisa ditinggal melakukan apa saja.

Laras tersenyum menggigit bibir bawahnya ikut melihat kearah mesin cangih yaitu mesin cuci. Baru kali ini Laras menemukan benda secanggih itu.

"Laras enggak tahu cara gunakannya, Laras takut rusak" jelas Laras malu melihat sebentar Abran.

Abran menyerengit tersenyum tipis. "Tidak mungkin rusak, nanti saya ajarkan kamu. Sekarang kamu masuk kedalam biar saya yang lanjutkan cucian"

Laras kaget mendengar ucapan Abran segera menggeleng cepat menolak Abran mau melanjutkan pekerjaannya.

"Gak usah! Kan Ayah baru pulang kerja pasti capek, ini harusnya kerjaan Istri" tolak Laras hendak kembali duduk dikursi kecil tetapi dengan cepat Abran menahan pergelangan tangan Laras.

"Pria juga bisa Laras, saya sudah terbiasa mencuci pakaian. Karena saya hidup sendiri dan pekerjaan apapun saya kerjakan sendirian."

Laras mengganguk pelan. "Iya, Laras tahu Ayah bisa kerjakan apapun tapi sekarang Ayah sudah punya Istri. Laras cuman mau melakukan pekerjaan Istri seperti Ibu-ibu biasanya"

Mendengar perkataan Laras barusan Abran tersenyum tipis dan mengelus kepala Laras. "Saya tidak menyangka kamu begitu ingin melakukannya. Baiklah, terserah kamu" Abran melangkah pergi meninggalkan Laras masih

berada dibelakang membiarkan ia cuci pakaian. Ternyata Laras tidak mau kalah berdebat dengan Abran yang memilih membiarkan Istrinya sesuka hati ingin melakukan apapun.

"Ayah gak makan dulu?" Laras duduk ditepian kasur melihat Abran duduk bersandar di kepala ranjang menyentuh lembut lengan Abran. Setelah selesai mencuci Laras langsung menghampiri Abran sempat tadi melewati dapur melihat makan malam masih utuh belum tersentuh.

"Sebentar lagi"

Laras mendesah pelan. "Ayah marah ya?"

Abran tersenyum sambil menaikkan satu alisnya. "Kenapa saya harus marah?"

"Laras tahu Ayah marah, Ayah diamin Laras" pipi Laras sengaja dibuat menggembung membuat bibirnya mengerucut. Abran tertawa kecil mencubit pipi gembul Laras.

"Jangan bertingkah seperti itu, pipi kamu bisa meledak nanti" kekeh Abran.

Laras kaget langsung menyentuh kedua pipinya. "Hah! Benar Bisa meledak Ayah?" tanya takut Laras. Takut jika ia menggembungkan pipinya bisa meledak apa yang dikatakan Abran barusan.

Abran hanya tersenyum tipis menarik Laras kedalam pelukan mencium keningnya sayang. Istrinya ini ternyata gampang sekali ditipu untung saja Laras tidak jatuh ditangan pria jahat seperti waktu itu. Beruntung Abran bisa memiliki Laras adalah pelengkap dan pengganti kehidupan Abran jauh lebih baik lagi.

"Ayah jawab dong?"

"Ya," jawab singkat Abran.

Laras mengkerutkan keningnya. "Iya apa?"

"Jangan dianggap serius Laras, Ayah hanya bercanda" peluk erat Abran ditubuh munyil Laras seperti guling buatnya. Laras mengerjapkan mata baru kali ini mendengar Abran menyebut dirinya dengan sebutan 'Ayah'. Jantung Laras berdebar tidak karuan menutup wajah dibalik dada bidang Abran karena perasaan malu. Entah mengapa ia yang merasa malu dan senang.

"Kenapa kamu?" tanya heran Abran menunduk melihat Laras menyembunyikan wajahnya. Laras menggeleng masih tidak mau menunjukkan wajahnya.

Abran mengelus lembut punggung Laras masih melihat Laras. "Kamu menangis?" tanya khawatir Abran. Tangannya beralih mengusap kepala Laras.

"Anaknya Ayah kenapa ini?" kata Abran mengecup berulang kali pipi Laras. Mendengar perkataan Abran, Laras mendongak memukul pelan bahu Abran sambil berwajah cemberut.

"Huhh... Bukan! Istrinya Ayah" geleng Laras meluk erat tubuh Abran terdengar tertawa berat. Laras semakin malu mencoba memulai sedikit memberanikan diri berdekatan bersama Abran sebagai seorang Istri ke Suami. Intinya hari ini iya merasa senang bisa kapan saja memeluk tubuh hangat Abran yang membuat ia merasa nyaman dan aman.

# Bab 22

"Yah.... Ayah?, Ponsenya bunyi" Laras beritahukan membalik badan melihat ponsel Abran berdering dan bergetar tergeletak diatas laci kecil. Laras mengambil ponsel tersebut langsung berikan ke Abran.

Baru saja Abran hendak menekan tombol hijau panggilan sudah terhenti dan tidak lama Abran menerima masuk message.

SERAYA

Ellen Secretary
Today 19:00 PM

Selamat malam pak Abran, maaf menggangu anda. Saya baru saja mendapatkan email masuk bahwa bapak mendapatkan undangan untuk para kalangan bisnis. Pukul 7 malam ini. Saya sudah kirim dimana lokasinya pak.

Abran menghela nafas kasar membaca pesan dari Ellen. Berfikir sejenak haruskah pergi menemui mereka. Sudah sangat malas jika malam begini harus pergi apalagi meninggalkan Laras seorang diri dirumah.

"Kenapa yah?" tanya penasaran Laras mendekat ke Abran melihat Abran terdiam melihat kearah ponselnya.

"Saya boleh pergi sebentar?" Abran meminta izin kepada Laras menoleh menatap wajahnya yang terlihat keningnya mengkerut.

"Mau kemana?"

"Ayah mau menghadiri undangan, kamu bisa tidur duluan" elus Abran dikepala Laras. Laras mengganguk mengiyakan. Abran membaringkan Laras tidak lupa menyelimuti tubuh Laras tersenyum melihatnya yang mau menurut seperti ini.

"Tidur ya?" suruh Abran bersuara berat menunduk mencium kening Laras. Tangan Abran

mengelus hidung Laras dengan jari tulunjuknya membuat Laras tertawa kecil menarik selimut menutupi wajahnya karena malu ditatap lama oleh Abran.

Abran terkekeh mengambil tangan Laras mencium punggung tangan istrinya. Setelah itu Abran bangkit berdiri melangkah kearah lemari mencari baju Tuxedo hitam.

Sebelum pergi Abran mendekat kearah Laras melihatnya sebentar membuka sedikit selimut yang menutupi wajah Laras takut Istri kecilnya tidak bernapas. Ternyata Laras sudah tertidur pulas Abran membenarkan cara tidur Laras supaya ia terasa nyaman setelah itu Abran melangkah pergi keluar kamar masuk kedalam mobil menuju acara tersebut.

Sesampainya disana Abran masuk kedalam gedung megah bertuliskan Bienvenue bahasa Prancis yang artinya Selamat datang. Banyak kalangan biasa tidak tahu apa saja tempat didalam gedung megah berlantai 5 ini. Tempat ini banyak menyimpan ruang rahasia yang terdapat kamar luas dan tempat wanita menari erotis. Biarpun Polisi datang memeriksa acara gedung mereka tidak akan mengetahui sisi beluk terdalam. Tempat inilah sangat menarik

para Turis dan kalangan Bisnis selalu menempatkan pertemuan disini.

"Hallo Mr. Alzelvin?"

Abran berbalik kebelakang mendapati Tuan Hassan menyapanya sambil tersenyum menyodorkan tangan. Abran ikut tersenyum sebentar menjabat tangan Tuan Hassan.

"Apa kabar?"

"Baik, anda Tuan Hassan?" tanya balik Abran berhadapan bersama Hassan.

"Beginilah, aku masih tetap bugar biarpun masih suka minum alkohol." kekeh Hassan menggerakkan kedua lengannya bergaya seolah-olah menggangat Barbel. Abran tersenyum tipis melihat tingkah Hassan. Pria tua berumur 52th ini sudah bertubuh kurus dan berkeriput. Abran berharap Hassan segera bertobat karena sehat itu diutamakan untuk tubuh.

"Anak muda, otakmu sangat cerdas menjalankan pekerjaan kantor. Berkembang sangat pesat bukan? Aku paman Hassan selalu melihat perkembangan tinggi yang selalu sukses kau kerjakan Alzelvin. Aku merasa bangga." puji

senang Hassan menepuk bahu Abran. Menurutnya Abran pria yang dapat bekerja serius dan dapat menyelesaikan masalah. Hassan tahu betul bagaimana Abran bekerja dari 0% memulai dari awal membaca buku, belajar tentang dunia Bisnis akhirnya mendapatkan hasil luar biasa. Tetapi yang Hassan sayangkan Abran terlalu pendiam tetapi diamnya itu memiliki emas yang bearti jenius didalam otaknya.

"Terimakasih paman Hassan, anda juga yang mengajarkan saya semuanya. Tanpa anda saya tidak akan bearti mungkin saya akan menjadi Dokter seperti keinginan Ibu"

Hassan tertawa kecil. "Kenapa? Kau masih takut dengan darah Alzelvin?" Iedek Hassan tertawa. Setaunya Abran takut darah karena melihat peristiwa mengenaskan dari Ibunya yang disiksa Ayah kandungnya sendiri semenjak itulah Abran mulai takut melihat darah.

"Tidak, saya sudah belajar untuk tidak jadi penakut lagi" kata datar Abran melihat susasana acara. Hassan mengganguk pelan menepuk lagi pundak Abran.

"Anakku yang hebat, nikmati acara ini" senyum Hassan berlalu pergi meninggalkan Abran seorang diri di pojokan.

Abran melangkah ketempat Bar duduk dikursi kayu tidak lama seorang pria menghampiri Abran.

"Drink sir?"

Abran menggeleng menolak. Pria itu mengerti dan pergi meladeni tamu yang lainnya hendak memesan minuman.

"Hai? I found you"

Abran menoleh kesumber suara berada disebelah bangkunya. Mendapati putri Jovan. Jovanka.

"Kamu sangat tampan malam ini, ah! Ralat. Kamu memang memiliki wajah yang sangat tampan tuan Alzelvin" senyum Jovanka menggoda duduk berdekatan suapaya dapat melihat wajah tampan Abran dari dekat.

"Aku menggagumimu," bisik sensual Jovanka ditelinga Abran sengaja sedikit mendesah menggoda. Tangannya menyentuh dada Abran membuat lingkaran garis abstrak.

Berharap Abran tergoda mau bersamanya malam ini.

Abran tersenyum tipis melepaskan tangan Jovanka berada didadanya. Ia tidak terangsang malah semakin merasa jijik dengan perlakuan wanita ini. Tetapi Abran mencoba untuk tetap tenang bagaimanapun Jovanka adalah wanita. Abran masih mementingkan menghormati wanita dengan cara tidak berkata kasar apalagi mengasari wanita.

Abran berdiri dari duduk hendak melangkah pergi tetapi lengannya ditahan oleh Jovanka ikut berdiri berhadapan didepan Abran.

"Aku masih belum selesai berbicara denganmu" Jovanka berwajah kesal menatap Abran melihat wajahnya datar menatap dirinya.

Abran melepaskan tangan Jovanka. "Maaf, saya sudah menikah" jelas Abran memberitahukan sejelas-jelasnya.

Arah pandang Jovanka melihat keatah cincin melingkar manis dijari Abran. Jovanka hanya tersenyum mengadahkan bahunya.

"I don't care, kamu bisa jadikan aku simpanan. Oh, maybe Istri keduamu" goda Jovanka mendekat lagi kearah Abran hendak

menyentuh rahang tegas Abran. Tetapi dengan cepat Abran menepis tangan Jovanka.

"Saya tidak butuh wanita Jalang, maaf. Permisi" kesabaran Abran sudah habis melanglah pergi meninggalkan Jovanka tergangga mendengar perkataan Abran barusan. Biarpun ada kata maaf dari Abran entah mengapa kata itu sangat sakit buatnya. Ini sudah pria ke-dua yang menolak dirinya.

Sesampainya dirumah Abran memberishkan diri sebelum tidur diranjang bertemu Laras. Selesai itu Abran duduk ditepian ranjang melihat wajah terlelap Laras bibir yang sedikit terbuka tidak tahan Abran tidak mengecup bibir Laras berulang kali sampai merasakan tubuh Istrinya bergerak gelisah.

"Ayah sudah pulang" bisik Abran ditelinga Laras yang masih antara sadar dan tidak memejamkan mata.

"Hem" gumam Laras masih tertidur.

"Ayah mau main" bisik Abran lagi mengecup pipi Laras. Abran tersenyum melihat Laras menggeliat pelan disaat ia mengecupi pipinya. Mungkin merasa geli.

"Hemm"

Laras hanya menjawab dengan gumaman karena terlalu mengantuk. Perkataan Abran tidak begitu jelas ditelinga Laras entah apa yang dikatakan Suaminya tersebut.

"Kamu hem... Hem dari tadi" Abran tertawa kecil menunduk lagi mengecup bibir dan leher Laras hal itu membuat Laras mengerjapkan mata menatap buram wajah Abran karena baru bangun tidur. Laras tersenyum senang langsung memeluk leher Abran. Senang bahwa Abran sudah pulang kerumah.

SERAYA

# Bab 23

"Ayah gak mau bangun?"

Laras bangun lebih awal seperti hari biasanya. Selesai masak mencoba membangunkan Abran lagi masih terlelap tidur hanya mengunakan celana dalam.

Pasti sudah tertebak, malam tadi kegiatan mereka bermain untuk kedua kalinya. Laras tidak bisa menolak menurut kemauan Abran. Tetapi hanya sebentar karena Abran tahu Laras setengah sadar bangun atau masih tertidur. Abran merasa tidak tega cepat menyelesaikan percintaan mereka.

Abran bergerak merenggangkan otot kedua lengannya keatas. "Jam berapa sekarang?" tanya Abran bersuara serak khas bangun tidur. Berbarik menatap Laras berada ditepian ranjang.

"Delapan pagi" jawab Laras menoleh kearah jam dinding. Abran mengganguk pelan duduk bersandar dikepala ranjang.

"Laras sudah masak, Ayah mandi dulu, sudah itu sarapan." suruh Laras berdiri hendak melangkah keluar tetapi dengan cepat lengan Laras dicekal oleh Abran menariknya membuat Laras terjatuh dipaha Abran.

Abran menahan tawa melihat ekspresi wajah Laras terlihat kesal mulai memukuli Abran yang mencoba menghindar.

"Ayah hihh!" gerutu Laras mengambil guling dan memukulkannya ketubuh Abran.

"Maaf... Maaf, Ayah tidak tahu kamu cepat tumbang. Bagaimana jika ada angin kencang kamu palingan bisa melayang" tawa Abran giliran menggelitik perut Laras mencoba menghindar menjauh tetapi tangannya masih mencoba memukul Abran.

"Ayah!" cebik Laras ikut menahan tawa mendengar perkataan Abran barusan yang mengejek tubuhnya.

"Tubuh kamu belum seimbang ternyata, perlu Ayah belikan susu atau vitamin," pikir Abran menaikkan satu alisnya dan mencubit pipi Laras, "kamu tahu, yang berisi ditubuh kamu hanya ini, ini dan ini." sambung kata Abran menyentuh pipi Laras, dada dan pahanya.

Laras menyerengit melihat kearah perubahan tubuhnya. Merasa malu dengan cepat memukul bahu Abran hanya tersenyum tipis membiarkan Laras memukulinya.

"Ayahh... Malu tau!" malu Laras berhenti dan menutup wajahnya duduk berhadapan bersama Abran. Abran terkekeh geli menarik Laras mendekat memeluk tubuhnya memberikan kehangatan dan kenyamanan.

Abran mencium pucuk kepala Laras. "Hanya saya yang melihat tubuh kamu, tidak ada orang lain Laras." Abran mendongakkan dagu Laras menatap mata indah cipta'an tuhan yang terbuat sangat alami. Bibir Abran mendarat mencium dibibir Laras memberikan secara perlahan lumatan dan terdengar suara khas decapan antara bibir saling beradu. Hanya Abran, Laras mencoba membalas sebisanya.

Abran melepaskan penyatuan bibir mereka. Mengelus bibir merah Laras dan mengecup sebentar bibir yang membuatnya candu selama ini.

"I love you" senyum tipis Abran.

"Eemm... Love juga" senyum Laras membalas perasaan Abran.

Abran tertawa terkekeh menggeleng pelan kepalanya mencubit hidung kecil Laras.

"Katakan I Love you too Honey" kekeh Abran menagarkan Laras melihatnya menyerengit heran.

"Honey itu apa?" tanya heran Laras mengkerutkan kening baru mendengar bahasa Abran.

"Honey itu bisa madu atau sayang" jelas Abran beritahukan mengelus lembut kepala Laras.

Laras semakin heran tidak mengerti. "Jadi yang benar apa Ayah? Laras binggung"

Abran menjentik pelan kening Laras membuat Laras memundurkan sedikit tubuhnya kebelakang.

"Tentu saja sayang, kamu tidak sayang sama saya?"

Laras mengganguk cepat. "Sayang!" jawab lantang Laras.

"Istri Ayah pintar," puji Abran mengelus lembut kepala Laras. Laras tersenyum malu menunduk didada Abran mempererat pelukannya.

"Ayah boleh kerja?"

Laras mengganguk masih menutup wajahnya didada Abran.

"Bagaimana Ayah mau kerja kamu peluk sangat erat seperti ini" kekeh Abran tertawa kecil. Laras tertawa tersadar tidak melepaskan pelukannya dengan terpaksa melepaskan pelukan dan duduk ditepian ranjang.

"Ayah mandi dulu, Laras ke dapur dulu ya?" kata Laras sudah berdiri. Abran mengganguk pelan ikut beranjak dari ranjang mengambil handuk segera masuk kedalam kamar mandi.

Selesai mandi dan sudah siap berpakaian rapi Abran turun kebawah sarapan menghampiri Laras didapur sudah duduk manis dikursi meja makan.

"Ayah pulang malam ya?" tanya Laras disaat selesai makan mengambil bekas piring makan mau dicuci olehnya.

"Kenapa? Takut dirumah sendirian?"

"Ish! Bukann... Laras cuman tanya sesuatu" cebik Laras melihat Abran melihatnya yang tersenyum tipis.

"Saya bakalan pulang cepat" kata Abran berjalan mendekat mencium kening Laras. Larad mengganguk tersenyum.

"Saya pergi dulu" elus Abran dikepala Laras dan melangkah pergi sesudah mencium kening Laras.

Lepas waktu Magrib Abran baru pulang kerumah semua pekerjaan terselesaikan dan satu minggu mulai besok Abran ambil libur khusus berdua bersama istrinya ingin membawanya liburan kemana yang Laras suka karena jarang sekali mengajaknya jalan tidak seharusnya berada dirumah selalu. Sesampainya dirumah Abran melihat mobil hitam terparkir dihalam rumahnya dengan segera Abran keluar dari dalam mobil berlari masuk kedalam rumah takut terjadi sesuatu kepada Laras.

"Laras?!" panggil Abran bersuara besar merasa khawatir melangkah ke kamar mereka.

"Sudah pulang Abran?"

Langkahan Abran terhenti berbalik kebelakang mendapat kejutan berdiri seorang wanita tersenyum melihat kearahnya.

"Frenda?" Abran mendekat kearah Frenda yang langsung lari berhambur pelukan ketubuh Abran.

"Apa kabarmu?" tanya Frenda melepas pelukannya.

"Baik" jawab singkat Abran. Kepalanya kesana kemari mencari keberadaan Laras tidak ada muncul menyambut kedatangannya pulang kerumah.

Frenda tersenyum mengerti apa yang dicari Abran saat ini tidak lain tidak bukan Istrinya. Laras.

"I want to say something, tadi sore wajah Laras terlihat pucat dan ia katakan kepalanya pusing"

Perkataan Frenda membuat Abran refleks menatapnya tajam.

"Apa katamu!"

"it's ok Abran, kamu akan menjadi Ayah sebentar lagi" senang Frenda berwajah ceria tidak bisa menutupi kesenangannya sekarang ini.

Abran semakin heran masih tidak percaya bahwa seminggu sudah jadi janin. Laras mengandung anaknya. Abran masih terdiam mematung mencoba mencerna perkataan Frenda barusan.

"Saya masih belum percaya ini." Abran menarik nafas dalam dan menghembuskan kasar. mengadahkan kepala keatas. Tidak tahu harus senang atau menangis bahagia Abran masih binggung karena kabar ini sangat mengagetkan.

CERAYA

# Bab 24

"Maaf Ayah, aku gagal"

"Begitu saja kau tidak becus Jovanka! Apa susahnya merayu Alzelvin?!"

Jovanka sedari tadi hanya berdiri terdiam menundukkan kepala menghadap sang Ayah duduk dikursi menatapnya penuh amarah. Sebenarnya ia sudah lelah mempermalukan dirinya sendiri, memutus urat malu dihadapan pria-pria yang harus dirayu. Jovanka merasa stress karena perkataan dua orang pria yang mengatakan jalang secara spontan. Tidak harusnya seperti ini jika Ayah mengginginkan kerja sama harus mengorbankan putrinya. Jovanka merasa terbuang dianggap memang perempuan jalang penggoda suami orang. Jovanka akui dia memang wanita liar dan memang suka kepada Rion Edduard itu dulu dan sekarang Abran Alzelvin tetapi semenjak tahu pria itu sudah menikah niatnya ingin menggangu Jovanka urungkan karena pria itu sudah berkeluarga. Ia tidak mau disamai perusak rumah tangga seseorang seperti dikehidupan keluarganya saat ini. Ayahnya

menikah lagi dengan wanita lebih berkelas dan Ibu kandung sudah diusir keluar. Jovanka ingin melawan tetapi apalah daya dia masih butuh uang untuk keperluan Bisnis.

"Ahh! Bodoh sekali!!!" Jovan menggembrak meja dan pergi belalu dari hadapan Jovanka. Jovanka melirik Jovan dengan tatapan menusuk melangkah pergi keluar memesan Taxi.

Dengan langkah pasti Jovanka melangkah masuk menuju kantor seseorang tetapi belum saja ia melangkah mendekat kearah seorang wanita hendak bertanya dimana ruangan sang Boss satpam secara tiba-tiba datang menghadang jalannya membuat Jovanka menyerengit heran.

"Maaf bu, bisa saya lihat Ktp anda?" pintanya bernada sopan. Jovanka mengganguk mengiyakan memberikan Kartu identitasnya kepada Satpam tersebut.

"Saya bukan pencuri maupun ingin meledakkan kantor ini" kata ketus Jovanka memperhatikan Satpam tersebut sangat teliti.

"Maaf sebelumnya, saya hanya ditugaskan oleh Bapak atasan. Maaf ketidaknyamanannya bu"

"Ya... Ya ... Ya, dimana ruangan Boss kamu? Dia ada disini bukan?" tanya Jovanka langsung tanpa basa-basi.

"Miss Jovanka?"

Ellen seketaris Abran datang menghampiri Jovanka tersenyum melihat wanita sexy itu. "Apa anda mencari pak Abran?"

"Ya," jawab cepat Jovanka.

"Tt...tetapi maaf miss Jovanka, pak Abran tidak masuk bekerja. Kami sekantor baru saja mendapatkan kabar bahagia pagi tadi bahwa Istri pak Abran hamil" senyum Ellen terlihat raut senangnya juga. Jovanka terdiam sebentar dan mengganguk pelan.

"Baiklah, terimakasih. katakan aku turut senang"

Jovanka melangkah keluar dari dalam kantor tidak jarang ada yang menatapnya seakan ingin ditelanjangi dan berbisik-bisik memperhatikan tubuhnya. Jovanka sama sekali

tidak merasa terusik akan orang yang menilai tubuh dan penampilan.

"Silahkan miss,"

Mobil putih terparkir dihadapan dengan seorang pria berpakaian Jas berdiri sambil membukakannya pintu mobil. Jovanka menyerengit melihat kebelakang takutnya jika ada orang lain selain dirinya. Ternyata itu untuk dirinya. Tanpa ada bicara Jovanka masuk kedalam duduk melihat pria itu dari arah kaca kecil diatas mobil.

"Perkenalkan miss, nama saya Abdulah. Supir kantor pak Abran"

"Abdulah, ganteng-ganteng jadi supir?" senyum tipis Jovanka melipat kedua lengannya hal itu membuat payudaranya merapat dan memperlihatkan lipatan. Karena ia memakai baju bersyle memiliki lingkaran bulat menampakkan payudara besar miliknya.

Abdulah hanya tersenyum ramah tidak menjawab perkataan Jovanka.

"Aku punya pekerjaan menarik untukmu Abdulah. Yang bisa membuatmu kaya dalam sehari"

Abdulah tertawa kecil dan kembali tersenyum. "Miss, tidak ada pekerjaan seperti itu kaya dalam sehari. Saya tidak yakin karena semua pekerjaan harus dimulai dari kerja keras dan tetap berusaha"

"Abdulah... Kamu akan bekerja keras dan tetap berusaha. Aku jamin itu"

"Pekerjaan apa itu miss?" tanya penasaran Abdulah.

"Jadi Gigolo buatku," senyum Jovanka.

Abdulah tersentak kaget wanita ini ternyara benar ular dan pantas saja pria dikantor dapat tergoda begitu cepat. Abdulah menghela nafas menggeleng pelan.

"Maaf miss, saya tidak bisa" kata sopan Abdulah menolak tawaran Jovanka.

"Aku bisa membayarmu dengan uang Dollar tidak Rupiah!" kata penekanan Jovanka.

Abdulah tetap dengan pendiriannya karena pekerjaan itu tidak diperbolehkan. Dan untuk uang Dollar siapa yang tidak tergur tetapi

untung Abdulah tidak mata duitan. "Terimakasih miss, tetapi saya menolak"

"Yeah, terimakasih juga mau berbicara denganku" kata ketus Jovanka melihat kearah luar jendela. Abdulah melihat pakaian yang dipakai Jovanka sangat terlihat jelas lekuk tubuhnya yang sangat cantik. Tubuhnya tinggi, kulit kecokelatan, berambut cokelat panjang layaknya terlihat seperti patung barbie asal Amerika.

"Anda tidak kedinginan miss memakai baju seperti itu?" tanya Abdulah memecah keheningan diantara mereka. Jovanka tidak menjawab pertanyaan Abdulah dia hanya terdiam menatap kearah luar melihat rintikan hujan yang mulai turun.

Jovanka menghela nafas niatnya datang kekantor hanya ingin memanta maaf kepada Abran. Tetapi sayang, pria itu tidak bekerja ternyata sedang menemani istrinya yang sedang hamil. Mendengar kata hamil semua pasti merasa senang menunggu calon buah hati lahir kedunia. Jovanka mengelus perutnya yang rata berharap suatu hari nanti ia menemukan seorang pria yang mencintainya dengan tulus dan menebarkan benih cinta dirahimnya. Menunggu kabar bahagia itu juga datang.

Jovanka hanya bisa berharap yang terbaik untuk hidupnya.

***

"Jadi?" Abran bergerak berganti berada diatas tubuh Laras mengelus kepalanya. Laras mengerjapkan mata, pipinya bersemu merah malu mengetahui bahwa ia hamil anak Abran. Tidak tahu juga kenapa sangat cepat apa karena mereka berdua subur saat itu. Entahlah Laras senang sekaligus terharu kabar baik ini datang untuk mereka berdua.

"Jadi apa?" tanya heran Laras menahan dada Abran supaya tidak semakin dekat menimpa tubuhnya.

Abran mengambil tangan Laras mencium punggung tangannya. "Saya akan menjadi Ayah?"

Laras tertawa karena perkataan Abran barusan. Lucu sekali baginya.

"Ayah kan emang sudah jadi Ayah, semenjak temukan Laras. Tunggu dulu... Kayaknya jadi kakek deh" tawa Laras lagi mengejek Abran. Abran tersenyum tipis mencubit pipi Laras.

"Saya ini suami kamu, bukan Ayah kandung kamu. Jika saya Ayah kandung kamu tidak bisa kita menikah seperti ini karena dianggap Tabu. Ingat apa?" tanya Abran menaikkan satu alisnya.

"Ingat apa?" tanya balik Laras.

"Saya ini suami kamu" kata penekanan Abran. Laras tersenyum dan mengganguk pelan.

"Siapa bilang Ayah itu Kakek?" tawa ledek Laras membuat Abran tertawa kecil mengecupi leher Laras berusaha mengelak geli biarpun sudah memohon Abran tidak beri ampun karena dipanggil Kakek oleh Laras.

Inilah kebahagian bagi Abran. Kebahagian yang nyata. Melihat tawanya, senyuman malu tidak ada yang lebih menarik memperhatikan gerak-garik dari Istri kecilnya yang diberi julukan sendiri oleh Abran. Mencoba selalu mengerti bagaimana cara mencintainya dengan baik.

Tanpa harus berujar banyak kata, Abran selalu berdoa setiap saat agar mereka berdua sehat biarpun tahu Laras masih kecil terlalu muda untuk hamil. Melihatnya terlihat senang setiap hari rasa takut Abran berkurang akan melihat Laras selalu tampil ceria. Apapun

untuknya, sebisa Abran melindungi Laras dan sudah sangat tidak sabaran menunggu kehadiran buah cinta mereka, my little wife.

**The End**

**BUKUMOKU**

SERAYA